

**PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI IRAMA
PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI PESERTA DIDIK
TUNARUNGU**

(Studi Deskriptif di Kelas I SDLB Pangudi Luhur Jakarta Barat)



Oleh:

Aditya Mulya Poetra

1102617046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

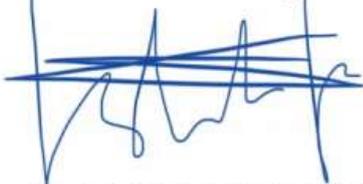
Judul : Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama
Pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik
Tunarungu (Studi Deskriptif di Kelas I SDLB Pangudi
Luhur Jakarta Barat)

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Program Studi : Pendidikan Khusus

Dosen Pembimbing I



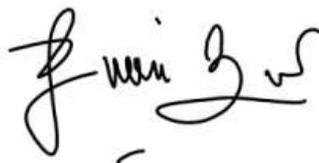
Dr. Ishak Gerard Bachtiar, S.Si, M.Pd
NIP.196711261998031001

Dosen Pembimbing II



Leliana Lianty, M.Pd
NIP.198110032008122001

Koordinator Program Studi
Pendidikan Khusus,



Dr. Murni Winarsih, M.Pd
NIP. 197311232001122001

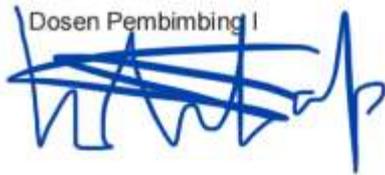
HALAMAN PERSETUJUAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Judul : Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama
: Pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik Tunarungu
(Studi Deskriptif di Kelas I SDLB Pangudi Luhur Jakarta Barat)

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Program Studi : Pendidikan Khusus

Dosen Pembimbing I


Dr. Ishak Gerard Bachtiar, S.Si, M.Pd
NIP.196711261998031001

Dosen Pembimbing II



Leliana Lianty M. Pd
NIP.198110032008122001

Koordinator Program Studi
Pendidikan Khusus,



Dr. Irah Kasirah, M.Pd
NIP. 196601041993032001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta alam. Berkat kasih sayangnya usulan proposal berjudul “Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik Tunarungu” dapat diselesaikan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Irah Kasirah, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Riana Bagaskorowati, Ph.D Selaku Ketua Sidang Skripsi.
3. Ibu Dr. Murni Winarsih, M.Pd Selaku dosen pendalaman tunarungu dan penguji satu sidang skripsi.
4. Bapak Dr. Indra Jaya, M.Pd selaku dosen Pendidikan Khusus dan penguji dua sidang skripsi.
5. Bapak Dr. Ishak Gerard Bachtiar, S.Si, M.Pd Selaku dosen pembimbing satu yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh sabar.
6. Ibu Leliana Lianty, M. Pd. selaku dosen pembimbing dua, yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh sabar.

7. Ibu Dra. Etty Hasmayati selaku dosen pembina PKM di SLB B Pangudi Luhur bagian SD.
8. Bapak Drs. Bonevantura Subagyo selaku Kepala Sekolah di SDLB Pangudi Luhur Jakarta, Ibu Y. Sincara Favoury, S.Pd selaku guru wali kelas 1A SDLB Pangudi Luhur Jakarta dan Ibu Murniati, S. Pd selaku guru Irama di SDLB Pangudi Luhur Jakarta dan seluruh staff dan guru SLB Pangudi Luhur yang membantu proses penelitian skripsi ini.
9. Kedua orang tua, Bapak Nanang Suratman dan Ibu Ida Damayanti, serta keluarga besar saya yang mendoakan setulus hati sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah sampai meraih gelar sarjana.
10. Sahabat-sahabatku, Tunageng dan semua teman-teman Pendidikan Khusus 2017 serta teman-teman di luar prodi Pendidikan Khusus.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti bersedia menerima kritik dan saran sebagai bahan instropeksi diri untuk mencapai yang lebih baik lagi.

Jakarta, 27 Januari 2022

Aditya Mulya Poetra

NIM. 1102617046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SUP	i
LEMBAR PERSETUJUAN SHP	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Hasil Penelitian	10
BAB II ACUAN TEORETIK	122
A. Hakikat Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu	122
B. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)	377
C. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi Tunarungu.....	434
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	489
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Tujuan Khusus Penelitian	5151
B. Metode Penelitian	5151
C. Latar Penelitian.....	544
D. Data dan Sumber Data	544
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	555
F. Instrumen Penelitian	588
G. Analisis Data	6262
H. Pemeriksaan Data	644
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	67
A. Deskripsi Data	677
B. Temuan Penelitian	776

C. Pembahasan	833
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	588
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	599
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 di berbagai belahan dunia dikejutkan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan masalah dalam bidang kesehatan yang dapat membuat penderita mengalami masalah dalam saluran pernapasan dan dapat juga menular kepada orang lain dengan bersentuhan langsung ataupun melalui udara yang dihirup. Pandemi Covid-19 menjadi bencana luar biasa karena mengakibatkan banyaknya orang-orang yang meninggal sehingga Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui WHO membuat peraturan kesehatan yang disebut protokol kesehatan untuk seluruh warga dunia guna mencegah terkena pandemi Covid-19.

Sebab tingkat bahaya pandemi Covid-19 begitu besar membuat pemerintah dari berbagai negara menetapkan aturan protokol kesehatan dan *Work From Home* atau yang diterjemahkan sebagai 'Bekerja Dari Rumah' untuk mencegah penularan pandemi Covid-19. Dalam protokol kesehatan dibahas tentang menjaga kebersihan dan keamanan diri dengan menjaga jarak, tidak berkumpul di satu tempat, memakai masker dan mencuci tangan. Sedangkan bekerja dari rumah

maksudnya adalah lebih baik melakukan sesuatu dari rumah saja dibanding keluar rumah.

Pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik juga ikut terganggu akibat pandemi sehingga pemerintah memberlakukan pembelajaran daring. Sekolah terpaksa melakukan pembelajaran dari rumah agar para peserta didik aman dari pandemi. Hal tersebut menjadikan sekolah-sekolah melaksanakan pembelajaran daring, tetapi karena sifatnya yang mendadak akibatnya pembelajaran daring menjadi tidak terlalu efektif dan terasa dipaksakan bagi peserta didik ataupun guru. Solusi yang diberikan pemerintah untuk memuluskan proses belajar dan mengajar adalah dengan pembelajaran secara daring yang Indonesia sebut sebagai PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh. Sesuai namanya, PJJ dilakukan dari jarak jauh atau dari rumah masing-masing tidak berada di dalam kelas.

Setiap sekolah dan guru tentu menanggapi masalah pandemi dan pembelajaran daring dengan cara yang berbeda-beda dan dengan berbagai penyesuaian untuk peserta didiknya. Dalam sekolah luar biasa ada peserta didik tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Peserta didik tunarungu dalam pembelajaran daring harus menekankan pada kemampuan visualnya yang berarti memfokuskan pada penglihatannya. Oleh karena itu guru haruslah interaktif dan komunikatif agar peserta didik dapat fokus dalam mendapatkan materi secara daring.

Peserta didik Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran sedemikian rupa yang memiliki tingkatan dari ringan, sedang sampai berat sehingga berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari. Peserta didik tunarungu memiliki masalah dalam kemiskinan bahasa sehingga mengganggu komunikasi terutama penerimaan dan penyampaian informasi. Hal inilah yang membuat peserta didik tunarungu tidak mengerti cara dan aturan komunikasi verbal, nonverbal, formal dan informal.

Dalam komunikasi verbal, peserta didik tunarungu tidak mengerti pembicaraan orang lain, bahkan orang lain mungkin tidak mengerti perkataan peserta didik tunarungu. Dalam komunikasi nonverbal, peserta didik tunarungu jarang sekali mengerti perintah atau tanda unik tertentu begitupun sebaliknya karena tidak adanya kesepakatan antara penyampai pesan dan penerimanya. Dalam komunikasi formal atau lingkungan formal, peserta didik tunarungu haruslah melakukan tindakan dan perkataan yang sopan, begitupula informal, yaitu ketika peserta didik tunarungu berada dalam situasi yang bebas. Hal-hal tersebut dapat membuat frustrasi kedua belah pihak, terutama peserta didik tunarungu yang biasanya akan kebingungan dan disalahkan oleh orang lain..

Pembelajaran bagi peserta didik tunarungu idealnya adalah pembelajaran berbasis bahasa dan komunikasi, hal ini karena peserta didik tunarungu tidak dapat mendengar cara dan aturan dalam bahasa,

terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, idealnya juga menggunakan prinsip multisensoris yakni menggunakan seluruh panca inderanya, umumnya peserta didik tunarungu menekankan pada penglihatan agar dapat mengganti kesulitan mendengar tetapi kemampuan indra pendengaran memiliki fungsi uniknya sendiri dalam kebutuhan manusia. Bila indra penglihatan dan pendengaran digabungkan dalam pembelajaran maka terjadi penyampaian dan penerimaan informasi secara jelas dan lengkap. Oleh karena itu, guru menggunakan prinsip keterarahwajahan dan keterarahsuaraan agar proses penyampaian dan penerimaan informasi terfokus untuk peserta didik tunarungu.

Komunikasi merupakan alat yang penting dalam dunia pendidikan karena dalam pendidikan ada peran penyampaian dan penerimaan pesan yang harus jelas agar peserta didik mendapatkan makna yang berarti dari pembelajaran. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator yang diterima oleh penerima pesan dan semua itu dipengaruhi oleh berbagai macam konteks misalnya konteks sosial, konteks budaya, dan konteks rasional yang berhubungan dengan komunikator dan penerima. Dalam komunikasi juga ada persepsi, Persepsi adalah cara pengolahan informasi yang diterima oleh seluruh indra manusia, setiap manusia memiliki persepsinya masing-masing sehingga komunikasi menjadi begitu kompleks.

Dalam komunikasi, peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar sehingga pesan yang disampaikan kesulitan diterima begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, elemen pendidikan, terutama guru harus bisa membuat pesan yang terhambat atau penuh teka-teki tersebut dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik tunarungu. Dalam komunikasi peserta didik tunarungu biasanya menggunakan persepsi visual, hal ini membuat beberapa mispersepsi jika informasi diberikan secara audio atau suara yang harus di dengar. Kenyataannya adalah komunikasi menjadi lancar dan lengkap apabila menggunakan seluruh panca indera.

Bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama (BKPBI) menjadi salah satu solusi bagi peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam latihan berbicara dan mendengar. BKPBI adalah suatu seri latihan yang terstruktur dan bertahap dari sederhana sampai ke kompleks yang meliputi mendeteksi bunyi, membedakan berbagai bunyi, mengenal bunyi, menemukan sumber bunyi dan memahami maksud dan tujuan bunyi. Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama tujuannya bukan hanya sekedar latihan berbicara dan mendengar melainkan juga memahami bunyi yang dilakukan secara spontan ataupun terprogram sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan getaran yang dimiliki peserta didik tunarungu dapat dimaksimalkan sebaik-baiknya.

Pembelajaran BKPBI menurut laporan penelitian kelompok peneliti dari UNS di SLB X menyebutkan bahwa landasan BKPBI berasal dari pandangan para ahli pendidikan luar biasa yang mengemukakan pendapat, *“Penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tidak boleh menitikberatkan pada ketidakmampuannya, tetapi harus memperhitungkan kompetensi yang masih mungkin dikembangkan”*. Artinya adalah memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran yang masih dimiliki peserta didik tunarungu, terutama untuk memperbaiki mutu komunikasi dan bahasa peserta didik tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran BKPBI di SLB X menurut laporan penelitian kelompok peneliti dari UNS menggunakan prinsip multisensoris, prinsip klasikal atau individual dan prinsip BKPBI aktif serta pasif. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan menempatkan kreativitas serta inisiatif guru dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran BKPBI di SLB bagian B Pangudi Luhur sudah dilakukan sejak taman kanak-kanak, pelaksanaannya dilakukan secara terprogram dan memiliki tempat khusus untuk latihan. Latihannya terdiri dari latihan bersama-sama dan latihan individu. Latihan bersama dilakukan guru dengan memainkan alat musik misalnya gendang dipukul lalu peserta didik tunarungu akan meloncat bila mendengar suara pukulan gendang tersebut kemudian ada latihan

masing-masing anak untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo alat musik yang dimainkan guru. Ada juga ruang latihan untuk melatih pernapasan dan bicara agar peserta didik dapat lancar berbicara dan berkomunikasi.

Fakta masalah yang terjadi saat ini adalah adanya pandemi *Covid-19*, hal tersebut harus membuat pembelajaran dilakukan secara daring dan di rumah masing-masing, hal tersebut tentu mempengaruhi semua sekolah termasuk sekolah bagi tunarungu di SDLB Pangudi Luhur.

Pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur disebut mata pelajaran irama yang pelaksanaan situasi dan kondisi pembelajaran diatur oleh guru di ruang khusus. Pelajaran irama juga bersanding dengan pelajaran wicara dan lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan berkesinambungan.

Kemudian, pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur saat ini dilakukan secara daring. Guru dan peserta didik tunarungu melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing yang mengakibatkan guru tidak bisa memperhatikan peserta didik tunarungu secara penuh tetapi hanya memperhatikan beberapa bagian yang terlihat dari aplikasi *handphone* atau komputer saja. Guru juga harus menetapkan strategi dan cara-cara baru yang digunakan *via online* guna memaksimalkan pelaksanaan BKPBI secara daring serta menjaga motivasi dan keinginan belajar memaksimalkan sisa pendengaran peserta didik tunarungu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan BKPBI secara daring atau dari jarak jauh, salah satu faktor terpenting adalah cara guru yang mengajar. Guru harus menyiapkan metode khusus untuk mengajar dan perlu adanya sarana, prasarana ataupun media yang tepat yang menjadi penunjang pembelajaran yang aktif, efektif, efisien dan menyenangkan. Guru harus mengatur semua hal dengan sekreatif mungkin agar peserta didik dapat mengikuti dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal meskipun secara daring.

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran BKPBI bagi tunarungu pada masa pandemi, sehingga didapatkan pertanyaan, "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring Bina Komunikasi persepsi Bunyi Irama saat masa pandemi". Kemudian fokus penelitiannya menjadi melihat dan menggali strategi, pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran BKPBI secara daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik tunarungu di SDLB Pangudi Luhur Jakarta secara daring di masa pandemi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan strategi dan proses pembelajaran BKPBI secara daring untuk peserta didik tunarungu, guru dan sekolah karena pembelajaran daring untuk peserta didik tunarungu merupakan hal yang baru di masa pandemi.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan BKPBI di SDLB Tunarungu secara daring di masa pandemi.

Fokus Penelitian tersebut diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring di masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran BKPBI untuk peserta didik tunarungu secara daring di dalam kelas yang meliputi:

1. Strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) secara daring di masa pandemi yang digunakan guru kepada peserta didik tunarungu.
2. Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi.

Agar penelitian menjadi lebih jelas, efektif dan efisien maka peneliti membatasi ruang lingkup. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring peserta didik tunarungu di kelas I Sekolah Dasar Luar Biasa Pangudi Luhur Jakarta Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pendidikan secara daring, terutama bagi peserta didik tunarungu dan pengembangan pembelajaran BKPBI secara daring saat masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan strategi pembelajaran dan memperbarui strategi pembelajaran yang dilakukan secara daring agar lebih efisien dan efektif saat masa pandemi.
- b. Bagi peserta didik, sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah wawasan pembelajaran secara daring saat masa pandemi.
- c. Bagi pendamping, sebagai sumber referensi dan informasi dalam memdampingi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran BKPBI secara daring.
- d. Bagi guru, sebagai sumber referensi dan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring di masa pandemi dan membuat inovasi baru dalam pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengobservasi dan meneliti dalam masa pandemi.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar yang direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat mengubah perilaku, afektif dan pola pikir. Pembelajaran mengacu pada belajar yang artinya adalah suatu upaya mendapat pengetahuan sehingga dapat terjadi perubahan tingkah laku, sikap maupun pola pikir yang cenderung menetap dalam individu sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Imron belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar.¹ Dalam belajar terdapat proses mendapat pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, saat ini belajar dapat dilakukan melalui sumber dan media manapun selain guru.

¹ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha cendekia, 2018), h. 1.

Belajar memiliki tiga kriteria utama yang menandakan ciri-ciri belajar. Pertama, belajar dapat mengubah tingkah laku, manusia belajar ketika melakukan suatu pengalaman yang berbeda yang dimiliki. Dalam belajar, manusia menilai hal yang dikatakan, ditulis dan dilakukan oleh orang lain. Kedua, belajar itu menetap pada diri seiring waktu, saat manusia mempelajari sesuatu, hal tersebut akan menetap dalam ingatan dan semakin ahli jika terus diasah atau dilakukan. Ketiga, belajar itu berdasarkan pengalaman, pengalaman tersebut berasal dari melihat, membaca, mendengar dan melakukan sesuatu.² Saat belajar berarti kita menimbun berbagai pengalaman-pengalaman yang dilakukan lalu mengintegrasikan dengan pengalaman-pengalaman lain yang bersangkutan kemudian terbentuklah perubahan tingkah laku, sikap dan pola pikir yang cenderung menetap.

Pembelajaran direncanakan oleh seorang guru atau instruktur. Dalam pembelajaran terdapat tahap-tahap yang pasti yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan direncanakan mulai dari tujuan pembelajaran dan materinya agar saat pelaksanaan dapat berjalan lancar. Pelaksanaan berarti proses terjadinya pembelajaran, guru melaksanakan semua yang sudah direncanakan. Dalam evaluasi belajar, guru bersama peserta

² Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective* (Boston, USA: Pearson Education inc, 2011), p. 4.

didiknya merefleksikan kembali hal-hal yang sudah dipelajari lalu dijadikan sebuah kesimpulan dan hasil belajar. Evaluasi tersebut berfungsi sebagai langkah untuk mengingat dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan hal yang sudah dipelajari.

2. Hakikat tunarungu

Tunarungu menurut Hallahan dan Kaufman dalam Somad dan Herawati adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Adanya penggolongan tunarungu ke dalam bagian tuli dan kurang dengar, menunjukkan bahwa seseorang yang digolongkan tuli mengalami kehilangan seluruh ketajaman pendengarannya, sedangkan tunarungu yang digolongkan ke dalam kurang dengar hanya mengalami kehilangan sebagian fungsi pendengarannya. Meskipun demikian, kedua golongan tersebut dianjurkan untuk menggunakan alat bantu mendengar.³

Abdurrahman memberikan batasan mengenai ketunarunguan bahwa tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus.⁴ Dari

³ Murni Winarsih. *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu* (Jakarta: UNJ, 2010). Halaman 105

⁴ *Ibid.*, h. 105.

pengertian ini dapat ditandai bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, individu tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Klasifikasi Tunarungu menurut Meadow-Orlans, Tunarungu diklasifikasikan menjadi prelingual dan postlingual. Prelingual berarti tunarungu sejak kelahiran yang tidak pernah belajar tentang bahasa maupun berbahasa, sedangkan postlingual berarti tunarungu yang pernah belajar berbahasa.⁵

Tunarungu juga diklasifikasikan berdasarkan derajat pendengarannya, yaitu sangat ringan yang berkisar 26-40 dB, ringan yang berkisar 41-55 dB, sedang yang berkisar 56-70 dB, berat 71-90 dan sangat berat yang berkisar dari 90 dB sampai lebih tinggi. Dari tingkat sangat ringan sampai sedang dapat dikatakan tunarungu kurang dengar sedangkan berat sampai sangat berat dapat dikatakan sebagai tuli karena meski memakai alat bantuan masih kesulitan dalam mendengar suara.⁶

Selain dari derajat pendengaran, tunarungu juga diklasifikasikan berdasarkan letak kerusakan alat pendengaran. Manusia memiliki dua telinga yang berdekatan fungsinya adalah

⁵ Hallahan & Kaufman, *Exceptional Learners* (Harlow: Pearson Education Limited, 2014), p. 384.

⁶ *Ibid.*, p. 384.

untuk mengumpulkan seluruh bunyi di suatu ruangan atau tempat dan tetap menjaga sumber bunyi yang ingin di dengar dari gangguan lingkungan. Telinga juga terletak di masing-masing sisi kepala sehingga hal yang di dengar telinga kanan dapat berbeda dengan telinga kiri. Letak kerusakan alat pendengaran yang pertama berada di telinga bagian luar, telinga bagian luar terdapat daun telinga yang berfungsi memusatkan gelombang bunyi yang didengar manusia untuk masuk menuju saluran telinga bagian luar. Saluran telinga bagian luar berfungsi menyalurkan bunyi menuju telinga bagian tengah, saluran telinga juga memiliki cairan telinga. Kerusakan telinga bagian luar berarti tidak ada pemusatan dan penyaluran bunyi sehingga manusia tidak dapat mendengar suara yang diakibatkan oleh mampatnya saluran atau tidak ada pemokusian suara karena tidak ada daun telinga,

Klasifikasi kedua berdasarkan alat kerusakannya berada dalam telinga bagian tengah, yaitu kerusakan dalam gendang telinga atau tiga tulang kecil yaitu tulang martil, timpal dan sanggurdi. Peranan gendang telinga adalah sebagai selaput gendang yang menghantarkan bunyi menuju tiga tulang kecil, kemudian tiga tulang kecil ikut bergetar untuk menyampaikan informasi ke telinga bagian dalam. Jika terjadi kerusakan dalam bagian ini, berarti terputusnya sinkronasi pengiriman bunyi. Kerusakan dalam bagian ini juga dapat berasal dari mendengar suara yang terlalu keras. Klasifikasi bagian

telinga luar dan tengah dapat disebut tuli konduksi karena ketunarunguan yang disebabkan oleh organ telinga.

Klasifikasi ketiga berdasarkan alat kerusakannya berada dalam telinga bagian dalam. Telinga bagian dalam terdapat organ koklea yang memiliki saraf penghubung ke otak yang berfungsi mengirimkan sinyal getaran yang dihasilkan tiga tulang kecil menuju ke otak. Kerusakan bagian dalam juga berarti kerusakan yang bersifat sensoris atau disebut tuli sensoris yang berarti ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan organ saraf.

Dapat dikemukakan bahwa tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran dalam berbagai tingkatan ringan sampai berat sehingga mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dan membutuhkan pelayanan khusus terutama dalam komunikasi dan bahasa.

Ketunarunguan juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak tunarungu yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang mempengaruhi sosial, emosi, kognitif, serta kecerdasan. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dapat membuat tunarungu lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, guru juga harus memperhatikan karakteristik belajar peserta didik tunarungu, yaitu:

a. Karakteristik dalam bahasa dan komunikasi

Ketunarunguan sangat mempengaruhi aspek bahasa dan bicara, umumnya individu tunarungu memiliki kekurangan dalam bahasa dan berkomunikasi karena tidak dapat atau kurang dalam mendengar yang mengakibatkan tunarungu tidak mengerti pembicaraan orang lain dan tidak dapat berbicara kepada orang lain sehingga tunarungu menjadi miskin kosakata dan penggunaan bahasa yang kurang tertata. Hal tersebutlah yang juga menciptakan bahasa isyarat agar individu tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, semakin berkembangnya pembelajaran untuk tunarungu selain gestur jari tangan dan ekspresi, digunakan juga oral dan aural untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi tunarungu.

b. Karakteristik dalam kemampuan inteligensi dan prestasi

Karakteristik dalam kemampuan inteligensi anak tunarungu hampir menyamai dengan anak yang normal. Namun, karena masalah dalam mendengar, anak tunarungu kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang sangat fokus pada aspek mendengar (*listening*). Tunarungu akhirnya menggunakan penglihatannya untuk dapat menangkap materi pembelajaran, tetapi pembelajaran yang berbasis pada verbal menyulitkan tunarungu.

Tunarungu tidak memiliki masalah dalam inteligensi tetapi memiliki kekurangan dari segi kognitif, hal tersebut karena kurangnya pemahaman dalam bahasa akibatnya tunarungu kesulitan dalam hal literasi, misalnya membaca, menulis dan memahami makna tulisan sehingga prestasi tunarungu menurun ataupun berprestasi rendah. Selain itu, juga bermasalah dalam pemahaman menggunakan variasi simbol. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pemahaman bahasa.

c. Karakteristik emosi dan sosial

Karakteristik emosi dan sosial tunarungu pun turut bermasalah, tunarungu merasa minder dan jarang melakukan sosialisasi. Hal tersebut karena tunarungu tidak dapat bicara dan tidak dapat mendengar, permasalahan tersebut membuat tunarungu frustrasi dan tidak mau bersosialisasi atau bahkan mudah tersinggung oleh sikap orang lain. Oleh karena itu, orang terdekat misalnya keluarga ataupun guru harus mengajak berinteraksi dan meningkatkan kepercayaan diri tunarungu sejak kecil.

Sebab ketunarunguannya, tunarungu menjadi miskin bahasa dan sulit memahami maksud dari percakapan atau simbol bahasa tertentu. Selain itu, akibat dari sulit memahami maksud orang lain, tunarungu menjadi merasa disalahpahami dan bertindak impulsif

untuk mencari perhatian dan memahami maksud pembicaraan atau gerakan orang lain. Oleh karena itu, tunarungu perlu mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi.

Pembelajaran untuk tunarungu banyak ragamnya dan berfokus pada komunikasi. Guru mengajarkan kepada peserta didik tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan teman-teman lainnya. Pembelajaran untuk peserta didik tunarungu terbagi atas pelatihan kemampuan mendengar, membaca pembicaraan dan bahasa isyarat.

Pelatihan kemampuan mendengar disebut juga bina komunikasi, persepsi, bunyi dan bahasa. Pelatihan ini berfokus pada aural-oral, yaitu membuat peserta didik belajar proses mendengar dan berbicara. Proses pembelajaran dibantu oleh alat bantu mendengar yang memudahkan peserta didik mendengar.

Membaca pembicaraan atau membaca gerak bibir juga berfokus pada oral, peserta didik melakukan komunikasi dengan memfokuskan pada indra visual untuk mengerti pembicaraan orang lain. Prosesnya juga dibantu dengan alat bantu mendengar untuk memudahkan peserta didik dalam mendengar. Dalam membaca pembicaraan tidak diperlukan gerakan bahasa isyarat karena memfokuskan dalam berbicara.

Pembelajaran bahasa isyarat berfokus pada teknik manual, yaitu teknik gerakan jari, gerakan tubuh ataupun ekspresi. Peserta didik tidak perlu berbicara karena berbicara digantikan dengan teknik isyarat tangan. Bahasa isyarat tiap daerah dan negara berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga pembelajaran bahasa isyarat sesuai kesepakatan bahasa isyarat negaranya masing-masing. Saat ini bahasa isyarat internasional yang dipakai adalah bahasa isyarat amerika, sedangkan di Indonesia diajarkan bahasa isyarat Indonesia.

Pembelajaran untuk tunarungu berdasarkan oral dan manual. Oral berarti peserta didik dilatih untuk berbicara dan membaca gerak bibir untuk mengerti pembicaraan serta menggunakan aspek aural yaitu mencoba mendengar pembicaraan orang lain, sedangkan manual menggunakan gerak tangan dan ekspresi untuk berkomunikasi.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Peserta Didik Tunarungu

Pembelajaran direncanakan oleh seorang guru atau instruktur. Dalam pembelajaran terdapat tahap-tahap yang pasti yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan direncanakan mulai dari tujuan pembelajaran dan materinya agar saat pelaksanaan dapat berjalan lancar. Pelaksanaan berarti proses terjadinya pembelajaran, guru melaksanakan semua yang sudah

direncanakan. Dalam evaluasi belajar, guru bersama peserta didiknya merefleksikan kembali hal-hal yang sudah dipelajari lalu dijadikan sebuah kesimpulan dan hasil belajar. Evaluasi tersebut berfungsi sebagai langkah untuk mengingat dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan hal yang sudah dipelajari.

Pemilihan materi dan proses pembelajaran pun harus sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Winataputra dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” adalah sebagai berikut:⁷

- a. Prinsip Kesiapan/*readiness*. Proses belajar dipengaruhi kesiapan dan kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar.
- b. Prinsip Motivasi. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya sehingga guru harus mendukung dan tidak menghambat hal tersebut.
- c. Prinsip Persepsi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila guru peka terhadap cara peserta didiknya melihat suatu situasi tertentu.

⁷ Sri Hayati, *Op. Cit.*, h. 76.

- d. Prinsip Tujuan. Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
- e. Prinsip Perbedaan Individu. Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.
- f. Prinsip Transfer dan Retensi. Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi lain. Proses tersebut di kenal dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi.
- g. Prinsip Belajar Kognitif. Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, Pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berfikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktifitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

- h. Prinsip Belajar Afektif. Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal siswa mungkin tidak mempelajari belajar afektif. Sesungguhnya, proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi, dorongan, minat, dan sikap individu.
- i. Prinsip Belajar Psikomotor. Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktifitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.
- j. Prinsip Evaluasi. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya, dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Selain itu, pembelajaran bagi peserta didik tunarungu memiliki prinsip-prinsip khusus, yaitu:⁸

a. Prinsip keterarahwajahan

Keterarahwajahan merupakan hal dasar untuk peserta didik membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain

⁸ *Ibid.*, h. 76.

sehingga peserta didik dapat memahami bicara orang disekitarnya.

Peserta didik tunarungu menangkap informasi sebagian besar melalui indra penglihatan. Oleh karena itu, agar peserta didik tunarungu dapat memahami bicara orang disekitarnya, guru perlu selalu bicara berhadapan dengan peserta didik.

b. Prinsip keterarahan suara

Keterarahan suara adalah sikap guru untuk selalu memperhatikan suara yang terjadi di sekeliling peserta didik sehingga peserta didik tunarungu dapat fokus dan memahami pembicaraan atau situasi tertentu. Oleh karena itu, peserta didik tunarungu perlu mengembangkan sisa pendengarannya guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Guru juga harus memperhatikan telinga peserta didik untuk menentukan arah suara yang lebih efektif.

c. Tanggap terhadap yang ingin dikatakan peserta didik

Peserta didik tunarungu memiliki banyak hal yang ingin diungkapkan, tetapi karena tidak mempunyai bahasa yang memadai maka peserta didik akan kebingungan dan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya. Oleh karena itu, guru perlu segera tanggap untuk menerjemahkan atau

membahasakan keinginan peserta didik menjadi ujaran maupun simbol non verbal dengan tepat.

d. Berbicara dengan lafal yang jelas

Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan jelas, kalimat yang diucapkan harus menggunakan kata-kata yang dapat dipahami peserta didik. Apabila ada kata-kata penting, guru perlu menuliskannya di papan tulis.

e. Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk peserta didik tunarungu harus membuat peserta didik dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru.

f. Penggunaan media pembelajaran

Peserta didik tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran harus diupayakan untuk mempermudah peserta didik tunarungu memahami materi yang diajarkan.

g. Meminimalisir penggunaan metode ceramah

Peserta didik tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru. Oleh karena itu proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai.

4. Strategi Belajar dan Pembelajaran bagi Peserta Didik Tunarungu

Dalam setiap proses pembelajaran terdapat strategi-strategi khusus yang dipakai guru untuk membantu guru mengembangkan keefektifan proses pembelajaran. Setiap ahli dalam bidang pendidikan pun membuat penelitian untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, para ahli membuat teori belajar dan pembelajaran yang begitu bervariasi.

- a. Teori belajar behavioristik adalah teori yang berfokus pada pengamatan perilaku dan menekankan bahwa belajar berasal dari perubahan tingkah laku sebagai akibat dari stimulus dan respon.⁹ Stimulus artinya adalah hal-hal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan respon berarti respon dari peserta didik tersebut. Pembelajaran behavioristik berhasil apabila peserta didik merespon atau melakukan tindakan sesuai yang diberikan oleh stimulus.

Banyak ahli yang mendukung strategi behavioristik karena sifatnya yang langsung kepada peserta didik dan mudah diterapkan. Para ahli juga menetapkan unsur-unsur penting dalam pembelajaran berbasis behavioristik.

- 1) Teori behavioristik menurut Ivan Pavlov

⁹ Alan Pritchard, *Ways of Learning* (New York: Routledge, 2009), p. 6.

Pavlov melakukan percobaan kepada anjing dengan makanan dan lampu bel. Saat anjing mau diberikan makanan, anjing tersebut meneteskan air liur. Kemudian Pavlov menggunakan lampu bel untuk menandakan bahwa makanan akan datang. Lama-kelamaan anjing itu sadar bahwa saat lampu bel menyala berarti makanan akan segera tiba dan anjing bahkan meneteskan air liur saat lampu bel menyala. Penelitian tersebut disebut sebagai *conditioning reflect/physic reflect* yaitu pembiasaan tingkah laku. Saat manusia atau hewan terbiasa melakukan sesuatu secara berulang-ulang, maka mereka akan belajar untuk merespon hal tersebut dengan tingkah laku tertentu.

Prinsip belajar menurut Pavlov adalah fase akuisisi, fase eliminasi, fase generalisasi dan fase diskriminasi. Fase akuisisi berarti fase penguatan tingkah laku. Tingkah laku yang diharapkan akan muncul apabila stimulus kondisi (misalnya lampu bel) mendahului stimulus utama (misalnya makanan) dengan selang waktu beberapa detik. Fase eliminasi yaitu fase penghapusan yaitu menghapus stimulus utama dan digantikan dengan stimulus kondisi. Maksudnya, adalah membentuk perilaku untuk sadar terhadap stimulus kondisi sehingga peserta didik sudah merespon walaupun belum diberikan stimulus utama. Fase generalisasi berarti membiasakan

perilaku secara intens dan berkelanjutan. Fase diskriminasi berarti merespon perilaku ketika diminta.

2) Teori behavioristik menurut Skinner

Berbeda dengan Pavlov yang menggunakan anjing, Skinner menggunakan tikus sebagai percobaannya. Dari percobaan tersebut, Skinner membedakan respon menjadi dua yaitu respon yang timbul dari stimulus tertentu dan respon yang timbul dan berkembang karena diikuti stimulus tertentu.

Skinner mengemukakan enam konsep behavioristik yaitu adanya penguatan positif dan negatif, pembentukan, pendekatan suksesif, penghapusan, rangkaian respon dan jadwal penguatan. Penguatan adalah stimulus yang diberikan untuk memantapkan respon yang diberikan, penguatan positif berarti setiap stimulus yang diberikan untuk memantapkan respon sedangkan penguatan negatif adalah setiap stimulus yang dihilangkan untuk memantapkan respon. Pembentukan berarti proses pembentukan tingkah laku yang mendekati tingkah laku yang diharapkan. Pendekatan suksesif adalah pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat. Penghapusan berarti proses penghentian stimulus sebagai akibat ditiadakannya penguatan. Rangkaian respon berarti penggunaan respon dan stimulus

yang berangkaian satu sama lain. Jadwal penguatan berarti variasi pemberian penguatan dengan jadwal yang ditetapkan.

Dalam pembelajaran behavioristik juga ada hadiah dan hukuman yang menurut Skinner hadiah adalah bentuk penguatan positif tetapi hukuman bukanlah bentuk penguatan negatif. Hukuman adalah pemberian stimulus negatif atau penghilangan stimulus positif.

Dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu yang menggunakan teori behavioristik, guru memberikan rangsangan berupa getaran, bunyi atau gerakan yang menjadi sebuah stimulus untuk peserta didik. Kemudian peserta didik tunarungu memberikan respon sesuai yang diminta oleh guru.

Misalnya dalam pembelajaran BKPBI peserta didik akan berlari jika merasakan getaran atau mendengar bunyi lagu dari *speaker* dan duduk jika tidak merasakan apapun. Implikasi dari hadiah dan hukumannya adalah guru memberikan pujian dan guru akan terus mengulang hal tersebut sampai peserta didik mampu merasakan getaran atau suara vibrasi.

Kelebihan dalam pembelajaran behavioristik adalah efektif untuk pembelajaran yang mengutamakan penguasaan keterampilan dan memudahkan guru dalam mengontrol pembelajaran dan memberikan penguatan. Sedangkan

kelemahannya adalah keaktifan peserta didik dan kehendak peserta didik tidak dipentingkan serta kesalahpahaman penggunaan hukuman dan penguat negatif.

- b. Teori belajar kognitif adalah teori yang berfokus pada mental dan pikiran. Menurut teori ini belajar adalah proses mental dan berpikir dalam menerima informasi, mengingat, menalar dan menyelesaikan masalah.¹⁰ Proses pembelajaran tersebut berasal dari pengamatan lingkungan yang membentuk pemahaman dan kemudian diterapkan sebagai tingkah laku dan pengetahuan.

1) Teori Kognitif Piaget

Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi menurut pola tahapan perkembangan tertentu yang melibatkan asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Asimilasi adalah proses penyatuan pengetahuan yang baru peserta didik terima dengan pengetahuan yang ada dalam benak peserta didik. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur pengetahuan atau kognitif peserta didik dengan pengetahuan yang baru. Equilibrasi adalah proses penyeimbangan dan menata pengetahuan yang sudah diasimilasi atau diakomodasi oleh peserta didik.

Tahap perkembangan yang dimaksud Piaget adalah tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Dalam tahap sensorimotor (0-2 tahun),

¹⁰ *Ibid.*, p. 17.

anak mulai mengenal lingkungan dengan persepsinya yang sederhana, anak melihat dirinya dan mengamati berbagai objek dan ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan dan dilakukan secara bertahap. Tahap praoperasional (2-7 tahun), anak menggunakan simbol atau bahasa tanda, anak telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, membuat gambar dan menggolong-golongkan. Dalam tahap operasional konkret (8-14 tahun), anak sudah mengerti dan menerapkan aturan-aturan yang jelas dan logis, anak juga dapat mengembangkan pikirannya. Tahap operasional formal (>14 tahun) adalah tahap terakhir yang berarti anak sudah mampu berpikir abstrak, dapat menyimpulkan sesuatu dan mengembangkan dugaan.

Dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu yang menggunakan teori kognitif, guru memberikan materi secara bertahap dan berkelanjutan. Baik dari tahap yang paling sederhana sampai yang mulai abstrak. Hal tersebut agar peserta didik dapat mengasimilasi, mengakomodasi dan menyeimbangkan pengetahuan yang sudah ia miliki dengan pengetahuan baru.

Misalnya dalam pembelajaran BKPBI peserta didik melakukan tahap deteksi bunyi yang memperhatikan kepekaan akan getaran dan bunyi, kemudian pada tahap diskriminasi bunyi peserta didik akan menggunakan pengetahuan dalam tahap

deteksi bunyi tersebut untuk dimanfaatkan dalam tahap diskriminasi bunyi, begitupun dengan tahap selanjutnya.

- c. Teori belajar Humanistik menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.¹¹ Dalam pandangan ini, belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, siswa diharapkan senantiasa menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru.

1) Teori Humanistik Habermas

Habermas mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Habermas membagi tahapan belajar menjadi tiga yaitu:

- a) Belajar teknis, menekankan pada interaksi manusia dengan lingkungan. Peserta didik berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk hal tersebut.
- b) Belajar praktis, menekankan interaksi manusia dengan sesama manusia. Setelah peserta didik memahami lingkungannya, peserta didik mengaitkan hal tersebut dengan manusia lain untuk kepentingan manusia.
- c) Belajar emansipatoris, menekankan pada pemahaman terhadap perubahan kultural dalam suatu lingkungan.

¹¹ Sri Hayati, *Op. Cit.*, h. 63.

Peserta didik paham dan sadar terhadap kondisi lingkungannya, alam maupun kondisi sosial, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang paling tinggi yaitu menerapkan segala pengetahuan yang dimiliki.

Dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu yang menggunakan teori humanistik, guru memberikan arahan agar peserta didik dapat mengamati dan mengenali lingkungan sekitarnya, tetapi bukan hanya sebagai pemata yang hanya menggunakan matanya saja melainkan memanfaatkan sisa pendengarannya agar mencapai kondisi yang ideal untuk kehidupan sehari-hari.

Misalnya dalam pembelajaran BKPBI guru memberikan materi yang dekat dengan peserta didik, yakni tentang bunyi-bunyi pada lingkungan sekitarnya yang akan berguna untuk mengasah kepekaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tunarungu.

Setiap strategi memiliki fokusnya yang berbeda-beda. Teori belajar behavioristik menekankan pada pembiasaan tingkah laku, teori belajar kognitif menekankan pada pola pikir serta pengolahan informasi dan teori belajar humanistik menekankan pada menerapkan segala pengetahuan yang dimiliki.

Dalam strategi pembelajaran bagi peserta didik tunarungu haruslah bersifat sistematis dan berkesinambungan agar terjadi

integrasi antara pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan datang. Guru juga perlu melakukan pengelolaan pembelajaran pada umumnya bagi peserta didik tunarungu, yaitu:¹²

a. Sebelum kegiatan pembelajaran

- 1) Guru mengecek fungsi alat bantu dengar.
- 2) Guru mengatur formasi tempat duduk anak, berbentuk setengah lingkaran, agar dapat saling membaca ujaran.
- 3) Guru memposisikan tempat duduk/berdiri agar semua siswa dapat membaca ujaran guru (keterarahwajahan dan keterarahsuaraan)

b. Selama kegiatan pembelajaran

- 1) Guru berusaha menggunakan mimik (ekspresi wajah), gestur yang dapat mempermudah proses komunikasi dengan siswa
- 2) Guru berusaha menggunakan media komunikasi (oral, isyarat/SIBI atau gabungan/komunikasi total) sesuai kebutuhan siswa
- 3) Guru berbicara dengan ucapan jelas, di tempat yang terang
- 4) Guru memilih metode pengajaran untuk membantu mempercepat proses penguasaan materi
- 5) Guru memanfaatkan alat peraga untuk memperjelas pemahaman.

¹² Imas Diana Aprilia, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* (Indonesia: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2017), h. 37.

- 6) Guru menggunakan reinforcement pada saat tepat
- 7) Guru selalu mengadakan pendekatan dan layanan individual
- 8) Guru bersikap adil dalam memberi tugas dan pertanyaan dengan memperhatikan derajat ketunarunguan, kemampuan komunikasi dan kondisi anak tunarungu.
- 9) Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa di semua mata pelajaran dan di berbagai situasi belajar.

Strategi terbaik bagi peserta didik tunarungu merupakan strategi yang berupaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya serta memanfaatkan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi. Guru juga harus memperhatikan unsur-unsur strategi pembelajaran berupa menetapkan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif, menetapkan langkah-langkah prosedur, metode dan teknik pembelajaran, serta menetapkan norma-norma dan ukuran keberhasilan.¹³ Hal ini dilakukan agar pembelajaran bagi peserta didik tunarungu memiliki tujuan yang pasti dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ *Ibid.*, h. 36.

B. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah prosedur latihan anak tunarungu untuk membuat anak-anak tunarungu dapat menggunakan pendengarannya.¹⁴ BKPBI dapat dipandang sebagai suatu seri latihan yang terstruktur yang ditata dari tahap yang sederhana sampai yang kompleks meliputi latihan deteksi, diskriminasi, pengenalan dan pemahaman wicara/ungkapan lisan. Tujuan program BKPBI adalah membantu anak "tunarungu" belajar mendengar, menafsirkan rangsangan bunyi yang sampai ketelinganya. Urutan latihan BKPBI selalu sama, diawali dengan deteksi bunyi yang berarti peserta didik harus mendeteksi bunyi, kemudian diskriminasi yaitu membedakan bunyi-bunyian, lalu mengidentifikasi dan terakhir tahap komperehensi. Setiap tahap dilakukan secara bertahap dan beraturan.

Tujuan lain dari BKPBI adalah melakukan penghayatan bunyi, sehingga sisa pendengaran dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekeliling yang penuh bunyi. Manfaat dari BKPBI dapat membantu kemampuan berbicara, kemampuan membaca ujaran, memperlancar proses perkembangan bahasa, mengembangkan komunikasi, motorik dan perasaan. BKPBI begitu berguna bagi tunarungu agar tunarungu dapat memahami kondisi di sekitarnya.

¹⁴ Hallahan & Kaufman, *Op. Cit.*, p. 363.

Fokus utama pengembangan BKPBI adalah berbicara, mendengar, membaca ujaran, kemampuan kognitif dan sosial emosi. Fokus tersebut memfasilitasi tunarungu dalam menciptakan pikiran positif, membuat relasi dengan orang lain secara efektif, berkomunikasi secara efektif dan kemampuan memecahkan masalah.¹⁵ Oleh karena itu, BKPBI menjadi hal penting bagi tunarungu dalam meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang.

Sasaran dari BKPBI terkhusus untuk tunarungu dalam jenjang manapun. Jenjang TL, TKLB, SDLB, SMPLB maupun SMALB membutuhkan BKPBI untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi bagi tunarungu.

Program BKPBI terbagi atas tiga ruang lingkup. Pertama, bunyi primitif atau bunyi latar belakang. Bunyi latar belakang dapat berasal dari bunyi yang dihasilkan alam atau dibuat makhluk hidup, misalnya bunyi hujan, bunyi angin, bunyi suara binatang, bunyi musik dan lainnya. Kedua bunyi isyarat. Bunyi isyarat disebut juga sebagai bunyi tanda yang menandakan ada suatu hal, misalnya bunyi panggilan, bel, klakson dan lainnya. Ketiga, bunyi bahasa. Bunyi bahasa berasal dari alat ucap manusia, bunyi bahasa berarti bunyi percakapan dari orang lain yang memiliki arti atau makna tersurat maupun tersirat.

¹⁵ Duncan, Jill dkk, *Auditory [Re]Habilitation for Adolescents with Hearing Loss* (New York: Oxford University Press, 2014), p. 2.

Sarana yang digunakan dalam BKPBI adalah ruangan khusus yang kedap suara dan jauh dari sumber kebisingan misalnya jalan raya, hal tersebut dilakukan agar tidak ada gangguan bunyi saat tunarungu fokus dalam menghayati bunyi. Dalam ruangan khusus BKPBI dilengkapi dengan alat-alat penunjang misalnya cermin, alat musik, papan tulis dan lain-lain.

1. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Tahapan pembelajaran BKPBI ada empat, yaitu tahap deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan tahap komprehensi bunyi. Dalam tahapan pembelajaran BKPBI, peserta didik tunarungu menggunakan alat bantu mendengar yang berfungsi untuk peserta didik dapat menangkap bunyi lebih baik dan lebih jelas dan membuat telinga terbiasa mendengar.

a. Tahap Deteksi Bunyi

Deteksi adalah tahap awal dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya bunyi. Beberapa tes deteksi bertujuan untuk mengetahui respon tingkat kesadaran bunyi anak, apakah ada bunyi atau tidak? Tes deteksi yang diberikan berasal dari bunyi-bunyi dasar misalnya suara tepuk tangan, suara teriakan dan suara lainnya dari berbagai arah dan jarak yang berbeda. Peserta didik hanya menentukan mendengar suara tersebut atau tidak. Selain itu, deteksi bunyi melatih indra perasa peserta didik untuk semakin sadar akan adanya getaran suara.

b. Tahap Diskriminasi Bunyi

Diskriminasi berarti kemampuan untuk menelaah perbedaan antar suara. Peserta didik belajar mendiskriminasi antara suprasegmental dan terutama segmental. Suprasegmental mengacu pada aspek frekuensi, intensitas, durasi dan tekanan bunyi sedangkan segmental mengacu pada fonem vokal dan konsonan bahasa. Tujuan dari mendiskriminasi bunyi adalah peserta didik dapat menilai berbagai macam bunyi yang ia dengar dan dapat membedakan bunyi-bunyi tersebut. Dalam suprasegmental, peserta didik dapat menyadari tinggi-rendah, cepat-lambat, kuat-lemah dan lamanya suatu bunyi. Dalam segmental, peserta didik dapat menyadari perbedaan cara mendengar dan mengucapkan masing-masing fonem.

c. Tahap Identifikasi Bunyi

Identifikasi pada dasarnya adalah penggabungan penggunaan aspek suprasegmental dan segmental. Dalam tahap identifikasi dibutuhkan persepsi yang lebih tinggi dibanding diskriminasi bunyi karena peserta didik harus menggunakan memorinya untuk mengingat dan menamai bunyi. Tujuan dalam identifikasi bunyi bukan sekadar membedakan bunyi, tetapi menamai masing-masing bunyi. Misalnya saat peserta didik mendengar suara hewan maka peserta didik dapat

mengisyaratkan atau memberitahu bahwa suara tersebut merupakan suara hewan tertentu.

d. Tahap Komperehensi Bunyi

Tahap komperehensi adalah tahap tertinggi dan terpenting dalam BKPBI, peserta didik tidak hanya mengulang atau mengidentifikasi stimulus (bunyi, kata, dll), tetapi juga mendemonstrasikan makna dari bunyi tersebut. Makna tersebut merefleksikan pengetahuan peserta didik dalam berbahasa dan situasi komunikasi. Dalam tahap komperehensi peserta didik memberitahu makna dari suatu bunyi atau kata.

Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap dari deteksi sampai komperehensi. Dalam deteksi peserta didik awalnya hanya mencoba mendengar lalu kelama-lamaan membedakan bunyi, mengidentifikasi bunyi dan terakhir memaknai bunyi.¹⁶ Semua tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan persepsi bunyi peserta didik.

Selain itu, BKPBI memiliki proses yang lebih rinci lagi dalam pelaksanaannya, yaitu:¹⁷

a. Audiotory attention

¹⁶ Gail M. Whitelaw and Peter V. Paul, *Hearing and Deafness* (Canada: Jones and Bartlett Publisher), p. 225.

¹⁷ Mueller, H. Gustav & Lindsey E, *Hearing Aids for Speech-Language Pathologist*, (San Diego: Plural Publishing, Inc., 2020), p. 326.

Peserta didik memperhatikan lokasi sumber suara di tempat yang berbeda dan menandainya. Proses ini merupakan latihan deteksi bunyi yang berfungsi memfokuskan sisa pendengaran dan secara selektif memilih sumber bunyi dengan adanya bantuan objek visual maupun tidak.

b. Audiotory memory

Peserta didik mengingat bunyi-bunyi familiar sehingga meningkatkan kemampuan ingatan jangka pendek maupun panjang dan membuat kata atau kalimat sederhana.

c. Audiotory discrimination

Peserta didik dapat membedakan berbagai macam bunyi, baik dari frekuensi, intensitas maupun durasi. Hal ini penting untuk membedakan suara ataupun artikulasi.

d. Audiotory integration

Peserta didik mengintegrasikan informasi dengan gerakan. Guru bisa memberikan arahan dan membuat permainan

e. Audiotory feedback

Peserta didik memberikan umpan balik dengan gerakan ataupun berbicara. Serta bisa memasukkan unsur pengganggu suara.

f. Audiotory recognition

Peserta didik mengasosiasikan bunyi dengan kegiatan spesifik. Misalnya menari mengikuti irama.

g. Audiotory sequencing

Peserta didik membuat atau menemukan pola dari bunyi maupun kalimat.

h. Audiotory comprehension

Peserta didik memahami makna dari suatu bunyi, kata-kata bacaan ataupun percakapan. Misalnya idiom, lelucon, puisi, pantun, bahasa gaul, bahasa baku maupun teka-teki. Hal ini sangat berguna untuk interaksi sosial.

i. Audiotory retrieval

Peserta didik membuat kalimat dari kata-kata dan mengucapkannya secara spontan. Kata-kata tersebut bisa dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

j. Audiotory application

Peserta didik menerapkan proses-proses sebelumnya ke dalam cerita, matematika, membaca dan menulis.

Proses pembelajaran BKPBI untuk peserta didik tunarungu di mulai dari yang dasar yaitu mendeteksi bunyi, kemudian semakin rinci dan berkesinambungan.

C. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi Tunarungu

Tahapan pembelajaran BKPBI sama dengan pembelajaran lainnya, yakni adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun, dalam materi BKPBI berfokus pada empat tahap yang

dilakukan secara beraturan yaitu deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensi. Materi pembelajaran BKPBI yaitu tentang bunyi-bunyian, yaitu bunyi primitif, bunyi tanda dan bunyi isyarat. Sarana BKPBI juga terdapat ruang khusus yang terdapat berbagai alat penunjang. Sarana dalam pelaksanaan BKPBI yaitu adanya ruang latihan, perlengkapan elektronik maupun non-elektronik dan alat penunjang pembelajaran, serta guru yang merupakan komponen pokok dalam pembelajaran dan juga pengatur segala hal.

Pada tahap deteksi bunyi tugas peserta didik adalah menyadari adanya suara. Suara tersebut adalah suara rekaman atau suara guru yang berasal dari suara-suara yang familiar dengan lingkungan peserta didik. Peserta didik merespon ada tidaknya suara yang dihasilkan dan guru mengujicoba dari berbagai tempat dan jarak yang bervariasi untuk menentukan jangkauan dengar peserta didik.

Pada tahap diskriminasi bunyi tugas utama peserta didik adalah membedakan berbagai macam bunyi. Peserta didik juga berlatih dalam mengucapkan bunyi tersebut, mengenal sifat-sifat bunyi supragemental dan segmental, menghitung bunyi dan membedakan irama musik.

Pada tahap identifikasi bunyi peserta didik dapat mengenali dan menyebutkan jenis bunyi tersebut. Peserta didik mengidentifikasi jenis bunyi tersebut dan dapat mengkategorikan masing-masing bunyi.

Pada tahap komprehensi bunyi peserta didik dapat memaknai dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan. Saat bunyi terjadi, peserta didik dapat memahami maksud dari bunyi tersebut dan merespon dengan sangat baik. Misalnya bunyi bel dua kali yang berarti saat istirahat ataupun bunyi bel yang berulang-ulang yang menandakan saatnya pulang.

Selain tahapan, ada juga latihan-latihan khusus BKPBI, yaitu:¹⁸

1. Pengenalan berbagai bunyi dan sumber bunyi. Pada kegiatan ini peserta didik dikenalkan dan disadarkan pada benda atau alat yang dapat menimbulkan bunyi-bunyian. Hal ini agar peserta didik sadar akan bunyi yang didengarnya.
2. Latihan membedakan ada dan tidak ada bunyi. Pada kegiatan ini peserta didik diminta membedakan ada dan tidak ada bunyi dengan bereaksi atau diam. Hal ini untuk mengetahui peserta didik dapat menangkap bunyi atau tidak, maka ia diminta untuk bereaksi bila menangkap bunyi.
3. Latihan membedakan sumber bunyi. Pada kegiatan ini peserta didik berkonsentrasi pada sisi pendengarannya supaya dapat mengetahui pusat sumber bunyi yang didengarnya.

¹⁸ Imas Diana Aprilia, *Op. Cit.*, h. 107.

4. Latihan mengenal berbagai sifat bunyi. Pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk mengenal dan membedakan panjang-pendek bunyi, keras-lembut bunyi, tinggi-rendah bunyi, cepat-lambat bunyi.
5. Latihan gerak berirama. Gerak berirama merupakan perpaduan antara latihan mengenal gerak-gerak dasar menari dan mengenal irama.
6. Latihan mendengar bahasa. Pada kegiatan ini peserta didik bisa menggunakan alat.

Kegiatannya adalah:

- 1) Guru mengucapkan kata/kelompok kata yang sudah dikenal atau dikuasai Pada kegiatan ini peserta didik dengan jelas dan cukup keras. Pada kegiatan ini peserta didik diminta mendengarkan tanpa melihat ujaran, lalu mengulangi ucapan tersebut.
- 2) Guru menuliskan beberapa kata/kelompok kata yang sudah dikenal, Pada kegiatan ini peserta didik diminta mendengarkan alat bantu dengar, tanpa melihat ujarannya. Kemudian peserta didik menunjukkan tulisan yang sesuai dengan ucapannya.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BKPBI diantaranya adalah metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode observasi.¹⁹ Metode bermain adalah kegiatan yang disukai

¹⁹ Tri Utami, *Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB-B* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), h. 3.

anak-anak, belajar sambil bermain akan membuat peserta didik senang dan menikmati proses pembelajaran. Metode pemberian tugas merupakan kegiatan mengerjakan perintah dari guru sehingga peserta didik dapat merespon dan melakukan tindakan yang sesuai. Metode demonstrasi berarti peserta didik diminta menirukan gerakan dari guru. Metode observasi yaitu mengamati respon atau perbuatan peserta didik sehingga guru dapat menilai reaksi dan keberhasilan pembelajaran.

Setiap program pembelajaran pasti ada evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Menurut Ling adanya evaluasi dalam BKPBI adalah hal yang penting karena mengetahui kemampuannya dan mengarahkan pengembangan peserta didik selanjutnya.²⁰ Dengan evaluasi guru dapat mengatur ulang perencanaan jika pelaksanaan masih dirasa kurang ataupun jika pembelajaran sudah memuaskan sehingga tingkat pembelajarannya lebih ditingkatkan lagi.

Ling mengemukakan tujuan evaluasi BKPBI adalah untuk melatih peserta didik tunarungu mendengar, mengasesmen dan menetapkan program untuk peserta didik tunarungu serta memverifikasi kemampuan alat bantu mendengar.²¹

²⁰ Hull, Raymond, *Introduction to Aural Rehabilitation* (San Diego: Plural Publishing, Inc.), p. 165.

²¹ *Ibid.*, p. 165.

Keberhasilan dalam pembelajaran BKPBI bergantung pada derajat sisa pendengaran peserta didik, intelegensi, pemilihan metode dan kualifikasi guru. Dalam derajat sisa pendengaran peserta didik, semakin besar taraf ketunarungannya maka kemampuan pendengarannya juga semakin berkurang, hal tersebut mempengaruhi besar kecilnya suara yang ditangkap oleh peserta didik. Faktor inteligensi peserta didik juga mempengaruhi cepat lambatnya peserta didik sadar terhadap bunyi. Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi kegiatan dan pencapaian hasil belajar. Begitupun dengan kualifikasi guru, guru yang memiliki pengalaman cukup dan memiliki kreativitas akan mempermudah proses pembelajaran.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari pada tahun 2014 dalam Jurnal Pendidikan Khusus UNESA berjudul “Studi Pelaksanaan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama di SDLB-B”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) di SLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Penelitian ini menjadi relevan karena menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sama. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, lalu dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan lainya dengan penelitian ini

adalah menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran BKPBI serta berada di kelas 1 Sekolah Dasar.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat dan cara guru mengajar. Tempat penelitian ini diambil di Surabaya sedangkan peneliti d Jakarta. Termasuk cara guru mengajar di kelas sedangkan saat ini secara daring di rumah masing-masing karena pandemi Covid-19 .

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mila Ayu Setyaningsih dan Rafika Rahmawati pada tahun 2018 yang berjudul “Pelaksanaan pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama tahap identifikasi siswa tunarungu kelas 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan BKPBI tentang tahap identifikasi bunyi pada kelas 1 di SLBN 1 Bantul.

Penelitian ini menjadi relevan karena selain jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggambarkan tahap identifikasi bunyi dalam pembelajaran BKPBI dengan baik secara bertahap dari pendahuluan, inti dan penutup. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode dan teknik pengumpulan data serta berada di kelas yang sama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta berada di kelas 1 Sekolah Dasar.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat dan cara dalam guru mengajar. Tempat penelitian ini yaitu di Bantul dan cara guru mengajar juga berada di kelas karena belum masa pandemi di tahun 2020-2021. Perbedaan yang lainnya adalah penelitian ini hanya membahas tahap identifikasi bunyi saja.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari dan Mila Ayu beserta rekannya Rafika Rahmawati menjadi relevan karena menggunakan pendekatan dan metode yang sama dengan peneliti yaitu kualitatif dan deskriptif dalam menggambarkan proses pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan bahasa di kelas. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dibanding kedua peneliti itu adalah pembelajaran berbasis daring dan dilakukan di rumah masing-masing karena masa Pandemi Covid-19.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali informasi terkait strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) secara daring di masa pandemi yang digunakan guru kepada peserta didik tunarungu.
2. Mendeskripsikan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Bahasa (BKPBI) secara daring di masa pandemi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²²

²² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 16.

Agar mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan dari partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis. Hasil analisis penelitian kualitatif dapat berupa penggambaran atau deskripsi sehingga peneliti dapat membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Penelitian ini bertujuan untuk kepentingan penelitian itu sendiri dan pribadi karena sasarannya adalah untuk meningkatkan pemahaman guru, sekolah, masyarakat dan peneliti sendiri tentang pelaksanaan pembelajaran BKPBI di masa pandemi. Penelitian ini pun bertujuan sebagai penelitian evaluasi untuk melihat keefektifan kebijakan pemerintah yaitu belajar dari rumah secara daring untuk tunarungu dalam pembelajaran bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama. Terakhir, tujuan penelitian ini adalah penelitian disertasi, sebagai salah satu syarat kelulusan dari universitas dan memberikan gagasan penting kepada pembaca.

Pendekatan metode yang digunakan adalah fenomenologis. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana manusia mengalami dan menggambarkan sesuatu.²³ Arti dari orang mengalami dan menggambarkan sesuatu adalah suatu hal

²³ *Ibid.*, h. 82.

yang manusia alami dan makna dari pengalaman tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini adalah pembelajaran secara daring karena pengaruh dari pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik dan guru belajar dari rumah. Fenomena tersebut menjadi sebuah kebijakan dan pengalaman baru bagi guru dan peserta didik. Tujuan dari fenomenologi adalah mencari hakikat dan esensi dari pengalaman yang dialami.

Peneliti menggunakan fenomenologi karena asumsi dari fenomenologi yang pertama bahwa dunia alamiah bercorak sosial dan suatu objek hanya dapat dimengerti oleh subjek yang mengalami. Penelitian dengan metode fenomenologi berarti peneliti membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya sehingga nanti dapat diketahui hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti pun haruslah memahami konteks pengalaman tersebut agar penafsiran atas pengalaman tersebut menjadi tepat. Asumsi yang kedua bahwa dunia dikenal melalui kontak langsung dengan subjek.

Agar peneliti dapat mengerti persepsi dan pelaksanaan pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama di masa pandemi secara daring maka peneliti harus mengamati dan berkontak langsung dengan partisipan. Asumsi terakhir yaitu konteks budaya, tempat, dan situasi mempengaruhi pemahaman manusia tentang sesuatu. Akibat dari adanya pandemi membuat sikap dan perilaku pendidikan di Indonesia yang melakukan pengajaran langsung menjadi

pembelajaran secara daring dari jarak yang jauh, situasi dan kondisi tersebut menjadikan penelitian pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk tunarungu dalam masa pandemi menghasilkan teori baru yang khusus dan unik. Peran peneliti adalah mengamati, mengumpulkan data dan menganalisis pengalaman-pengalaman yang dimiliki partisipan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDLB bagian B Pangudi Luhur Jakarta, tepatnya di jalan Kencana Murni No.125 RT.2/RW.6 Kembangan Selatan., RT.2/RW.7 Kembangan Selatan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11160 di kelas III SD pada saat waktu penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian didapatkan dari pengalaman langsung subjek penelitian atau disebut partisipan. Partisipan dapat mengungkapkan semua pengalamannya saat pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama di masa pandemi secara bebas dan berasal dari sudut pandang partisipan-partisipan terkait. Selain itu, peneliti juga bertugas untuk menanyai dan mengamati hal-hal yang dilakukan oleh partisipan

Selain dari pengalaman partisipan, sumber data juga didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

Patton menyajikan tiga jenis data kualitatif.²⁴ Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Kedua adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Ketiga adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Ketiga jenis data tersebut akan dikumpulkan dengan prosedur pengumpulan data kemudian dianalisa secara mendalam dan menyeluruh.

Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik. Guru kelas menjadi pemandu pembelajaran, guru kelas dalam pembelajaran BKPBI dan memiliki pemahamannya sendiri. Begitupun dengan peserta didik tunarungu yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, peserta didik merupakan pelaku utama dalam suatu pembelajaran.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dengan metode kualitatif peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah penelitian. Keterlibatan peneliti haruslah sungguh-sungguh dan dalam waktu yang cukup. Menurut

²⁴ *Ibid.*, h. 110.

Creswell & Poth ada empat jenis prosedur pengumpulan data kualitatif yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan material digital atau audiovisual.²⁵

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan langsung mengamati dari lapangan. Peneliti juga berada bersama dengan partisipan untuk memperoleh banyak informasi tersurat maupun tersirat. Dengan observasi, peneliti menjadi dapat mengerti suatu fakta dari peristiwa maupun masalah dari tempat tersebut sekaligus mengalami langsung proses yang dilakukan oleh partisipan.

Hal awal yang dilakukan peneliti adalah melihat cara kerja dari partisipan maupun informan terkait langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran BKPBI yang ditampakkan dan dilihat oleh peneliti kemudian dicatat dalam catatan penelitian dan hasil observasi yang terakhir akan dikoding.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk mendapat informasi. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi yang dimiliki oleh partisipan sehingga informasi yang dimiliki peneliti

²⁵ Creswell & Cresswell, *Research Design* (Amerika: SAGE, 2018), p. 189.

semakin dalam dibandingkan observasi. Dalam wawancara partisipan akan menceritakan pengalaman-pengalamannya sehingga peneliti semakin mengerti.

Peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti, kemudian dikumpulkan dan peneliti akan bertanya kembali jika masih ada data yang kurang kepada partisipan dan informan, setelah wawancara selesai, peneliti akan melakukan koding.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan material ataupun dokumen tertulis yang tersimpan. Misalnya buku laporan pendidikan, daftar hasil belajar siswa dan arsip guru. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil selama penelitian berlangsung.

Peneliti akan menanyakan dokumen-dokumen terkait pembelajaran yang telah dilakukan guru dan diarsipkan menjadi tambahan untuk mendukung penelitian. Peneliti juga akan melakukan koding terhadap hasil dokumentasi tersebut.

4. Audiovisual dan Material Digital

Audiovisual dan material digital merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan foto, video pembelajaran, hasil belajar di *website* atau sosial media peserta didik dan guru. Material digital

menjadi pelengkap penting saat pembelajaran daring karena peserta didik belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19.

Peneliti mengumpulkan materi-materi audiovisual yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Material digital ini akan dikoding dan menjadi pelengkap dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan maka instrumen penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Deskripsi	Indikator
Strategi Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Tunarungu pada masa pandemi secara daring.	Tahapan Perencanaan	Perencanaan sebelum pelaksanaan	a. Persiapan guru sebelum mengajar secara daring
		Sarana dan media pendukung pembelajaran	b. Ketersediaan sarana dan media saat mengajar
	Tahapan Pelaksanaan	Tahapan pelaksanaan BKPBI	a. Tahapan dalam pelaksanaan BKPBI yaitu: 1) Deteksi bunyi 2) Diskriminasi bunyi 3) Identifikasi bunyi 4) Komperehensi bunyi b. Adanya kegiatan awal, inti dan akhir
		Strategi pelaksanaan BKPBI	c. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI secara daring
Tahapan Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	a. Melakukan evaluasi hasil belajar (sumatif/formatif)	

			b. Teknik evaluasi hasil belajar (tes/non tes)
		Hasil belajar peserta didik	c. Hasil belajar selama pelaksanaan pembelajaran daring.
	Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran BKPBI daring	Faktor pendukung	a. Faktor pendukung selama pembelajaran daring
		Faktor penghambat	b. Faktor penghambat selama pembelajaran daring

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan observasi terkait proses pelaksanaan, strategi, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama secara daring.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub variabel	Deskripsi	Indikator
Strategi Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Tunarungu pada masa pandemi secara daring.	Tahapan Perencanaan	Perencanaan sebelum pelaksanaan	a. Persiapan guru sebelum mengajar secara daring
		Sarana dan media pendukung pembelajaran	b. Ketersediaan sarana dan media saat mengajar
	Tahapan Pelaksanaan	Tahapan pelaksanaan BKPBI	a. Tahapan dalam pelaksanaan BKPBI yaitu: 1) Deteksi bunyi 2) Diskriminasi bunyi 3) Identifikasi bunyi

			4) Komperehensi bunyi b. Adanya kegiatan awal, inti dan akhir
		Strategi pelaksanaan BKPBI	c. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI secara daring
	Tahapan Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	a. Melakukan evaluasi hasil belajar (sumatif/formatif) b. Teknik evaluasi hasil belajar (tes/non tes)
		Hasil belajar peserta didik	c. Hasil belajar selama pelaksanaan pembelajaran daring.
	Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran BKPBI daring	Faktor pendukung	a. Faktor pendukung selama pembelajaran daring
		Faktor penghambat	b. Faktor penghambat selama pembelajaran daring

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk panduan dalam mengajukan pertanyaan terkait proses pelaksanaan, strategi, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama secara daring.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub variabel	Deskripsi	Indikator
Pembelajaran Bina Komunikasi	Tahapan Perencanaan	Perencanaan sebelum pelaksanaan	a. Persiapan guru sebelum mengajar secara daring

Persepsi Bunyi dan Irama untuk Tunarungu pada masa pandemi secara daring.			b. Pedoman dalam melakukan perencanaan
		Sarana dan media pendukung pembelajaran	c. Tenaga pendidik yang melaksanakan pembelajaran d. Alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI selama pembelajaran daring
	Tahapan Pelaksanaan	Tahapan pelaksanaan BKPBI	a. Deskripsi pelaksanaan BKPBI yaitu: 1) Deteksi bunyi 2) Diskriminasi bunyi 3) Identifikasi bunyi 4) Komperehensi bunyi b. Pelaksanaan kegiatan awal, inti dan akhir
		Strategi pelaksanaan BKPBI	c. Penggunaan strategi dalam pembelajaran BKPBI secara daring
	Tahapan Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	a. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar (sumatif/formatif) b. Pemililihan teknik evaluasi hasil belajar (tes/non tes)
		Hasil belajar peserta didik	c. Hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring.
	Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran BKPBI daring	Faktor pendukung	a. Faktor pendukung selama pembelajaran daring
		Faktor penghambat	b. Faktor penghambat selama pembelajaran daring

3. Pedoman dokumentasi dan material digital

Pedoman dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan pertanyaan terkait proses pelaksanaan, strategi, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama secara daring. Dokumentasi tersebut berupa dokumen-dokumen terkait dengan data hasil belajar peserta didik, kurikulum yang digunakan, jadwal kegiatan, foto dan video pelaksanaan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian yaitu peneliti menggunakan analisis non statistik dengan data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikelompokkan kemudian diambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini menetapkan enam langkah dalam menganalisis data kualitatif yang diadaptasi dari model John W. Creswell, yaitu:

1. Langkah pertama adalah menyiapkan data yang akan dianalisis.

Data tersebut didapatkan dengan data primer yaitu mengumpulkan

data secara langsung di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan material digital. Peneliti membuat instrumen penelitian sebagai pedoman untuk mengumpulkan data agar tidak terlalu jauh dari konteks bahasan penelitian.

2. Langkah kedua adalah membaca atau melihat seluruh data. Data yang sudah didapat dibaca dan dilihat untuk dipahami maksud dari hal yang dilakukan atau diucapkan partisipan.
3. Langkah ketiga adalah memulai untuk mengkodekan data. Data dikelompokkan atau diatur berdasarkan kategori bahasan penelitian. Hal tersebut berupa teks, kata-kata atau gambar yang dikategorikan sesuai bahasan.
4. Langkah keempat adalah membuat tema dan deskripsi dari data yang dikodekan atau dikategorikan. Tema digunakan untuk membatasi pengkodean sehingga data tidak menyimpang dari studi penelitian. Kemudian data dari tema-tema tersebut dideskripsikan atau dianalisis untuk mendapatkan informasi terkait sistem pengaturan tempat penelitian, partisipan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya.
5. Langkah kelima adalah membuat laporan dalam narasi kualitatif. Dalam hal ini peneliti menarasikan tema dan deskripsi yang menyebutkan kronologi dari penelitian dan pembahasan detail berbagai perspektif dari berbagai partisipan yang terlibat.

6. Langkah keenam adalah menafsirkan hasil penelitian sehingga didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini dan saran guna penelitian yang akan datang.

H. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data merupakan cara peneliti untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif. Pemeriksaan validitas berarti peneliti memeriksa keakuratan dan kredibilitas temuan dengan menggunakan prosedur pengumpulan data yang peneliti terapkan sehingga tidak ditemukan data yang berbeda atau menyimpang yang dilaporkan oleh peneliti, sedangkan pemeriksaan reliabilitas menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten dengan penelitian yang dilakukan sehingga bila ada peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama, data tersebut akan konsisten atau tidak berbeda.

Teknik pemeriksaan data untuk menjamin validitas dan kredibilitas dalam penelitian ini adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check* dan auditing.

1. Perpanjangan pengamatan adalah cara peneliti untuk mengamati lagi atau mewawancarai kembali sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi yang lebih lengkap di lapangan.

2. Peningkatan ketekunan adalah cara peneliti untuk mengamati lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan data dan urutan peristiwa kejadian sehingga peneliti menemukan dan mengolah data dengan lebih akurat dan sistematis.
3. Triangulasi adalah cara peneliti dalam memeriksa data dengan berbagai sumber, berbagai cara dan dan berbagai waktu. Berbagai sumber maksudnya data didapatkan dari berbagai partisipan, misalnya guru dan peserta didik. Berbagai cara maksudnya data didapatkan dari berbagai cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berbagai waktu maksudnya data didapatkan dari waktu yang berbeda, misalnya di pagi, siang ataupun sore hari.
4. Diskusi dengan teman sejawat adalah cara peneliti untuk memeriksa data bersama teman sejurusan agar data yang didapatkan tidak terasa aneh dari teori yang diketahui oleh teman sejawat dan untuk mencari informasi lainnya yang berhubungan.
5. Analisis kasus negatif adalah cara peneliti untuk memeriksa data bila ada data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan. Peneliti akan memeriksa kembali dengan cara menanyakan kembali pada partisipan jika ada data yang bertentangan satu sama lain.
6. Member check adalah cara peneliti dalam memeriksa data bersama dengan partisipan terkait. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna yang diterima oleh peneliti dan yang disampaikan

oleh partisipan. Partisipan juga harus membaca, mengoreksi ataupun memperkuat hasil wawancara maupun deksripsi yang peneliti buat.

7. Auditing adalah cara peneliti memeriksa data dengan bersama dengan ahli dalam bidang penelitian terkait. Peneliti akan mengonfirmasi keabsahan dari data penelitian tersebut kepada ahli dalam bidang pembelajaran peserta didik tunarungu.

Selain itu, langkah-langkah pemeriksaan data untuk menjamin realibilitas dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan data primer yang berasal dari pengalaman peneliti langsung di lapangan.
2. Memeriksa data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan data yang ditulis peneliti dan yang terjadi di lapangan.
3. Memastikan bahwa tidak ada penyimpangan atau pergeseran makna dalam mendefinisikan data selama proses pengkodean.
4. Berkoordinasi dengan para partisipan dan tim dengan cara berbagi analisis dan mendokumentasikannya agar tidak terjadi perbedaan makna antara peneliti dan partisipan.
5. Membandingkan hasil yang diperoleh dengan data yang sudah dikodekan sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Sekolah

Sekolah Luar Biasa Bagian B Pangudi Luhur Jakarta yang berlokasi di Jalan Pesanggrahan 125 Kembangan Selatan, Jakarta Barat. SLB B Pangudi Luhur Jakarta merupakan Lembaga Pendidikan Peserta didik tunarungu swasta yang berazas iman Katolik.

Tujuan Lembaga Pendidikan Peserta didik tunarungu Pangudi Luhur Jakarta adalah memiliki kegiatan yang diarahkan untuk mencapai keunggulan komparatif dengan cara para peserta didik tunarungu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu tinggi dengan pendekatan oral-aural (berbicara), para peserta didik tunarungu mendapatkan pembinaan dalam pengembangan ilmu, moral, budi pekerti, iman, sosial, dan ketrampilan secara memadai.

Selain itu, ada beragam fasilitas di SLB B Pangudi Luhur Jakarta, yaitu gedung sekolah terdiri dari 3 unit, Play Group memiliki 2 Kelas, TKLB memiliki 6 kelas, SDLB memiliki 12 kelas, SMPLB memiliki 6 kelas, SMALB memiliki 6 kelas. Setiap kelas dilengkapi dengan ruang *speech therapy*, ruang Bina Komunikasi

Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), ruang Psikologi, ruang Auditorium, ruang Rapat, ruang Kuliah, ruang Perpustakaan Guru dan Murid, ruang Audiologi, ruang Audiologi Centrum, ruang Deteksi Intervensi Dini, ruang Assesment Psikologis, ruang Laboratorium, ruang Makan besar dan kecil, ruang Praktikum (tata busana, tata boga, batik, komputer dan elektro), ruang UKS, taman bermain, lapangan olahraga lengkap, dapur, *showroom*, kafetaria, Sanggar Kreativitas, ruang *Workshop*.

SLB B Pangudi Luhur Jakarta memiliki lima jenjang yaitu Jenjang Taman Latihan (Taman/Playgroup) untuk peserta didik tunarungu 1,5–4 tahun, jenjang TKLB untuk peserta didik tunarungu 4–6 tahun, jenjang SDLB untuk peserta didik tunarungu 7–15 tahun, jenjang SMPLB untuk peserta didik tunarungu 16–18 tahun dan jenjang SMALB untuk peserta didik tunarungu 18 – 21 tahun.

Sampai saat ini Lembaga Pendidikan Peserta didik tunarungu Pangudi Luhur Jakarta eksistensinya masih dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat luas, karena sebagai lembaga yang memberikan pelayanan jasa pendidikan yang berkualitas tinggi, penyediaan prasarana dan sarana serta biayanya sebanding dengan kualitas yang ditawarkan, memiliki etos kerja tinggi, tertib, disiplin, terencana dan konsisten, suasana yang aman baik secara fisik maupun psikologis, memberi perhatian secara tinggi tentang pendidikan humaniora, nilai dan budi pekerti yang luhur dan memberi

pembelajaran kepada peserta didik tunarungu dengan pendekatan komunikasi oral-aural, baik lisan maupun tulisan dan metode Maternal Reflektif, agar mereka mampu berintegrasi dengan masyarakat umum secara wajar.

2. Kondisi Objektif Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi

Irama

Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama di SLB Pangudi Luhur Jakarta dilakukan secara daring sejak Maret 2020, yakni sejak pandemi *Covid-19* datang.

Strategi saat pembelajaran secara daring di kelas 1 SDLB Pangudi Luhur tidak ada yang berubah. Kurikulum tetap mengikuti kurikulum sekolah, yaitu pendekatan menggunakan komunikasi secara oral-aural atau bukan isyarat dan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). RPP juga tidak diubah, yakni mengikuti RPP yang sebelumnya saat sebelum pandemi di ruang BKPBI.

Hal yang signifikan terlihat saat masa pandemi Guru Irama tidak mengajar di kelas atau ruang BKPBI tetapi mengajar melalui *platform Google Classroom* dan dengan dukungan dari media *Whatsaap*. Guru mengatakan bahwa ini adalah kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya bahwa guru kelas mengajar di kelas secara *online* melalui *Zoom* dan Guru Irama

memberikan tugas pembelajaran melalui *Google Classroom* agar peserta didik tidak merasa bosan dan letih jika belajar terus-terusan secara *online*.

Guru tetap melaksanakan tahap-tahap BKPBI secara teratur dari minggu ke minggu, tahap-tahap tersebut ada deteksi bunyi, diskriminasi bunyi (Panjang-pendek, cepat-lambat, tinggi-rendah dan keras-lemah bunyi), tahap identifikasi bunyi (sumber bunyi, arah bunyi, nama-nama bunyi dan menghitung bunyi), tahap irama musik, tahap gerak berimana, tahap keterampilan alat musik (mengenal not angka dan not balok) dan terakhir tahap komperehensi sebagai evaluasi akhir.

Fungsi dari pelatihan-pelatihan irama adalah penunjang kemampuan berbicara, penunjang kemampuan membaca ujaran, penunjang perkembangan kemampuan berbahasa dan penunjang pengembangan kecerdasan peserta didik tunarungu, meliputi intelektual, emosional, komunikasi, kontak, motorik, percaya diri, disiplin, dan perasaan senang.

Kemudian, tujuan dari pelatihan-pelatihan irama adalah peserta didik tunarungu mampu memanfaatkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya sehingga semakin peka terhadap memahami makna berbagai macam bunyi dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, tujuan yang lain agar peserta didik tunarungu mampu menggunakan sisa pendengarannya dan

terhindar dari ketergantungan kemampuan penglihatannya, mampu mengembangkan emosinya secara seimbang, mampu mengadakan kontak, menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu mengembangkan motoriknya secara sempurna.

Seluruh pelaksanaan dari pembelajaran irama dilakukan hampir sama sehingga hanya prosesnya saja yang dimodifikasi.

Hal yang berubah atau dimodifikasi yang menjadi keunikan dalam strategi pembelajaran ini adalah teknis atau proses dalam pembelajarannya yang secara daring atau *online*. Dalam tahap awal perencanaan guru menyiapkan lembar pekerjaan dan video pembelajaran yang akan dikirimkan ke *platform Google Classroom*. Guru membuat video dan lembar pekerjaan tersebut sendiri dan juga memakai beberapa video dari youtube.

Keunikan tersebut adalah guru membuat video dan lembar pekerjaan sendiri yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang harus peserta didik laksanakan. Video dan lembar pekerjaan disiapkan seminggu sebelum dikirim ke *platform Google Classroom*.

Kemudian dalam tahap pelaksanaan peserta didik melakukan perintah yang ada di lembar pekerjaan maupun video dengan cara merekam atau memvideokan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan diberikan lagi ke *Google Classroom* atau pesan

Whatsaap Guru Irama untuk dinilai apakah hasil pekerjaan peserta didik sudah baik atau belum.

Dalam tahap akhir atau tahap evaluasi, Guru Irama akan melihat video atau hasil tugas peserta didik untuk dinilai dan ditinjau kembali. Ada dua kriteria dalam penilaian ini, pertama mengirim tepat waktu dan kedua mengerjakan dengan benar sesuai perintah. Jika ada peserta didik yang tidak mengirim tepat waktu maka Guru Irama akan mulai menghubungi via pesan *Whatsapp* untuk menanyakan apabila terjadi masalah dan akan menjelaskan melalui *video call Whatsapp* jika diperlukan. Lalu, jika ada peserta didik yang mengerjakannya salah atau kurang tepat, maka langkahnya sama dengan yang sebelumnya, yakni menghubungi via pesan *Whatsapp* untuk memberitahukan letak kesalahan dan meminta peserta didik untuk merekam ulang yang kemudian dikumpulkan kembali ke Guru Irama.

Kemudian, pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada masa pandemi sangat berbeda dengan saat sebelum masa pandemi. Saat sebelum pandemi guru mengumpulkan peserta didik di Ruangan Khusus BKPBI lalu melaksanakan pembelajaran bersama-sama. Namun, sebab adanya Pandemi Covid-19 dan larangan untuk berkumpul di sekolah membuat Guru Irama melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online*.

Proses pembelajaran BKPBI dari deteksi bunyi sampai komprehensi itu sama. Serta semuanya dilakukan secara beraturan dari deteksi, diskriminasi, identifikasi, gerak ritmis, bermain alat musik dan tahap komprehensi bunyi. Disamping itu, tahap komprehensi bunyi menjadi tahap evaluasi akhir bagi peserta didik.

Proses awal pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring adalah Guru Irama membuat lembar pekerjaan dan video sendiri untuk tugas peserta didik yang akan dikirim ke *Google Classroom* sebagai langkah-langkah peserta didik melaksanakan pembelajaran. Bagi peserta didik kelas 1 SDLB, guru mengirim tugas pada hari senin, sehingga lembar pekerjaan dan video dipersiapkan seminggu sebelum hari senin.

Saat hari Senin, Guru Irama masuk ke kelas daring yang diajar oleh guru kelas satu SDLB melalui perangkat *Zoom* tetapi hanya sebentar, hanya untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim secara *online* ke *Google Classroom* dan menyemangati peserta didik untuk mengerjakannya dan meminta kepada orang tua untuk membantu peserta didik.

Peserta didik memiliki waktu selama seminggu untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada di *Google Classroom* yang sudah diletakkan atau dikirim oleh Guru Irama.

Kemudian peserta didik dibantu oleh orang tua melaksanakan pembelajaran dengan cara merekam atau memvideokan sesuai perintah yang diminta Guru Irama di lembar pekerjaan maupun video. Guru Irama pada tahap ini menunggu agar peserta didik mengirimkan tugas kembali.

Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi pujian ke peserta didik, jika tidak guru akan menghubungi via *Whatsapp* untuk memperbaiki kesalahannya tersebut. Jika sudah maka guru akan mengoreksi kembali dan memberikan penilaian.

Seluruh proses tersebut terimplikasi pada masing-masing tahap BKPBI. Setiap tahap dilakukan seminggu sekali dengan memperhatikan proses pelaksanaannya yang terstruktur.

Pada tahap deteksi bunyi guru membuat video dan lembar pekerjaan sendiri yang dikirim ke *platform google classroom* berisi tentang langkah-langkah pembelajaran tahap deteksi bunyi yaitu mendeteksi ada tidaknya bunyi. Peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan bantuan dari orang tua ataupun pendamping untuk membunyikan benda yang akan dirasakan atau didengar peserta didik. Kemudian peserta didik merekam dan menuliskannya dalam lembar pekerjaan yang akan dikirim ke *Google Classroom*.

Pada tahap diskriminasi bunyi guru membuat video dan lembar pekerjaan sendiri yang dikirim ke *platform google classroom* berisi

tentang langkah-langkah pembelajaran tahap diskriminasi. Tahap ini terbagi dalam beberapa bagian yang bagiannya dilakukan seminggu sekali, bagian tersebut adalah diskriminasi panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat dan keras-lemah bunyi. Peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan bantuan dari orang tua ataupun pendamping untuk membunyikan benda yang akan dirasakan atau didengar peserta didik. Kemudian peserta didik merekam dan menuliskannya dalam lembar pekerjaan yang akan dikirim ke *Google Classroom*.

Pada tahap identifikasi bunyi guru membuat video dan lembar pekerjaan sendiri yang dikirim ke *platform google classroom* berisi tentang langkah-langkah pembelajaran tahap identifikasi. Tahap ini terbagi dalam beberapa bagian yang bagiannya dilakukan seminggu sekali, bagian tersebut adalah hitung bunyi, sumber bunyi dan arah bunyi. Peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan bantuan dari orang tua ataupun pendamping untuk membunyikan benda yang akan dirasakan atau didengar peserta didik. Kemudian peserta didik merekam dan menuliskannya dalam lembar pekerjaan yang akan dikirim ke *Google Classroom*.

Selain itu, ada juga tahap irama musik, gerak berimana dan keterampilan alat musik yang dilakukan tiap-tiap tahap seminggu sekali. Guru membuat video dan lembar pekerjaan sendiri yang dikirim ke *platform google classroom* berisi tentang langkah-langkah

pembelajaran. Peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan bantuan dari orang tua ataupun pendamping untuk membunyikan benda yang akan dirasakan atau didengar peserta didik. Kemudian peserta didik merekam dan menuliskannya dalam lembar pekerjaan yang akan dikirim ke *Google Classroom*.

Terakhir adalah tahap komperehensi yang menjadi tahap evaluasi akhir. Guru memberikan dua ujian berupa peserta didik harus memainkan pianika dan yang lainnya adalah menari.

Selain itu, ada juga beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru dan peserta didik selaku pelaku dalam pembelajaran.

Faktor pendukung yang dirasakan oleh guru adalah materi yang lebih fleksibel, tertata rapi dan teratur. Hal tersebut karena guru melihat hasil perkembangan peserta didik melalui *Google Classroom* dan *Whatsapp* sehingga setiap pembelajaran dapat diatur dan direncanakan sebaik baiknya oleh guru.

Selain itu, adanya peran dari orang tua atau pendamping yang mendampingi peserta didik menjadi faktor pendukung paling penting dalam pembelajaran. Orang tua menjadi pengarah utama peserta didik dalam belajar di rumah.

Kemudian dalam faktor penghambat, ada beberapa faktor yang terlihat.

Faktor pertama adalah guru tidak dapat mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi dan informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik sehingga ada hasil yang berbeda-beda masing-masing peserta didik.

Faktor kedua adalah bimbingan dan bantuan orang tua, peserta didik tunarungu umurnya rata-rata tujuh sampai sembilan tahun di kelas 1 SDLB, hal tersebut tentu saja berpengaruh pada faktor mengetahui cara menjalankan teknologi yang baik dengan benar, orang tua juga membantu mencari dan menyiapkan media pembelajaran untuk keberhasilan pembelajaran, misalnya botol dan gelas untuk pembelajaran diskriminasi atau identifikasi bunyi.

Faktor ketiga adalah kualitas gawai, *handphone*, laptop maupun *notebook* yang memiliki kuota maupun sinyal internet untuk merekam maupun mengirim hasil rekaman.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama Pada Masa Pandemi

Saat masa pandemi membuat strategi pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa. Saat ini guru melaksanakan pembelajaran secara daring sehingga teknis pelaksanaan pembelajaran yang diubah. Tidak ada strategi khusus untuk

pembelajaran BKPBI di masa pandemi (O8a), pembelajaran tetap menggunakan MMR dan observasi (W20a+GK1a).

Pedoman pembelajaran BKPBI berasal dari buku pedoman (O1a+3) dan guru membuat RPP yang sama dengan rpp sebelumnya karena RPP BKPBI saat daring ini tidak ada yang berubah, hanya cara pelaksanaannya saja yang berubah (O1b+4) .

Strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang Guru Irama gunakan adalah strategi pembelajaran secara daring atau *online* (C2a+20 (+C4a+O8c)+C4c)) yang teknisnya dilakukan di Google Classroom yakni guru mengirimkan video dan lembar pekerjaan (C2a+20 (+C4a+O8c)+C4c)) dan peserta didik mengerjakan pekerjaan tersebut yang sudah diletakkan oleh guru irama di Google Classroom (C2a). Guru tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran awal, inti dan akhir (C2b+2). Hal itu dilakukan karena kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya (C4b+2).

Ada dua *platform* yang digunakan guru untuk menunjang terlaksanannya strategi pembelajaran dan pembelajaran BKPBI secara *online*, yaitu *Google Classroom* dan *Whatsapp* (C5c+5). *Google Classroom* adalah salah satu *platform* dari google yang menyediakan tempat bagi gurud dan peserta didik untuk

melaksanakan pembelajaran secara daring dan Whatsapp adalah salah satu media sosial yang menjadi pendukung pembelajaran agar pembelajaran terlaksana semakin baik.

2. Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama Pada Masa Pandemi

Pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur hanya diampu oleh seorang guru irama (W11+W12). Pada masa pandemi guru Irama tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran awal, inti akhir (C2b+2). Guru Irama berkoordinasi masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas tetapi hanya sebentar (C1a+3) hanya untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim dan memotivasi peserta didik tunarungu agar lebih semangat dalam sekolah daring ini (C1b).

Guru tidak mengajar di kelas karena kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja sehingga hanya wali kelas yang dapat melakukan pembelajaran, sebab kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala sekolah dan guru irama sebelumnya untuk membuat video pembelajaran dan lembar pekerjaan sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar (C4b+2).

Pembelajaran saat ini dipukul rata maksudnya memberikan tugas yang sama terhadap semua peserta didik (W10b+2). Guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu (W10d+W28b). Guru memakai alat sederhana, konkret dan mudah didapatkan untuk pembelajaran (W14a+W34a+W37).

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan guru dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan ke *google classroom* (W19a+5+VL). Guru menyiapkan minimal seminggu sebelum mengirimkan ke *google classroom* dan juga memberikan jeda waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut (C5b+2).

Peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas secara mandiri dengan bimbingan orang tua (W16c+W20d). Orang tua membantu menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI. (W15).

Peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan sekaligus peserta didik memvideokan saat mempraktikkan perintah serta menuliskannya di lembar pekerjaan (W19a+5).

Pembelajaran atau tugas pertama adalah latihan mendengar deteksi bunyi. Guru membuat video cara mempraktekkan pembelajaran lalu peserta didik tunarungu mengisi di buku not balok

tentang hasil pembelajaran sekaligus memvideokannya dan foto juga untuk dikumpulkan. Beberapa minggu kemudian diberikan materi latihan mendengar diskriminasi bunyi secara bertahap, pertama bunyi cepat-lambat, kedua bunyi panjang-pendek, ketiga bunyi tinggi rendah serta bunyi keras lemah. Selanjutnya diberikan materi arah bunyi dan sumber bunyi. Bulan selanjutnya diberikan latihan bermain pianika dan latihan motorik. Tugas selanjutnya adalah latihan bermain pianika dan not balok. Semua hal tersebut guru lakukan dengan membuat video dan lembar pekerjaan sehingga peserta didik tunarungu bisa merespon sesuai yang diperintahkan (VL).

Setelah menerima hasil kerja peserta didik kemudian guru irama melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik satu persatu secara daring (O9+2). Guru mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan peserta didik (C5d+2). Kriteria evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring adalah pertama mengumpulkan tugas tepat waktu dan kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah (W25).

Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi nilai dan pujian ke peserta didik di *google classroom* (C3a+W17d+O2c+2). Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum mengerti guru akan menghubungi melalui *Whatsapp* (C5c+5). Terdapat hasil yang bagus

dan ada yang tidak tergantung dari pelaksanaan praktik peserta didik masing-masing (W30a).

Guru melaksanakan tahap komprehensi sebagai tahap evaluasi akhir (C6a+O6c). Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan tahap gerakan ritmis dengan menari. Teknis ujiannya anak melihat video lalu mempraktikkan di dampingi ortu lalu direkam kemudian dikirim ke guru irama ((C6b+4)+W28g).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembelajaran daring membuat pengaruh besar karena pembelajaran secara daring itu sulit tetapi guru dan peserta didik tetap menjalaninya (W20+W24).

Hal ini juga berdampak pada guru dan peserta didik menjadi lebih mengerti teknologi (KS2a+GK3a).

Namun guru tidak bisa mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi (GK3b) dan informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap (KS2b). peserta didik guru juga akan merasa letih belajar secara online terus menerus karena masa pandemi dan pembelajaran daring ini masih baru (C4d+3). Selain itu, fasilitas sekolah menjadi tidak terpakai selama pembelajaran daring (O5+W14a).

Sehingga diambil kesimpulan bahwa faktor penting dalam pembelajaran BKPBI secara daring ini adalah kedisiplinan,

semangat dan motivasi peserta didik (O12a+3). Peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring ini menjadi bingung, malas dan kurang bersemangat serta tidak terlihat jelas benar-benar bisa sendiri atau dibantu karena terdapat peserta didik tunarungu yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu (W16d+W24+O11a).

Faktor penting lainnya adalah adanya keterlibatan dan bimbingan orang tua yang membuat pembelajaran lebih berjalan lancar (O12b+7)

Selain itu, gawai dengan internet menjadi peran penting lainnya dalam menunjang pembelajaran BKPBI di masa pandemi pembelajaran daring ini (W35+W38+O12c).

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan kepada hasil penemuan penelitian sebagai berikut: 1) konsep dasar strategi pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring; 2) pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring; dan 3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring. Pembahasan ini akan dipaparkan secara berurutan sesuai dengan hasil temuan penelitian:

1. Strategi pembelajaran BKPBI daring SDLB Pangudi Luhur kelas 1

Dari temuan didapatkan hasil bahwa tidak ada perubahan pada strategi pembelajaran BKPBI pada saat pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19 tetapi* hanya teknis atau prosesnya saja yang sedikit diubah. Tidak ada strategi khusus untuk pembelajaran BKPBI di masa pandemi karena pembelajaran tetap menggunakan Metode Maternal Reflektif, yakni menurut penjelasan dari Murni Winarsih (2007: 77) bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) mengedepankan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada bayinya sehingga percakapan atau bicara menjadi cara implementasi metode tersebut.

Strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang digunakan dalam masa pandemi adalah strategi pembelajaran secara daring atau *online* yang memanfaatkan teknologi peserta didik melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing yang sejalan dengan penjelasan dari Made Yeni Suranti, (2020) bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi, pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru secara *online*, serta penjelasan dari Handarini (2020) bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung.

Teknis perencanaan saat pembelajaran daring di Kelas 1 SDLB Pangudi Luhur adalah guru menyiapkan lembar pekerjaan dan video seminggu sebelum mengirimkan ke *Google Classroom*.

Teknis pelaksanaan pembelajaran daring di SDLB Pangudi Luhur adalah guru mengirimkan lembar pekerjaan dan video pada *platform Google Classroom*, hal ini berkenaan dengan penjelasan lebih lanjut Handarini (2020) bahwa pembelajaran daring menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun dari jarak jauh. kemudian Kusuma dan Hamidah (2020) menjelaskan bahwa Pembelajaran daring secara *online* dapat dilakukan dalam berbagai platform diantaranya whatsapp, google classroom, *zoom* maupun di televisi.

Teknis pelaksanaan selanjutnya adalah peserta didik merekam hasil belajar dan mengirimkannya ke *Google Classroom* atau *Whatsapp* sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan kemudian Guru Irama akan mulai menilainya.

Teknis penilaian atau evaluasi yang guru lakukan adalah mengecek hasil rekaman peserta didik. Ada dua kriteria penilaian, pertama adalah mengirim tepat waktu dan yang kedua adalah mengerjakan dengan benar sesuai perintah. Jika masih ada peserta didik yang belum mengerjakan dengan benar sesuai perintah maka guru akan menghubungi peserta didik agar mengulangi hasil

pekerjaannya sampai benar. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Djaali dan Muljono (2004:1) yakni evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi.

Ada dua *platform* yang menjadi *platform* utama yang Guru Irama gunakan untuk pembelajaran. Pertama adalah *Google Classroom* yang menjadi tempat guru dan peserta didik untuk memberikan dan menerima tugas karena kemudahan dalam mengatur *Google Classroom* hal ini juga dikemukakan oleh Made dan Yeni Suranti (2020) yaitu guru dengan mudah menciptakan kelas yang efektif dan kolaboratif untuk membangun interaksi yang mudah dengan peserta didiknya, hal ini karena didalam *Google Classroom* dilengkapi dengan fitur untuk membuat kelas, mengecek dan memeriksa tugas siswa, kuis, decimal grading untuk penilaian dan juga melakukan *video conference*.

Platform yang kedua adalah *Whatsapp* yang menjadi tempat bagi guru, orang tua dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berbagi informasi tambahan dengan cara saling mengirim pesan, menelepon biasa maupun menelepon dengan panggilan video. Kusuma dan Hamidah (2020) mengartikan bahwa whatsapp merupakan obrolan aplikasi yang dapat dilakukan dimanapun, dan dapat mengirim baik itu pesan teks, gambar, suara, lokasi dan juga

video kepada orang lain sehingga membantu masyarakat (guru dan peserta didik) dalam menjalin berbagai komunikasi di seluruh dunia.

Disamping itu, pedoman pembelajaran BKPBI berasal dari buku pedoman dan RPP yang sama dengan RPP sebelumnya karena RPP BKPBI saat daring ini tidak ada yang berubah, hanya cara pelaksanaannya saja yang berubah yaitu saat ini pelaksanaannya secara daring yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang berubah dari strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama di kelas 1 SDLB Pangudi Luhur pada masa pandemi secara daring ini adalah teknis pelaksanaannya yang dilakukan secara *online* dan memanfaatkan teknologi berupa *platform Google Classroom* dan *Whatsapp* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Teknisnya guru mengirim lembar pekerjaan dan video ke platform google Classroom yang sudah dipersiapkan seminggu sebelum mengirim, kemudian peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan cara merekam hal yang diperintahkan di dalam lembar pekerjaan maupun video, serta terakhir Guru Irama memeriksa hasil kerja peserta didik, tetapi jika masih ada peserta didik yang belum tepat mengerjakannya, maka guru akan mengirim pesan atau menelpon via *Whatsaapp* peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran BKPBI daring

Pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur hanya diampu oleh seorang Guru Irama. Pada masa pandemi Guru Irama tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran seperti di sekolah. Guru Irama berkoordinasi masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas tetapi hanya sebentar hanya untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim dan memotivasi peserta didik tunarungu agar lebih semangat dalam sekolah daring ini.

Guru tidak mengajar di kelas karena kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja sehingga hanya wali kelas yang dapat melakukan pembelajaran, sebab kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala sekolah dan Guru Irama sebelumnya untuk membuat video pembelajaran dan lembar pekerjaan sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar..

Guru memakai alat sederhana, konkret dan mudah didapatkan untuk pembelajaran karena tidak bisa menggunakan alat-alat fasilitas sekolah yang berada di sekolah, hal ini juga dikemukakan oleh Mulyani Sumantri, (2004:178) bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai (a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Meletakkan dasar-dasar yang

konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) Mengembangkan motivasi belajar peserta didik, (e). Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Keunikan dalam pembelajaran ini adalah guru melakukan pembelajaran dengan cara mengirim video dan lembar pekerjaan. Video dan lembar pekerjaan ini dibuat sendiri oleh guru seminggu sebelum jadwal mengajar, lembar pekerjaan dan video ini berisi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Guru juga memotivasi peserta didik tunarungu dan meminta orang tua turut membantu peserta didik tunarungunya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal itu dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2004: 43) yang menyatakan bahwa peran orang tua adalah suatu hal kompleks yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan guru dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan ke *google classroom*. Guru menyiapkan minimal seminggu sebelum mengirimkan ke *google classroom* dan juga memberikan jeda waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut. Guru mengirim materi

secara teratur dan sesuai tahapan yang ada di buku pedoman maupun RPP.

Peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas secara mandiri dengan bimbingan orang tua. Orang tua membantu menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI dan mengarahkan peserta didik melaksanakan tugas.

Peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan sekaligus peserta didik merekam saat mempraktikkan perintah serta menuliskannya di lembar pekerjaan Peserta didik tunarungu juga merekam yang sedang dipelajari sebagai bukti mempelajari materi.

Materi pembelajaran yang guru berikan adalah materi yang teratur dan bertahap dari deteksi bunyi sampai komperehensi bunyi yang sejalan dengan yang dikatakan oleh Yuyus Suherman (2010) bahwa BKPBI dapat dipandang sebagai sebaga suatu seri latihan yang terstruktur yang ditata dari tahap yang sederhana sampai yang kompleks meliputi latihan deteksi, diskriminasi, pengenalan dan pemahaman wicara/ungkapan lisan.

Tahapan pelaksanaan BKPBI di SDLB Pangudi Luhur dilakukan seminggu sekali dan pelaksanaannya sama semuanya. Langkah-langkahnya adalah guru mengirimkan video pembelajaran ke Google Classroom, peserta didik tunarungu praktik latihan dan

merekamnya, setelah merekam peserta didik mengirimnya kembali ke Google Classroom maka Guru Irama memeriksanya, jika hasil pekerjaan peserta didik maka guru akan memuji, jika masih kurang tepat maka guru akan menghubungi via *Whatsaap*.

Pada tahap deteksi bunyi guru di video dan lembar pekerjaan meminta agar orang tua membantu dalam menggunakan sebuah benda yang terdengar bunyinya, misal dua botol dipukul bersamaan atau gelas kaca yang dipukul dengan sendok, hal ini dilakukan sebanyak lima kali dengan bunyi yang berbeda-beda, jika anak tetap tidak mendengar, maka anak harus menggambar simbol tidak ada bunyi di buku tulisnya, dan jika mendengar maka menggambar simbol ada bunyi.

Dalam tahap diskriminasi bunyi materinya terbagi dalam diskriminasi panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat dan keras-lemah bunyi yang memiliki alur sama tetapi berbeda cara dan dilakukan lima kali untuk masing-masing tahap. Alat yang digunakan adalah pianika, tetapi jika tidak ada, dapat menggunakan gelas dan sendok untuk bunyi tinggi, baskom/botol/galon/ember dan sendok untuk bunyi rendah.

Saat tahap diskriminasi panjang-pendek bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan memperagakan panjang dan pendek bunyi dengan kedua tangan, saat bunyi panjang, maka tangan

direntangkan ke depan dan saat bunyi pendek maka tangan ditarik ke samping punggung.

Saat tahap diskriminasi tinggi-rendah bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan memperagakan dengan kedua tangan pula. Saat bunyi tinggi guru memperagakan kedua tangan memegang kepala atau menutup telinga dan saat bunyi rendah guru memperagakan dengan kedua tangan memegang perut.

Saat tahap diskriminasi cepat-lambat bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan meminta bantuan orang tua untuk membuat bunyi cepat dan bunyi lambat. Saat peserta didik tunarungu mendengar bunyi cepat maka peserta didik berlari di tempat dan saat mendengar bunyi lambat maka peserta didik berjalan di tempat. Guru juga meminta peserta didik untuk menyimbolkan bunyi cepat dengan simbol [=]= dan bunyi lambat dengan [- - -] di buku tulis peserta didik.

Saat tahap diskriminasi keras-lemah bunyi, peserta didik akan mengatakan “bunyi keras” jika mendengar suara keras dan mengatakan “bunyi lemah” saat mendengar bunyi lemah. Peserta didik juga menulis lambang bunyi keras [K] saat mendengar bunyi keras dan menulis lambang bunyi lemah [k] saat mendengar bunyi lemah.

Dalam tahap identifikasi bunyi materinya terbagi dalam hitung bunyi, sumber bunyi dan arah bunyi. Langkah-langkah tahap hitung

bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan dibantu orang tua, peserta didik tunarungu merekam saat praktik, peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa.

Saat praktik hitung bunyi, peserta didik mencoba menghitung bunyi. Jumlah bunyi yang dihitung berkisar antara tiga sampai sepuluh bunyi.

Saat praktik arah bunyi, peserta didik mengangkat tangan kanan jika suara yang didengar berasal dari kanan dan mengangkat tangan kiri saat mendengar bunyi dari kiri. Peserta didik tunarungu juga diminta untuk menggambar panah ke kanan jika mendengar bunyi dari kanan dan panah ke kiri jika mendengar bunyi dari kiri.

Saat praktik sumber bunyi peserta didik diminta memilih dua sumber bunyi dengan suara yang kontras perbedaannya, misalnya galon-gelas, kaleng-botol plastik, atau tepuk tangan-galon.

Kemudian adalah tahap irama musik, alat yang digunakan adalah pianika. Langkah-langkah tahap Irama musik bermain pianika adalah peserta didik tunarungu menyiapkan pianika dan selembar kertas, peserta didik tunarungu latihan meniup menggunakan selembar kertas, peserta didik tunarungu meniup selang pada pianika dan memencet *tuts* hitam/putih pada pianika, peserta didik

tunarungu latihan bermain pianika dengan not angka, peserta didik tunarungu merekam saat bermain pianika.

Selanjutnya adalah tahap gerak berirama Langkah-langkah tahap gerak berirama adalah guru mengirimkan video pembelajaran gerak berirama, peserta didik tunarungu praktik latihan gerak berirama sesuai video dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan merekam saat praktik.

Kemudian, tahap keterampilan memainkan alat musik. Dalam tahap keterampilan memainkan alat musik materinya terbagi dalam bermain alat musik, mengetahui not angka dan not balok serta menulis not balok.

Tahap komperehensi bunyi digunakan sebagai tahap evaluasi akhir. Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan melakkan gerakan ritmis dengan menari dengan teknis ujian peserta melihat video lalu mempraktikkan di dampingi orang tua sekaligus merekam atau memvideokan kemudian dikirim ke Guru Irama di Google Classroom.

Namun, sebelum masuk ke tahap komperehensi, bila masih ada peserta didik tunarungu yang belum menguasai salah satu tahap, maka peserta didik tidak dapat maju ke tahap berikutnya karena setiap tahap saling berhubungan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, guru memberikan waktu tambah bagi peserta didik untuk

mengerjakan ulang dan menjelaskan cara-cara yang benar melalui *Whatsapp*.

Setelah menerima hasil kerja peserta didik kemudian Guru Irama melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik satu persatu secara daring. Guru mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Kriteria evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring adalah pertama mengumpulkan tugas tepat waktu dan kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah.

Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi nilai dan pujian untuk meningkatkan motivasi peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2009:60) bahwa motivasi adalah perilaku individu yang tidak bisa berdiri sendiri, sehingga perlu adanya dorongan untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapainya.

Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum mengerti atau masih mengerjakan kurang tepat maka guru akan menghubungi melalui *Whatsapp*. Hal ini sejalan dengan hakikat dari Evaluasi yang dituturkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2007:326) yaitu evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan dan menggunakan informasi deskriptif untuk mempertimbangkan manfaat objek, nilai

dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring dilakukan secara *online*. dengan cara guru mengirim materi dan tugas ke Google Classroom dan kemudian peserta didik merekam saat melaksanakan tugas sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang guru alami adalah materi yang diberikan menjadi lebih fleksibel, tertata rapi dan teratur. Hal tersebut berhubungan dengan yang dikemukakan oleh Mustakim (2020) bahwa kelebihan pembelajaran berbasis daring bagi guru terdiri dari: (1) dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu; (2) dapat menggunakan materi pelajaran dari berbagai sumber di internet; (3) bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui .

Faktor pendukung lainnya adalah adanya keterlibatan dan bimbingan orang tua yang membuat pembelajaran lebih berjalan lancar dan semakin mempermudah pembelajaran dan memotivasi peserta didik Hal itu menjadi perhatian penting yang dikemukakan oleh Aziza & Yunus, (2020) peran orang tua dengan membuat jadwal

anak untuk memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah, dapat memberikan semangat bagi anak selama belajar di rumah. Selain itu, Orang tua berperan dalam mendidik anak, yang dapat memenuhi kebutuhan anak, memberikan pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi dan fasilitas bagi anak.

Namun dalam faktor penghambat, guru tidak bisa mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi dan informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik sehingga ada hasil yang berbeda-beda masing-masing peserta didik.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring bingung karena pembelajaran daring ini masih baru yang membuat peserta didik belum terlalu mengerti sehingga timbul rasa malas dan kurang bersemangat. Hal tersebut berkenaan dengan yang dikemukakan oleh Syafrudin (2020) yaitu kendala yang dialami oleh siswa tingkat sekolah dasar dalam pembelajaran Daring diantaranya, sebagai berikut: (1) keterbatasan signal dan ketidaktersediaan gawai pada setiap siswa; (2) tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu; (3) penugasan via daring dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orangtua; (4) bagi siswa dan orangtua yang belum mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemudian, peserta didik tunarungu yang masih anak-anak belum tentu bisa mengoperasikan barang elektronik atau gawai sehingga sangat perlu bantuan orang tua. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto (2020) bahwa selama pembelajaran di rumah, diperlukan kemampuan menggunakan komputer/hp dan internet, dimana belum dikuasai oleh banyak siswa.

Selain itu, gawai dengan internet menjadi kendala lainnya dalam menunjang pembelajaran BKPBI di masa pandemi pembelajaran daring ini. Peserta didik dan Guru minimal memiliki gawai yang memiliki kuota internet sehingga mempermudah meningkatkan paham teknologi bagi peserta didik tunarungu dan guru. Hal ini juga disampaikan oleh Purwanto et al. (2020) bahwa kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran.

Faktor pendukung dan penghambat utama pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama secara daring adalah peserta didik tunarungu, orang tua dan gawai. Guru menjadi peran yang mengatur kondisi pembelajaran sebaik mungkin tetapi pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan peserta didik tunarungu sebagai

target utama dan orang tua sebagai pendamping peserta didik saat belajar.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada masa pandemi Covid-19 Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama di kelas 1 SDLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat dilakukan secara daring dengan strategi pembelajaran secara *online* yaitu pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing dan guru mengirim video serta lembar pembelajaran sebagai tugas peserta didik.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengirim video dan lembar pekerjaan kemudian peserta didik dibimbing oleh orang tua menonton video dan mempraktikkan sekaligus memvideokannya untuk hasil belajar peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama secara daring di SLB B Pangudi Luhur kelas 1 Jakarta Barat adalah semangat dan motivasi peserta didik tunarungu, bimbingan dari orang tua dan gawai dengan kualitas internet dan sinyal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran secara *online* di masa pandemi berpengaruh pada strategi pembelajaran yang dimodifikasi sedemikian rupa dan terutama pada peserta didik beserta orang tua. Ternyata pembelajaran secara *online*

mempengaruhi semangat peserta didik, maka guru perlu menyemangati dan orang tua juga perlu dalam membimbing peserta didik agar tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan adalah membuat suatu pembelajaran yang berbasis permainan bukan hanya tugas untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Termasuk orang tua yang mendampingi peserta didik menggunakan gawai dan lainnya untuk dapat menyemangati dan mendampingi putra-putrinya selama pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di rumah maupun luar rumah.

Disamping itu, dampak positif yang terlihat adalah guru, peserta didik maupun orang tua menjadi semakin paham akan teknologi, hal tersebut dapat menjadi langkah awal untuk pembelajaran secara digital.

C. Saran

1. Bagi sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan dalam memberi kurikulum untuk Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama pada masa pandemi agar dapat terkoodinir dengan baik jika terjadi pandemi lagi di masa mendatang. Kemudian membuat kurikulum yang mengajarkan teknologi agar peserta didik bisa paham akan teknologi sejak dini dan dapat menggunakannya sebaik-baiknya.
2. Bagi Guru BKPBI penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan yang dapat dikaji lebih mendalam untuk proses pembelajaran BKPBI di

masa depan jika terjadi pandemi lagi di masa yang akan datang. Guru juga dapat menerapkan hasil penelitian ini saat mengajarkan pembelajaran BKPBI di masa kini sebagai bentuk pembiasaan melekat teknologi.

3. Bagi pendamping untuk tetap dan terus mendampingi serta membantu peserta didik agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara daring dan konsisten, baik dari segi moril maupun materil.
4. Bagi peserta didik baiknya menguatkan tekad dan semangat dalam belajar, meskipun belajar hanya dari rumah, tetapi belajar adalah ladang ilmu yang akan menjadi bekal untuk masa depan. Peserta didik juga harus semakin memahami teknologi di sekitar, meskipun peserta didik memiliki gangguan pendengaran tetapi itu bukan masalah dalam memahami teknologi.
5. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini menggambarkan cara guru BKPBI mengajar peserta didik saat masa pandemi di kelas 1 SDLB. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti di jenjang atau kelas lainnya untuk mendapatkan hasil yang komprehensif di jenjang pendidikan selain SDLB.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alan Pritchard. 2009. *Ways of Learning*. New York: Routledge
- Cole, Elizabeth & Carol Flexer. 2020. *Children with Hearing Loss Developing Listening and Talking*. San Diego: Plural Publishing, Inc.
- Creswell & Cresswell. 2018. *Research Design*. Amerika: SAGE Publication Inc.
- Dale H. Schunk. 2011. *Learning Theories*. Boston: Pearson
- Denzin, Norman & Yvonna S. 2018. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Amerika: SAGE Publication Inc.
- Dewi Ratih R. 2020. *Menemukenali Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Duncan, Jill dkk. 2014. *Auditory [Re]Habilitation for Adolescents with Hearing Loss*. New York: Oxford University Press
- Eggermont, Jos J. 2017. *Hearing Loss*. London: Elsevier Inc.
- George & Loretta MacKenney. 2008. *Improving Human Learning in the Classroom*. New York: Rowman & Littlefield Education
- Hallahan & Kaufman. 2014. *Exceptional Learners*. Harlow: Pearson Education Limited
- Heward, William L. 2014 *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. Harlow: Pearson Education Limited
- Hull, Raymond H. 2021. *Introduction to Aural Rehabilitation*. San Diego: Plural Publishing, Inc.
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Jarvis, Peter dkk. 2003. *The Theory & Practice of Learning*. London: Kogan Page Limited

- Johnson, Cheryl & Jane B. 2021. *Educational Audiology Handbook*. San Diego: Plural Publishing, Inc.
- Kirk, Samuel dkk. 2009. *Educating Exceptional Children*. Amerika: Houghton Mifflin
- Mueller, H. Gustav & Lindsey E. 2020. *Hearing Aids for Speech-Language Pathologist (A Guide to Modern Rehabilitative Audiology)*. San Diego: Plural Publishing, Inc.
- Oyiborhoro, John M. 2005. *Aural Rehabilitation for People with Disabilities*. New York: Elsevier Academic Press
- Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Method*. Amerika: SAGE Publication Inc.
- Reigeluth, Charles dkk. 2017. *Instructional-Design Theories and Model*. New York: Routledge
- Spencer, Patricia Elizabeth dkk. 2006. *Advances in the Spoken Language Development of Deaf and Hard-of-Hearing Children*. UK: Oxford University Press
- Sri Hayati. 2018. *Belajar & Pembelajaran berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia
- Sugiono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turkington, Carol & Allen. 2004. *The Encyclopedia of Deafness and Hearing Disorder*. New York: Facts On File, Inc.
- Whitelaw, Gail M & Peter V. Paul (2011). *Hearing and Deafness*. Canada: Jones and Bartlett Publisher

Artikel/Jurnal/Modul

- Daru Sucipto dkk. 2013. *Laporan Pelaksanaan Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) Di SLB B Dena Upakara Wonosobo*. Surakarta: UNS
- Imas Diana Aprilia. 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Bidang PLB Tunarungu Kelompok Kompetensi B)*. Indonesia: PPPPTK TK dan PLB Bandung
- Malmberg, Milijana. 2017. *Aural Rehabilitation Programs for Hearing Aid Users*. Swedia: University of Gothenburg
- Mila Ayu & Rafika Rahmawati. 2018. Pelaksanaan program pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama tahap identifikasi siswa tunarungu kelas 1. Yogyakarta: UNY
- Murni Winarsih. 2010. *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*. Jakarta: UNJ
- Tri Utari. 2014. *Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB-B*. Surabaya: UNESA

Skripsi

- Dyah Ayu Krisnawati. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) pada Kelas Taman 1 di SLB B Karnnamanohara*. Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Emy Susiani. 2014. *Kemampuan Mendiskriminasi Bunyi Bahasa Pada Anak Tunarungu Kelas VII dalam Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI) Di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Hestu Marjanti. 2016. *Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi Siswa Tunarungu Kelas Taman Kanak-Kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Tiara Nabila Alhumaira. 2018. Penerapan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama. Skripsi. Jakarta: UNJ

Lampiran:

1. Lembar saran SUP ketua sidang
2. Lembar saran SUP penguji 1
3. Lembar saran SUP penguji 2
4. Lembar saran SUP dospem 1
5. Lembar saran SUP dospem 2
6. Hasil observasi
7. Hasil wawancara guru irama
8. Hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas
9. Catatan Penelitian
10. Lembar pekerjaan
11. Hasil koding observasi
12. Hasil koding wawancara guru irama
13. Hasil koding wawancara kepala sekolah dan guru kelas
14. Hasil koding video dan lembar pekerjaan
15. Pengumpulan fakta bagian awal
16. Pengumpulan fakta bagian akhir
17. Profil Informan
18. Lembar Persetujuan Revisi
19. Surat Izin Penelitian
20. Surat Keterangan Sudah Penelitian
21. Dokumentasi

Lampiran 1. Saran Ketua Sidang

SARAN SEMINAR USULAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

NO.	SARAN/KOMENTAR
1	Perhatikan cara penulisan. Ikuti pedoman yang berlaku
2	Bab 1 perlu menambahkan tentang BKPBI dan riset yang relevan
3	Silakan menambah fokus deskriptif peran orangtua dalam mendampingi pembelajaran BKPBI karena ini akan lebih menarik menurut saya.
4	Tambahkan daftar Pustaka anda
5	Perhatikan benang merah pada fokus penelitian yang nanti akan muncul di Bab 4
6	Silakan dilanjutkan dengan memperhatikan saran-saran dari penguji. Good luck

Jakarta, 24 Maret 2021

Ketua Sidang,



Riana Bagaskorowati, S.Pd., M.Si., Ph.D
NIP.197107142005012001

Lampiran 2. Saran Penguji I

SARAN SEMINAR USULAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

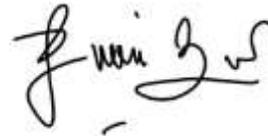
NO.	SARAN/KOMENTAR
1.	“Kelas 1” di kalimat subjudul dipindahkan ke depan. Studi Deskriptif di Kelas 1 SDLB Pangudi Luhur kelas Jakarta Barat
2.	Kata pengantar tidak perlu memakai salam “Assalamualaikum” karena secara aturan penulisan formal tidak menggunakan salam.
3.	Menggunakan istilah “peneliti” bukan “penulis”.
4.	Di penutup kata pengantar, tidak perlu memakai salam (lihat nomor 2).
5.	Latar belakang mengangkat pandemi covid-19 sudah runtut namun terlalu banyak.
6.	Fokus di BKPBI masih kurang atau terlalu sedikit jadi perlu ditambah lagi.
7.	Di latar belakang baru ada observasi, bisa ditambahkan wawancara karena yang diangkat adalah fenomena keberhasilan pembelajaran BKPBI di Pangudi Luhur
8.	Bisa jadi penelitian ini menjadi rujukan untuk pembelajaran daring atau di masa pandemi di 50 tahun atau 100 tahun ke depan. Meskipun sudah lama sekali, penelitian ini sifatnya tidak statis sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penelitian lainnya karena ada strategi pembelajaran BKPBI yang “wah” yang digunakan guru.

9.	Nanti jangan terjebak dengan hanya menemukan RPP persiapan dan sebagainya. Namun hal apa yang dilakukan sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran BKPBI.
10.	Halaman ke-8 paragraf pertama tambahkan kejelasan pada kalimat “Pembelajaran BKPBI Pangudi Luhur di ...” karena Pangudi Luhur itu cakupannya luas
11.	Di latar belakang tambahkan hal apa yang membuat penelitian ini menarik bagi peneliti.
12.	Dari latar belakang yang awalnya luas kemudian mengerucut menjadi semakin sederhana dan kecil.
13.	Fokus penelitian tidak perlu ada rumusan masalah tetapi “pertanyaan penelitian” dan lebih dirinci.
14.	Tujuan penelitian di bedah lagi sehingga nanti ketemu di bab 4.
15.	Bagian manfaat lebih khusus lagi, terutama pada bagian “sebagai pengembangan ilmu pendidikan (khusus atau luar biasa) secara daring dalam pelaksanaan BKPBI”.
16.	Bukan pengembangan pembelajaran melainkan pelaksanaan pembelajaran karena tidak melakukan pengembangan.
17.	Manfaat teoritis dan praktis dipisah.
18.	Di bab 2 langsung saja hakikat pembelajaran BKPBI kemudian prinsip-prinsip pembelajaran tunarungu dan BKPBI (yang umumnya tidak perlu)
19.	Strategi pembelajaran dibahas sedikit namun langsung saja ke bagian khusus.
20.	Bagian BKPBI di Bab 2 masih terlalu sedikit termasuk bagian daftar pustakanya juga. Coba cari lagi untuk memperkuat di bab 2.
21.	Orang tua tidak perlu menjadi informan, karena pembelajaran dilakukan oleh guru bukan orang tua. Jika ada orang tua maka perlu mengubah redaksi judul.
22.	Fokus pada strategi guru ketika melaksanakan, orang tua menjadi pendukung karena di instrumennya tidak ada juga tentang orang tua.

23.	Daftar pustaka yang perpektif ilmu pendidikan itu bukan buku tetapi jurnal fakultas. Kalau buku bisa cari dan pinjam di ATW sehingga tidak kering daftar pustaka.
24.	Penelitian yang relevan di bab 1 ditambahkan.

Jakarta, 24 Maret 2021

Penguji I,



Dr. Murni Winarsih, M.Pd
NIP. 197311232001122001

Lampiran 3. Saran Penguji II

SARAN SEMINAR USULAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

NO.	SARAN/KOMENTAR
1.	Pada bagian Bab 1 Latar Belakang, tambahkan data penunjang di lapangan dengan memasukkan minimal 1 penelitian relevan. (Yang berbeda dengan di bagian Kajian Teori).
2.	Menggunakan Sistematika Penulisan yang Benar, yaitu pada Penulisan BAB terlebih dulu, kemudian dituliskan Acuan Teoritik.

Jakarta, 24 Maret 2021

Penguji II,



Dra. Etty hasmayati, M.Pd
NIP. 195610151982032002

Lampiran 4. Saran Dosen Pembimbing I

SARAN SEMINAR USULAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

NO.	SARAN/KOMENTAR
1.	Jangan menghilang, apalagi lama sekali.
2.	Penulisan sudah dikoreksi dan banyak yang harus diubah.
3.	Kombinasikan dan komunikasikan
4.	Latar belakang baik meski terlalu panjang. Perlu perbaiki
5.	Cari yang khas di masa pandemi. Apa yang terjadi di masa pandemi?
6.	Perlu diubah di rumusan atau identifikasi
7.	Tanggapan Bu Murni: jika ingin memasukkan orang tua perlu ganti judul.

Jakarta, 24 Maret 2021
Dosen Pembimbing I



Dr. Ishak Gerard Bachtiar, M.Pd
NIP. 196711261998031001

Lampiran 5. Saran Dosen Pembimbing II

SARAN SEMINAR USULAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra

Nomor Registrasi : 1102617046

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

NO.	SARAN/KOMENTAR
1.	Pada latar belakang tambahkan penelitian yang relevan
2.	Perbaiki sesuai saran penguji

Jakarta, 24 Maret 2021
Dosen Pembimbing II,



Leliana Lianty, M.Pd
NIP. 198110032008122001

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN BKPBI DI SDLB PANGUDI LUHUR KELAS 1

Variabel	Sub variabel	Deskripsi	Indikator	Sub Indikator	Hasil
Strategi Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Tunarungu pada masa pandemi secara daring.	Tahapan Perencanaan	Perencanaan sebelum pelaksanaan	a. Persiapan guru sebelum mengajar secara daring b. Pedoman dalam melakukan perencanaan	a. Guru memiliki buku pedoman b. Guru membuat RPP	Guru memiliki dan memakai buku pembelajaran irama yang lebih dijadikan pedoman karena di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran. Guru membuat dan mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara teratur dari materi deteksi bunyi sampai materi akhir.
				c. Guru memotivasi peserta didik tunarungu sebelum mengajar.	Guru datang ke kelas daring saat sapaan pagi untuk mengingatkan tugas dan memotivasi peserta didik tunarungu.

		Sarana dan media pendukung pembelajaran	c. Tenaga pendidik yang melaks peserta didik tunarunguan pembelajaran d. Ketersediaan sarana dan media saat mengajar	a. Ada pihak lain yang terlibat membantu guru melaks peserta didik tunarunguan pembelajaran BKPBI secara daring	Guru mendapatkan nasihat dari guru irama sebelumnya, serta berkoordinasi dengan guru kelas agar bisa masuk ke kelas daring.
				b. Guru menyiapkan media pembelajaran	Guru menyiapkan video dan lembar pembelajaran lalu memasukkannya ke <i>Google Clasroom</i> agar peserta didik tunarungu bisa mengaksesnya di <i>Google Clasroom</i> .

				<p>c. Sekolah memiliki ruang khusus BKPBI</p> <p>d. Ruang khusus BKPBI memiliki banyak alat musik, alat kelengkapan dan fasilitas yang baik</p>	<p>Sekolah memiliki ruang khusus irama yang sangat luas dan besar. Memiliki piano, gong, salon stereo dan alat musik lainnya (suling, pianika, dll.) yang masih terawat dan dapat digunakan serta dipinjam saat pembelajaran.</p> <p>Selain itu, terdapat cermin besar memenuhi satu dinding dan ada papan tulis juga di dinding yang lain.</p>
	Tahapan Pelaksanaan	Tahapan pelaksanaan BKPBI	<p>a. Tahapan dalam pelaksanaan BKPBI yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Deteksi bunyi 2) Diskriminasi bunyi 	<p>a. Guru melaksapemerta didik tunarunguan tahapan BKPBI secara teratur</p>	<p>Guru melaksanakan pembelajaran daring seminggu sekali dan dilakukan secara bertahap dari deteksi bunyi hingga akhir.</p>

			<p>3) Identifikasi bunyi</p> <p>4) Komprehensi bunyi</p> <p>b. Adanya kegiatan awal, inti dan akhir</p>	<p>b. Guru melakukan kegiatan pembelajaran dari awal, inti dan akhir</p>	<p>Guru tidak melakukannya saat pembelajaran daring.</p>
		<p>Strategi pelaksanaan BKPBI</p>	<p>c. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI secara daring</p>	<p>a. Guru memiliki strategi khusus dalam pembelajaran BKPBI daring</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuat video dan lembar pembelajaran. 2. Guru mengirim ke google classroom masing-masing kelas. 3. Guru menunggu peserta didik tunarungu mengumpulkan tugas. 4. Guru menanyakan dan membantu peserta didik tunarungu jika belum mengerti. 5. Guru memeriksa hasil pembelajaran, jika peserta didik tunarungu belum mengerti maka

					guru akan menanyakannya.
Tahapan Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	a. Melakukan evaluasi hasil belajar (sumatif/formatif) b. Teknik evaluasi hasil belajar (tes/non tes)	a. Guru melakukan evaluasi sumatif	Guru melakukannya dengan lembar pembelajaran dan video yang dikirimkan peserta didik.	Pada tahap akhir atau ujian peserta didik diminta memainkan lagu dengan pianika dan latihan motorik tubuh dengan menari sekaligus divideokan
			b. Guru melakukan evaluasi formatif c. Guru melakukan tes kepada peserta didik tunarungu		
			d. Guru melakukan observasi lanjutan kepada peserta didik tunarungu	Guru memeriksa hasil peserta didik tunarungu, jika terdapat peserta didik tunarungu belum mengumpulkan tugas atau belum dimengerti maka guru akan menjelaskannya kembali lewat <i>Whatsapp</i> atau <i>Google Classroom</i> .	

		Hasil belajar peserta didik tunarungu	c. Hasil belajar selama pelaksanaan pembelajaran daring.	a. Peserta didik tunarungu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu b. Guru mencatat hasil belajar peserta didik tunarungu	Terdapat peserta didik tunarungu yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu. Guru juga memberikan nilai, saran dan pujian di google classroom jika peserta didik tunarungu dapat mengerjakan.
Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran BKPBI daring	Faktor pendukung		a. Faktor pendukung selama pembelajaran daring	a. Banyak faktor pendukung selama pembelajaran daring	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan peserta didik tunarungu 2. Bantuan dari orang tua 3. Gawai, sinyal dan kuota
	Faktor penghambat		b. Faktor penghambat selama pembelajaran daring	a. Banyak faktor penghambat selama pembelajaran daring	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan peserta didik tunarungu 2. Bantuan dari orang tua 3. Gawai, sinyal dan kuota

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA PEMBELAJARAN BKPBI DI SDLB PANGUDI LUHUR KELAS 1

A. Tahap Perencanaan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
a. Persiapan guru sebelum mengajar secara daring	1. Apa saja yang disiapkan guru untuk pembelajaran BKPBI secara daring?	Membuat video dan lembar pekerjaan.
	2. Bagaimana cara guru mempersiapkan pembelajaran BKPBI secara daring?	Dengan cara membuat video dan lembar pekerjaan lalu mengirimkannya ke <i>Google Classroom</i> .
	3. Kapan persiapan pembelajaran BKPBI secara daring dilakukan?	Video dan lembar pekerjaan dibuat maksimal seminggu sebelum waktu mengirimkan video dan lembar pekerjaan di hari Senin.
	4. Bagaimana cara guru memotivasi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran BKPBI secara daring?	Datang ke kelas sekali saat sapaan pagi setiap sudah mengirimkan tugas untuk memotivasi peserta didik tunarungu dan mengingatkan tugas.
	5. Mengapa guru harus mempersiapkan segala hal terkait pembelajaran BKPBI daring? Apa tujuannya?	Agar jelas, pasti dan tertata rapi.
	6. Apa saja kiat-kiat atau hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran BKPBI secara daring?	Mengikuti langkah-langkah dalam RPP atau buku pedoman. Selain itu, peserta didik tunarungu harus disiplin dan orang tua juga ikut terlibat secara aktif.

b. Pedoman dalam melakukan perencanaan	7. Apakah terdapat pedoman atau sumber perencanaan yang terstruktur dari pembelajaran BKPBI secara daring? Apa bentuknya (apakah buku atau lainnya)?	Ada tapi sama dengan yang sebelum-sebelumnya sehingga mengikutinya saja.
	8. Bagaimana bentuk rancangan perencanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	Ada, sama pada umumnya.
	9. Bagaimana cara guru menyikapi dan menjalani perencanaan BKPBI secara daring?	Lelah karena masa pandemi dan pembelajara daring masih baru, lalu semangat peserta didik tunarungu yang menurun karena belajar dari rumah.
	10. Apa hal yang berbeda dari perencanaan BKPBI peserta didik tunarungu secara daring dibanding dengan perencanaan biasanya yang tidak secara daring?	Sekarang lebih pasti dan teratur, kalau langsung itu sesuai kemampuan peserta didik tunarungu sekarang di pukul rata, guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu.
c. Tenaga pendidik yang melaksanakan pembelajaran	11. Siapa saja yang melaksapeserta didik tunarunguan pembelajaran BKPBI secara daring?	Guru irama.
	12. Apakah ada pihak lain yang terlibat membantu melaksapeserta didik tunarunguan pembelajaran BKPBI secara daring? Siapa dan apa tugasnya?	Tidak, hanya membantu dalam memberikan nasihat, pembelajaran irama dipegang sepenuhnya oleh guru irama.
d. Alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI	13. Apa saja media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran BKPBI secara daring? Dan bagaimana cara menggunakannya?	Membuat video dan lembar pekerjaan yang di dalamnya terdapat perintah-perintah.

selama pembelajaran daring	14. Bagaimana fungsi alat perlengkapan dan pendukung selama pembelajaran BKPBI daring? Dan bagaimana bentuknya? Apakah berasal dari gambar/video atau melalui alat yang asli yang dimiliki sekolah?	Pembelajaran daring membuat alat-alat di ruang khusus BKPBI menjadi tidak terpakai. Guru memakai alat sederhana yang mudah didapatkan, misalnya gelas atau botol sebagai pembeda bunyi tinggi dan rendah.
	15. Apakah peserta didik tunarungu menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI? Jika iya, bagaimana cara guru agar peserta didik tunarungu menyiapkan alat-alat tersebut?	Iya, peserta didik tunarungu dibantu orang tua menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI.

B. Tahap Pelaksanaan

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Deskripsi pelaksanaan BKPBI yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Deteksi bunyi 2) Diskriminasi bunyi 3) Identifikasi bunyi 4) Komperehensi bunyi 	<p>1. Bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran BKPBI secara daring? Cara mendidik peserta didik tunarungu agar mengikuti pembelajaran dan mengorganisasi alat dan media? Dan bagaimana respon peserta didik tunarungu?</p>	<p>Membuat video dan lembar pekerjaan lalu mengirimkannya ke <i>Google Classroom</i>. Peserta didik tunarungu diminta menyelesaikan tugas sesuai arahan yang diminta dan mengumpulkan hasilnya tepat waktu.</p> <p>Kemudian, respon peserta didik tunarungu yaitu bingung terhadap pembelajaran daring. Namun, peserta didik tunarungu dapat menjalaninya dengan cukup baik.</p>
	<p>2. Bagaimana proses pelaksanaan deteksi bunyi secara daring?</p>	<p>Proses pelaksanaan deteksi bunyi sampai akhir secara daring dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan tiap minggu.</p>
	<p>3. Bagaimana cara melihat keberhasilan proses pelaksanaan deteksi bunyi secara daring?</p>	<p>Guru mengecek hasil pembelajaran peserta didik tunarungu satu-persatu dan memberikan nilai serta pujian jika berhasil mengerjakannya. Namun, apabila peserta didik tunarungu dan orang tua masih merasa bingung maka orang tua dapat menghubungi guru untuk mendapat bantuan.</p>
	<p>4. Bagaimana proses pelaksanaan diskriminasi bunyi secara daring?</p>	<p>Pada tahap akhir komperehensi atau ujian peserta didik diminta memainkan lagu dengan pianika dan latihan motorik tubuh dengan menari</p>
	<p>5. Bagaimana cara melihat keberhasilan proses pelaksanaan diskriminasi bunyi secara daring?</p>	
	<p>6. Bagaimana proses pelaksanaan identifikasi bunyi secara daring?</p>	
	<p>7. Bagaimana cara melihat keberhasilan proses pelaksanaan identifikasi bunyi secara daring?</p>	

	8. Bagaimana proses pelaksanaan komperehensi bunyi secara daring?	
	9. Bagaimana cara melihat keberhasilan proses pelaksanaan komperehensi bunyi secara daring?	
	10. Apa hal terpenting dalam melaksanakan pembelajaran BKPBI secara daring?	Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu.
b. Pelaksanaan kegiatan awal, inti dan akhir	11. Apa saja yang dilakukan guru dalam kegiatan awal pembelajaran BKPBI secara daring?	Kegiatan awal pembelajaran irama secara daring dilakukan dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan kepada peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu melihat video dan membaca perintah-perintah yang terdapat pada lembar pekerjaan dengan bimbingan orang tua. Selanjutnya peserta didik tunarungu mempraktikkan perintah dan menuliskannya di lembar pekerjaan. Lalu mengumpulkannya di <i>Google Classroom</i> .
	12. Apa saja yang dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran BKPBI secara daring?	
	13. Apa saja yang dilakukan guru dalam kegiatan akhir pembelajaran BKPBI secara daring?	
c. Penggunaan strategi dalam pembelajaran BKPBI secara daring	14. Apa pendekatan, strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran BKPBI secara daring?	Saat pembelajaran biasa menggunakan MMR dan observasi. Namun, pembelajaran daring membuat dampak yang luar biasa dan mengharuskan pembelajaran secara daring. Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara mengirimkan video dan lembar pekerjaan yang mengarahkan peserta didik tunarungu untuk melaksanakan pembelajaran. Peserta didik

		tunarungu menjejakan tugas tersebut secara mandiri dan dengan bantuan orang tua.
	15. Bagaimana cara guru menerapkan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran BKPBI secara daring?	Awalnya sulit, lama-kelamaan peserta didik tunarungu dan orang tua menjadi semakin terbiasa meskipun masih pembiasaan.
	16. Mengapa guru memilih strategi tersebut?	Pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja, kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala sekolah dan guru irama sebelumnya untuk membuat video pembelajaran sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar.

C. Tahap Evaluasi

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
a. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar (sumatif/formatif)	1. Bagaimana proses evaluasi hasil belajar peserta didik tunarungu secara daring?	Menilai hasil tugas peserta didik tunarungu.
	2. Bagaimana respon peserta didik tunarungu dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar BKPBI secara daring?	Malas, kurang semangat dan tidak terlihat jelas benar-benar bisa sendiri atau dibantu.
	3. Apa saja yang diperhatikan dalam evaluasi BKPBI secara daring?	Kriteria pertama adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah.
	4. Apa saja kiat-kiat dalam evaluasi BKPBI secara daring?	Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu.
b. Pemilihan teknik evaluasi hasil belajar (tes/non tes)	5. Bagaimana guru memilih teknik evaluasi BKPBI secara daring?	Melihat kondisi pandemi yang membuat peserta didik tunarungu dan guru harus belajar dan mengajar secara daring sehingga evaluasinya menyesuaikan.
	6. Apa saja teknik evaluasi BKPBI secara daring yang digunakan guru?	Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan, serta memberikannya berulang kali untuk melihat pemahaman peserta didik tunarungu.
	7. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi tes maupun non tes?	Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan. sewaktu tatap muka penilaian akhirsemester dilakukan dengan pengambilan nilai dari materi

		<p>mendengar (DDIK) sesuai materi yang telah diberikan, namun untuk selama PJJ tidak dilakukan pengambilan nilai secara khusus. nilai akhir didapatkan dari akumulasi tugas yang sudah diberikan. untuk Ujian tetap dilakukan meskipun PJJ dengan materi ujian disesuaikan dengan materi yang diberikan termasuk memainkan pianika teknisnya anak melihat video petunjuk dari guru lalu melakukan praktik di rumah dengan didampingi ortu (untuk memainkan sumber bunyi) lalu direkam dengan video dan dituliskan hasil mendengarkan untuk selanjutnya dikirimkan ke guru Irama agar dapat dikoreksi</p>
c. Hasil belajar peserta didik tunarungu selama pelaksanaan pembelajaran daring.	8. Bagaimana hasil belajar peserta didik tunarungu selama pelaksanaan pembelajaran BKPBI daring?	Terdapat hasil yang bagus dan ada yang tidak tergantung dari peserta didik tunarungu dan bimbingan orang tua.
	9. Apa hal yang berbeda dari evaluasi hasil belajar BKPBI peserta didik tunarungu secara daring dibanding dengan evaluasi biasanya yang tidak secara daring?	Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan.
	10. Apa yang dilakukan atau direncanakan guru setelah mendapat hasil belajar peserta didik tunarungu?	Pertama adalah mengoreksi hasil tugas peserta didik tunarungu. Jika terdapat peserta didik tunarungu yang mengerjakan tidak sesuai arahan maka guru akan menanyakannya lewat <i>Google Classroom</i> atau <i>Whatsapp</i> untuk membuat ulang sesuai perintah.

		Kedua adalah menyiapkan video dan lembar pekerjaan untuk pembelajaran selanjutnya.
--	--	--

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
a. Faktor pendukung selama pembelajaran daring	1. Apa saja kemudahan-kemudahan dalam perencanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	Sekarang lebih pasti dan teratur jadwalnya. Saat sebelum masa pandemi guru harus mengulang pelajaran jika masih ada yang tidak mengerti. Saat ini guru bisa menghubungi lewat jaringan pribadi.
	2. Apa saja kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	
	3. Apa saja kemudahan-kemudahan dalam evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring?	Orang tua menjadi peran paling aktif dalam membantu peserta didik tunarungu.
	4. Apa saja media yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	Video, gambar, lembar pekerjaan, media konkret yang mudah didapatkan. Selain itu terdapat Google Classroom sebagai media penghubung antara peserta didik tunarungu, orang tua dan guru.
	5. Apa faktor pendukung terbesar dalam pembelajaran BKPBI secara daring?	Orang tua peserta didik tunarungu, peserta didik tunarungu, kuota internet, kualitas sinyal.
b. Faktor penghambat selama pembelajaran daring	6. Apa saja kesulitan-kesulitan dalam perencanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	Masih baru.

	7. Apa saja kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring?	
	8. Apa saja kesulitan-kesulitan dalam evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring?	
	9. Apa saja media yang menghambat pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara	Media konkret yang sulit didapatkan peserta didik tunarungu.
	10. Apa faktor penghambat terbesar dalam pembelajaran BKPBI secara daring?	Orang tua peserta didik tunarungu, peserta didik tunarungu, kuota internet dan kualitas sinyal.

Lampiran 8

Wawancara Kepala Sekolah dan Wali Kelas 1

Pertanyaan	Jawaban
Kepala Sekolah	
1. Mengapa bkpbi menjadi program unggulan	Program di Pangudi Luhur semua unggulan tetapi ada nilai jual/nilai inti/nilai moral yang diperjuangkan SLB B Pangudi Luhur yakni peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan sasaran utamanya adalah berbahasa, dengan adanya program irama dapat membuat peserta didik tunarungu bisa berbicara dan mempunyai bahasa

	sehingga komunikasinya akan bagus, melodis dan menjadi pribadi yang utuh serta berintegrasi dalam masyarakat.
2. Apa dampak baik dan dampak buruk dalam pembelajaran secara daring?	Dampak baik: Peserta didik tunarungu dan guru menjadi mengerti teknologi sehingga tetap disiplin dalam belajar. Dampak buruk: komunikasi yang guru berikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik tunarungu dengan baik sehingga orang tua menjadi peran penting dalam mengarahkan.
Wali kelas	
3. Apa nama strategi yang Ibu lakukan? Dan bagaimana langkah-langkah penerapan yang Ibu lakukan agar peserta didik tunarungu dapat memahami materi?	Strategi MMR percakapan (tanya jawab) yang dijelaskan guru dengan bantuan gambar / video/ demonstrasi dan diuji dengan latihan soal dan diulangi lagi materinya.
4. Bagaimana penerapan pembelajaran irama di kelas Ibu. Apa saja (yang Ibu lihat) yang guru Irama lakukan selama pembelajaran?	Guru irama memberikan contoh materi berupa video, lalu anak-anak melakukan praktek sesuai contoh guru kemudian anak-anak mengumpulkan video praktek dan foto hasil mengerjakan secara tertulis.
5. Apa saja dampak baik dan dampak buruk pembelajaran daring/PJJ?	Dampak baik PJJ: orang tua lebih memahami cara / metode dan materi belajar anak2 jika di sekolah.

	<p>Dampak buruk:</p>
--	----------------------

	<p>Guru tidak bisa mengukur kemampuan dan perkembangan anak secara detail.</p>
--	--

Lampiran 10

Catatan penelitian (+koding)

C1: Saat saya PKM di Pangudi Luhur saya melihat Guru Irama masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas satu SD melalui perangkat zoom tetapi hanya sebentar(C1a) untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim secara online ke google classroom dan menyemangati peserta didik untuk mengerjakannya (C1b)

C2: Di google classroom ada video dan lembar pekerjaan yang sudah diletakkan oleh guru irama (C2a), ~~guru irama menunggu agar peserta didik mengirimkan tugas.~~ Saya tak pernah sekalipun masuk ke kelas pembelajaran irama saat itu. (C2b)

C3: Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi pujian ke peserta didik (C3a), ada beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa tugas sudah dikirim ke wa guru irama (C3b)

~~C4: Saat saya mewawancarai guru irama,~~ pembelajaran dilakukan secara online dan pembelajaran dilakukan di google classroom (C4a). ~~Saya bertanya apa alasan tidak melaksanakan kelas di kelas.~~ Guru mengatakan bahwa ini adalah kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya bahwa guru kelas mengajar di kelas secara online melalui zoom (C4b) dan guru irama memberikan tugas pembelajaran melalui google classroom (C4c) karena bila ada pembelajaran irama lagi maka rasanya peserta didik akan merasa bosan dan letih belajar secara online (C4d) agar menanggulangi hal ini guru irama membuat video dan lembar pekerjaan agar pembelajaran tetap berjalan lancar (C4e)

C5: Pembelajaran dilaksanakan dengan guru mengirim video dan lembar pekerjaan ke google classroom, (C5a) guru menyiapkan kedua hal itu minimal seminggu sebelum mengirimkan ke google classroom. Guru juga memberikan jeda

waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan (C5b). Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum maka guru akan whatsapp dan menanyakan lebih lanjut (C5c) serta mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik. (C5d)

C6: guru melaksanakan tahap komprehensi sebagai tahap evaluasi (C6a) Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan tahap gerakan ritmis dengan menari (C6b)

Lampiran 11

Lembar pekerjaan

Lampiran 10 Tugas BKPBI

Latihan Mendengar Deteksi Bunyi (Ada Bunyi- Tidak Ada Bunyi) D1AB

A. Praktek atas respon Deteksi Bunyi (5x)

Katakan "**ADA BUNYI**" jika mendengar bunyi

Katakan "**TIDAK ADA BUNYI**" jika tidak mendengar bunyi

B. Gambarlah simbol sesuai yang kau dengar (5x)

Ada bunyi : 

Tidak ada bunyi : 

1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh menulis di buku biasa)
- Video untuk praktek (A) dan foto (B) saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 22 Juli 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Diskriminasi Bunyi (Bunyi Panjang – Bunyi Pendek) DIAB

A. Praktek atas respon Diskriminasi Bunyi (Bunyi Panjang - Bunyi Pendek)

(5x)



jika mendengar bunyi panjang



jika mendengar bunyi pendek

B. Gambarlah simbol sesuai yang kau dengar (5x)

Bunyi Panjang : _____

Bunyi Pendek : _____

1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh mnulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 29 Juli 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Diskriminasi Bunyi (Bunyi Tinggi – Bunyi Rendah) D1AB

*jika belum ada pianika bisa menggunakan gelas+ sendok= bunyi tinggi,
baskom/botol/galon/ember+sendok= bunyi rendah

A. Praktek atas respon Diskriminasi Bunyi (Bunyi Tinggi - Bunyi Rendah)_ (5x)



jika mendengar bunyi tinggi



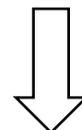
jika mendengar bunyi rendah

B. Gambarlah simbol sesuai yang bunyi kau dengar (5x)

Bunyi Tinggi :



Bunyi Rendah :



1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh mnulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 5 Agustus 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Diskriminasi Bunyi (Bunyi Cepat – Bunyi Lambat) D1AB

A. Praktek atas respon Diskriminasi Bunyi (bunyi cepat- bunyi lambat)_ (5x)

Lakukan gerak "**lari ditempat**" jika mendengar bunyi cepat

Lakukan gerak "**jalan ditempat**" jika mendengar bunyi lambat

B. Gambarlah simbol sesuai yang bunyi kau dengar (5x)

Bunyi cepat : = = = = =

Bunyi lambat : - - - - -

1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh mnulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 26 Agustus 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Diskriminasi Bunyi (Bunyi Keras – Bunyi Lemah) D1AB

A. Praktek atas respon Diskriminasi Bunyi (bunyi keras- bunyi lemah)_ (5x)

Katakan "**bunyi keras !**" jika mendengar bunyi keras

Katakan "**bunyi lambat**" jika mendengar bunyi lemah

B. Gambarlah simbol sesuai yang bunyi kau dengar (5x)

Bunyi Keras : **K** ("K" besar)

Bunyi Lemah : **k** ("k" kecil)

1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh mnulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 2 September 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Hitung Bunyi DIAB

Jumlah bunyi Antara 3- 10

A. Menyebutkan jumlah bunyi yang didengar (5x)

B. Menuliskan jumlah bunyi yang didengar (5x)

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh menulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 30 September 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Arah Bunyi D1AB

Orang tua/ pendamping memastikan anak sudah paham kanan-kiri

A. Praktek atas respon Arah bunyi (kanan- kiri)

"Angkat tangan kanan" jika mendengar bunyi dari kanan

"Angkat tangan kiri" jika mendengar bunyi dari kiri

B. Gambarlah simbol sesuai yang bunyi kau dengar (5x)

Kanan : 

Kiri : 

1.
2.
3.
4.
5.

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh menulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 9 September 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Mendengar Sumber Bunyi D1AB

Orang tua/ pendamping memastikan memilih **2 sumber bunyi dengan suara kontras** (galon-gelas, Kaleng-botol plastik, tepuk tangan- galon, dll)

A. Menyebutkan nama sumber bunyi yang didengar (5x)

B. Menuliskan nama sumber bunyi yang didengar (5x)

- Tulis jawab di buku not balok (jika tidak ada boleh menulis dibuku biasa)
- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan serta jawabannya
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 23 September 2020**



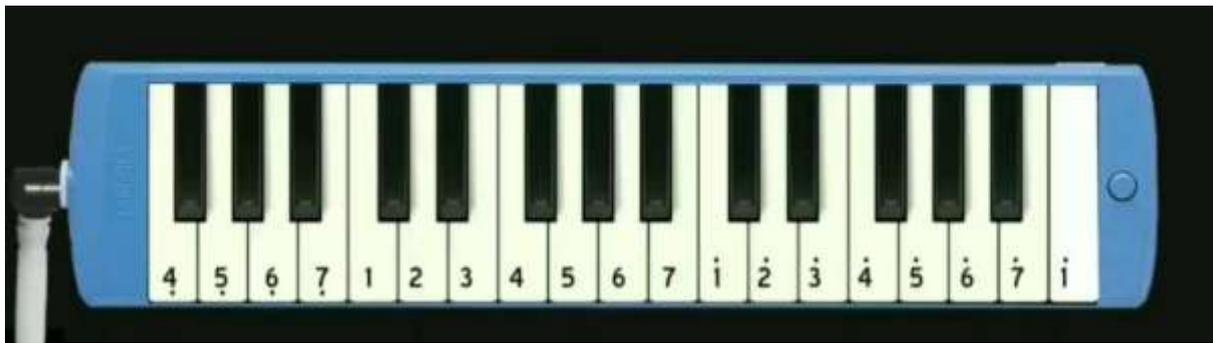
SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Bermain Pianika D1AB

1. Siapkan Pianikamu
2. Latian meniup menggunakan selebar kertas
3. Tiup selang pada pianika dan pencet tuts hitam/putih pada pianika hingga mengeluarkan bunyi
4. Tekan tuts putih (selang ditiup sambil tuts ditekan)

1 2 3 4 5 6 7 **1̇**



5. Jika sudah latihan memainkan pianika sesuai urutan seperti di bawah ini :

a. 1 3 5 7 (5x)

b. 2 4 6 **1̇** (5x)

- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 14 Oktober 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Bermain Pianika D1AB

Mainkan lagu di bawah ini menggunakan Pianikamu!

Cicak-cicak di Dinding

	5	3		5	3		3	4		5	.		4	2		4	6	
	Ci	cak		ci	cak		di	din		ding	.		di	am		di	am	
	5	4		3	.		6	4		6	4		6	7		i	.	
	me	ra		yap	.		da	tang		se	e		kor	nya		muk	.	
	i	.		3	5		4	2		1	.							
	hap	.		la	lu		di	tang		kap	.							

- Video untuk praktek dan foto saat mengerjakan
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 21 Oktober 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Motorik D1AB

1. Lakukan latihan motorik tangan sesuai video terlampir
2. Masing- masing latihan dilakukan sebanyak 3x8
3. Setelah melakukan latihan motorik, latihan memainkan pianika

1 2 3 4 5 6 7 i . . i 7 6 5 4 3 2 1 (5x)

Dilakukan secara perlahan

- Video praktek
- Lalu kirimkan hasil mengerjakan, foto, dan video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 4 November 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Motorik D1AB

1. Lakukan latihan motorik sesuai video terlampir
2. Lakukan dengan SEMANGAT ya anak- anak!

- Video praktek
- Lalu kirimkan hasil video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 11 November 2020**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Bermain Pianika D1AB

Mainkan lagu di bawah ini menggunakan Pianikamu!

Cicak-cicak di Dinding

	5	3		5	3		3	4		5	.		4	2		4	6	
	Ci	cak		ci	cak		di	din		ding	.		di	am		di	am	
	5	4		3	.		6	4		6	4		6	7		i	.	
	me	ra		yap	.		da	tang		se	e		kor	nya		muk	.	
	i	.		3	5		4	2		1	.							
	hap	.		la	lu		di	tang		kap	.							

- Lalu kirimkan hasil video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 10 Februari 2021**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan Bermain Pianika D1AB

Mainkan lagu di bawah ini menggunakan Pianikamu!

Cicak-cicak di Dinding

	5	3		5	3		3	4		5	.		4	2		4	6	
	Ci	cak		ci	cak		di	din		ding	.		di	am		di	am	
	5	4		3	.		6	4		6	4		6	7		i	.	
	me	ra		yap	.		da	tang		se	e		kor	nya		muk	.	
	i	.		3	5		4	2		1	.							
	hap	.		la	lu		di	tang		kap	.							

- Lalu kirimkan hasil video ke Guru Bidang Studi Irama dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 24 Februari 2021**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

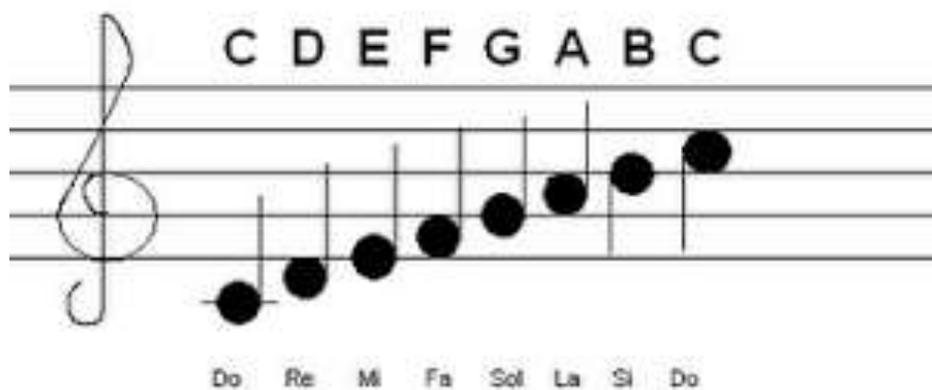
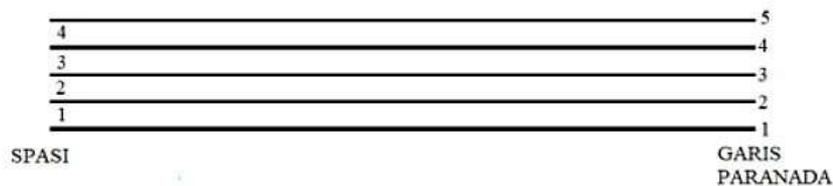
Latihan menulis Not Balok D1AB

SANGKAR NADA

Sangkar Nada adalah tempat untuk menulis not balok, yang terdiri dari :

- 5 Garis Paranada, dan
- 4 Spasi

Yang keduanya dihitung dari bawah



Nama nada	symbol angka
Do	1
Re	2
Mi	3
Fa	4
Sol	5
La	6
Si	7
Do Tinggi	i

*angka dengan titik atas menandakan nada tinggi/bunyi tinggi

*angka dengantitik bawah menandakan nada rendah/ bunyi rendah

TUGAS!



Salinlah not balok diatas pada garis paranada pada buku not balok (buku irama) atau menggunakan garis paranada yang terlampir pada classroom! (minimal 2 baris paranada)

- Lalu kirimkan hasilnya ke Guru Bidang Studi Irama boleh GC/ WA dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 3 Maret 2021**



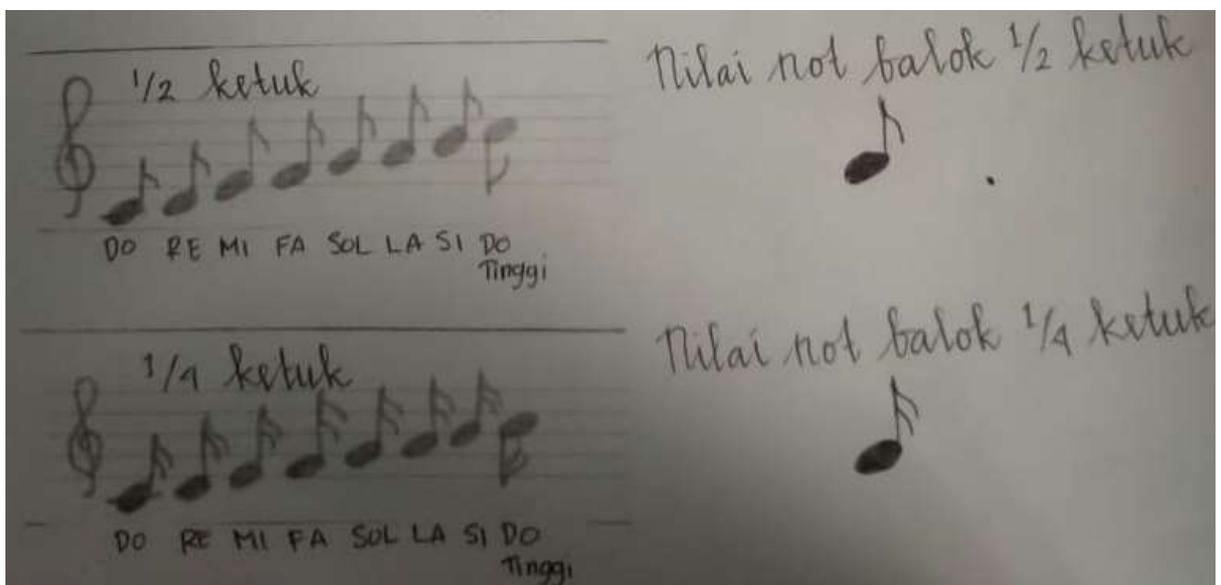
SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan menulis nilai not balok DIAB

Nilai not balok

No	Nilai not balok	Bentuk not
1	4 ketuk	
2	3 ketuk	
3	2 ketuk	
4	1 ketuk	
5	1/2 ketuk	
6	1/4 ketuk	



TUGAS!

Tuliskan not balok diatas pada garis paranada pada buku not balok (buku irama) atau menggunakan garis paranada yang terlampir pada classroom!

1. Nilai not balok $\frac{1}{4}$ ketuk

2. Nilai not balok $\frac{1}{2}$ ketuk

- Lalu kirimkan hasilnya ke Guru Bidang Studi Irama boleh GC/ WA dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 17 Maret 2021**



SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan menulis nilai not balok D1AB

Nilai not balok

No	Nilai not balok	Bentuk not
1	4 ketuk	
2	3 ketuk	
3	2 ketuk	
4	1 ketuk	
5	1/2 ketuk	
6	1/4 ketuk	

2 ketuk
DO RE MI FA SOL LA SI DO Tinggi

1 ketuk
DO RE MI FA SOL LA SI DO Tinggi

Nilai not balok 2 ketuk

Nilai not balok 1 ketuk

TUGAS!

Tuliskan not balok diatas pada garis paranada pada buku not balok (buku irama) atau menggunakan garis paranada yang terlampir pada classroom!

3. Nilai not balok 1 ketuk

4. Nilai not balok 2 ketuk

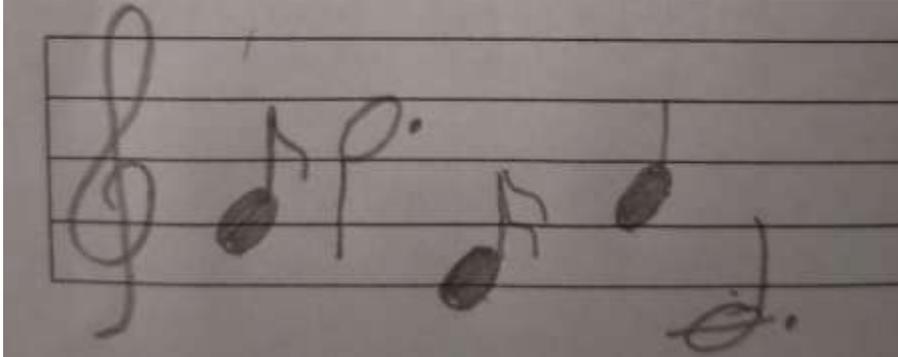
- Lalu kirimkan hasilnya ke Guru Bidang Studi Irama boleh GC/ WA dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 31 Maret 2021**

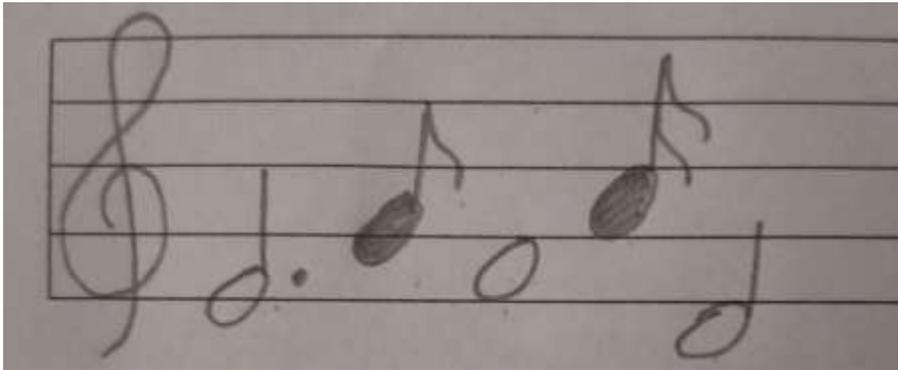


SDLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610, Telp. (021) 5804223

Latihan membaca dan menulis not balok DIAB

No	Soal membaca not balok	Jawaban
1.		1. Sol, 1/2 ketuk 2. 3. 4. 5.

2.		6. 7. 8. 9. 10.
----	--	-----------------------------

No	Soal menulis not balok	Jawaban
1.	Sol, 3 ketuk Do, 4 ketuk Fa, 1/4 ketuk Do tinggi, 1 ketuk La, 2 ketuk	<div style="border: 1px solid black; width: 100%; height: 100%; display: flex; flex-direction: column; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="border: 1px solid black; width: 80%; height: 20px; margin-bottom: 5px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 80%; height: 20px; margin-bottom: 5px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 80%; height: 20px; margin-bottom: 5px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 80%; height: 20px;"></div> </div>

2.	Mi, 1 ketuk Si, 4 ketuk Sol, 1/4 ketuk Re, 3 ketuk Fa, 2 ketuk	<div data-bbox="695 411 1325 653" style="border: 1px solid black; width: 100%; height: 100%; display: flex; flex-direction: column;"> <div style="border-bottom: 1px solid black; height: 25px;"></div> </div>
----	--	--

- Lalu kirimkan hasilnya ke Guru Bidang Studi Irama boleh GC/ WA dengan mencantumkan **nama & kelas**
- maksimal dikumpulkan hari **Rabu, 5 Mei 2021**

Lampiran 11

Hasil koding observasi

Transkrip data Observasi	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bag.2	interpretasi
<p>Guru memiliki dan memakai buku pembelajaran irama yang lebih dijadikan pedoman karena di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran.</p> <p>Guru membuat dan mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara teratur dari materi deteksi bunyi sampai materi akhir tetapi lebih mengikuti buku pedoman daripada RPP.</p>	O1	<p>Guru memakai buku pedoman pembelajaran irama sebagai pedoman pembelajaran (O1a)</p> <p>Guru membuat dan mengikuti RPP (O1b)</p> <p>Guru melaksanakan pembelajaran secara teratur dari deteksi sampai akhir (O1c)</p> <p>Guru lebih mengikuti buku pedoman daripada RPP (O1d)</p>	<p>O1a: pedoman pembelajaran bkpbi berasal dari buku pedoman</p> <p>O1b: guru membuat rpp</p> <p>O1c: guru melaksanakan pembelajaran BKPBI secara teratur</p> <p>O1d: guru lebih mengikuti buku pedoman</p>	<p>O1A: Guru lebih mengikuti buku pedoman (P)</p> <p>O1B: Guru membuat RPP (P)</p> <p>Kesimpulan: guru mengikuti buku pedoman sebagai pedoman mengajar BKPBI (P)</p>

<p>Guru datang ke kelas daring yang di ampu guru wali kelas saat sapaan pagi.</p> <p>Guru irama tidak mengajar di kelas daring tetapi guru irama datang untuk mengingatkan tugas dan memotivasi peserta didik tunarungu.</p>	O2	<p>Guru datang ke kelas daring saat sapaan pagi (O2a)</p> <p>Guru tidak mengajar di kelas daring (O2b)</p> <p>Guru mengingatkan tugas dan memotivasi peserta didik (O2c)</p>	<p>O2a: guru datang ke kelas</p> <p>O2b: guru tidak mengajar di kelas</p> <p>O2c: guru memotivasi peserta didik</p>	<p>O2A: guru datang ke kelas daring (F/P)</p> <p>O2B: guru ke kelas daring untuk memotivasi (F/P)</p> <p>O2C: guru tidak mengajar (F/P)</p> <p>Kesimpulan: guru tidak mengajar di kelas.</p>
<p>Guru mendapatkan nasihat dari guru irama sebelumnya, serta berkoordinasi dengan guru kelas agar bisa masuk ke kelas daring.</p>	O3	<p>Guru mendapatkan nasihat dari guru irama sebelumnya (O3a)</p> <p>Guru berkoordinasi dengan guru kelas agar bisa masuk ke kelas daring (O3b)</p>	<p>O3a: guru mendapat nasihat dari guru sebelumnya</p> <p>O3b: agar bisa masuk kelas daring, guru berkoordinasi dengan guru kelas</p>	<p>Guru masuk ke kelas daring dengan bantuan dan koordinasi guru kelas (P)</p>

<p>Guru menyiapkan video dan lembar pembelajaran lalu memasukkannya ke <i>Google Classroom</i> agar peserta didik tunarungu bisa mengaksesnya di <i>Google Classroom</i>.</p> <p>Jika ada peserta didik yang belum mengerti maka guru akan mengirim pesan WA secara pribadi.</p>	<p>O4</p>	<p>Guru menyiapkan video dan lembar pembelajaran (O4a)</p> <p>Guru lalu memasukkannya ke <i>Google Classroom</i> agar peserta didik tunarungu bisa mengaksesnya di <i>Google Classroom</i>.(O4b)</p> <p>Jika ada peserta didik yang belum mengerti maka guru akan mengirim pesan WA secara pribadi. (O4c)</p>	<p>O4a: guru menyiapkan video dan lembar pembelajaran</p> <p>O4b: guru memasukkan video dan lembar pembelajaran secara online ke google classroom</p> <p>O4c: guru WA peserta didik jika masih belum mengerti</p>	<p>Guru menyiapkan video dan lembar tugas pembelajaran ke google classroom lalu WA jika masih ada yang tidak mengerti. (P)</p> <p>Guru mengirimkan secara online (S)</p>
--	-----------	---	---	--

<p>Sekolah memiliki ruang khusus irama yang sangat luas dan besar. Memiliki piano, gong, salon stereo dan alat musik lainnya (suling, pianika, dll.) yang masih terawat dan dapat digunakan serta dipinjam saat pembelajaran.</p> <p>Selain itu, terdapat cermin besar memenuhi satu dinding dan ada papan tulis juga di dinding yang lain.</p>	O5			<p>Fasilitas sekolah</p> <p>Catatan: guru tidak menggunakannya karena tidak ada pembelajaran di sekolah</p>
<p>Guru melaksanakan pembelajaran daring seminggu sekali lalu ada jeda seminggu dan dilakukan secara bertahap dari deteksi bunyi hingga akhir.</p>	O6	<p>Guru melaksanakan pembelajaran daring seminggu sekali lalu ada jeda seminggu (O6a)</p> <p>Guru melakukan secara bertahap dari deteksi bunyi hingga akhir.(O6b)</p>	<p>O6a: guru melaksanakan pembelajaran seminggu sekali lalu ada jeda seminggu</p> <p>O6b: guru melakukan pembelajaran bkpbi secara bertahap hingga akhir</p>	<p>O6A: guru melaksanakan pembelajaran (P)</p> <p>O6B: guru melakukan pembelajaran bkpbi bertahap (sama dengan O1c) (P)</p> <p>O6C: ujian akhir</p>

		Tahap komprehensi/ujian diberikan ujian memainkan lagu dengan pianika dan menari	O6c: tahap komprehensi diberikan ujian memainkan lagu dengan pianika dan menari	
Guru tidak melakukannya (kegiatan awal, inti dan akhir) saat pembelajaran daring.	O7	Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran awal, inti dan akhir		Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran (P)
Tidak ada strategi khusus yang guru lakukan saat pembelajaran, guru membuat video pembelajaran dan mengirimkannya ke google classroom secara online, berikut langkah-langkahnya: 6. Guru membuat video dan lembar pembelajaran. 7. Guru mengirim ke google classroom masing-masing kelas.	O8	Tidak ada strategi khusus yang guru lakukan saat pembelajaran (O8a) guru membuat video pembelajaran dan mengirimkannya ke google classroom (O8b) Mengirimkannya secara online	O8a: tidak ada strategi khusus O8b: guru membuat video pembelajaran O8c: online	O8A: tidak ada strategi khusus (S) O8B: guru membuat video pembelajaran (P) O8C: online (S) O8D: langkah-langkah pembelajaran (P)

<p>8. Guru menunggu peserta didik tunarungu mengumpulkan tugas.</p> <p>9. Guru menanyakan dan membantu peserta didik tunarungu jika belum mengerti.</p> <p>10. Guru memeriksa hasil pembelajaran, jika peserta didik tunarungu belum mengerti maka guru akan menanyakannya.</p>				
<p>Guru melakukannya (tahap evaluasi) dengan lembar pembelajaran dan video yang dikirim peserta didik.</p> <p>Pada tahap akhir atau ujian peserta didik diminta memainkan lagu dengan pianika dan latihan motorik tubuh dengan menari</p>	O9		<p>O9a: Guru melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik</p> <p>O9b:akhir ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan menari</p>	Cara evaluasi (P)

<p>Guru memeriksa hasil peserta didik tunarungu, jika terdapat peserta didik tunarungu belum mengumpulkan tugas atau belum dimengerti maka guru akan menjelaskannya kembali lewat <i>Whatsapp</i> atau <i>Google Classroom</i>.</p>	<p>O10</p>	<p>Guru memeriksa hasil peserta didik tunarungu (O10a)</p> <p>jika terdapat peserta didik tunarungu belum mengumpulkan tugas atau belum dimengerti maka guru akan menjelaskannya kembali lewat <i>Whatsapp</i> atau <i>Google Classroom</i> (O10b)</p>	<p>O10a; guru memeriksa hasil tugas siswa</p> <p>O10b: guru akan menjelaskan lagi secara online via wa atau google classroom jika masih ada yang belum mengerti (lihat O4c)</p>	<p>O10A: cara evaluasi (P)</p> <p>O10B: cara evaluasi (P)</p>
<p>Terdapat peserta didik tunarungu yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu. Guru juga memberikan nilai, saran dan pujian di google classroom jika peserta didik tunarungu dapat mengerjakan.</p>	<p>O11</p>	<p>Terdapat peserta didik tunarungu yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu. (O11a)</p> <p>Guru juga memberikan nilai, saran dan pujian di google classroom jika peserta didik tunarungu dapat mengerjakan. (O11b)</p>	<p>O11a:peserta didik mengumpulkan tugas</p> <p>O11b: guru memotivasi siswa</p>	<p>O11A: tingkah laku peserta didik (F)</p> <p>O11B: tingkah laku guru (F/P)</p>

<p>4. Kedisiplinan peserta didik tunarungu</p> <p>5. Bantuan dari orang tua</p> <p>6. Gawai, sinyal dan kuota</p>	O12		<p>O12a:kedisiplinan siswa</p> <p>O12b:orang tua</p> <p>O12c:gawai dan internet</p>	<p>Siswa, orang tua dan gawai yang memiliki kuota menjadi faktor pendukung dan penghambat</p>
<p>4. Kedisiplinan peserta didik tunarungu</p> <p>5. Bantuan dari orang tua</p> <p>6. Gawai, sinyal dan kuota</p>				

Lampiran 12

Hasil koding wawancara guru irama

Tahap Perencanaan

Transkrip wawancara	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bagian dua	interpretasi
Membuat video dan lembar pekerjaan.	W1		W1: membuat video dan lembar pekerjaan	Guru membuat video dan lembar pekerjaan pembelajaran (P/S)
Dengan cara membuat video dan lembar pekerjaan lalu mengirimkannya ke <i>Google Classroom</i> .	W2	Dengan cara membuat video dan lembar pekerjaan (W2a) lalu mengirimkannya ke <i>Google Classroom</i> . (W2b)	W2a: guru membuat video dan lembar pekerjaan W2b: mengirimkan ke google classroom	W2A: guru membuat video dan lembar pekerjaan (P/S) W2B: guru mengirimkannya ke google classroom (P)
Video dan lembar pekerjaan dibuat maksimal seminggu sebelum waktu mengirimkan video dan lembar pekerjaan di hari Senin.	W3	Video dan lembar pekerjaan dibuat maksimal seminggu sebelum waktu mengirimkan video dan lembar pekerjaan di hari Senin.	W3: pembuatan tugas dan video seminggu sebelumnya	Guru membuat tugas dan video
Datang ke kelas sekali saat sajian pagi setiap sudah mengirimkan tugas untuk memotivasi peserta didik tunarungu	W4	Datang ke kelas sekali saat sajian pagi setiap sudah mengirimkan tugas (W4a)	W4a: datang ke kelas saat sajian pagi W4b: guru memotivasi	W4A: guru datang ke kelas W4B: guru memotivasi

dan mengingatkan tugas.		memotivasi peserta didik tunarungu dan mengingatkan tugas.(W4b)		
Agar jelas, pasti dan tertata rapi.	W5		Guru membuat rpp agar menjadi lebih jelas.	Guru membuat rpp
Mengikuti langkah-langkah dalam RPP atau buku pedoman. Selain itu, peserta didik tunarungu harus disiplin dan orang tua juga ikut terlibat secara aktif.	W6	Mengikuti langkah-langkah dalam RPP atau buku pedoman. Selain itu, (W6a) peserta didik tunarungu harus disiplin dan (W6b) orang tua juga ikut terlibat secara aktif.(W6c)	W6a: guru mengikuti langkah-langkah dalam rpp atau buku pedoman W6b: peserta didik harus didiplin W6c: orang tua terlibat	W6A: guru mengikuti langkah-langkah di rpp atau buku pedoman W6B&W6C faktor peserta didik dan orang tua
Ada tapi sama dengan yang sebelum-sebelumnya sehingga mengikutinya saja. Tetapi lebih mengikuti buku pesoman	W7		W7a: Rpp sama dangan rpp sebelumnya W7b: lebih mengikuti buku pedoman	Tak ada perubahan rppn dan lebih mengikuti buku pedoman
Ada, sama pada umumnya (RPP)	W8			Tak ada perubahan bentuk rpp

Lelah karena masa pandemi dan pembelajaran daring masih baru, lalu semangat peserta didik tunarungu yang menurun karena belajar dari rumah.	W9	Lelah karena masa pandemi dan pembelajaran daring masih baru (W9a) lalu semangat peserta didik tunarungu yang menurun karena belajar dari rumah (w9b).		W9A: sikap guru W9b: sikap peserta didik
Sekarang lebih pasti dan teratur, kalau langsung itu sesuai kemampuan peserta didik tunarungu sekarang di pukul rata, guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu.	W10	Sekarang lebih pasti dan teratur, (W10a) kalau langsung itu sesuai kemampuan peserta didik tunarungu (W10B) sekarang di pukul rata, (W10c) guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu. (W10d)	W10a: pembelajaran sekarang lebih teratur W10b: pembelajaran sebelumnya sesuai kemampuan peserta didik W10c: pembelajaran sekarang menjadi pembelajaran yang dipukul rata W10d: guru memberikan tugas berulang	W10A: sistem pembelajaran W10B: sistem pembelajaran W10C: sistem pembelajaran W10D: sistem pembelajaran
Guru irama.	W11			Yang melakukan pembelajaran hanya guru irama

Tidak, hanya membantu dalam memberikan nasihat, pembelajaran irama dipegang sepenuhnya oleh guru irama.	W12			Yang melakukan pembelajaran hanya guru irama
Membuat video dan lembar pekerjaan yang di dalamnya terdapat perintah-perintah.	W13			Membuat video dan lembar pekerjaan
Pembelajaran daring membuat alat-alat di ruang khusus BKPBI menjadi tidak terpakai. Guru memakai alat sederhana yang mudah didapatkan, misalnya gelas atau botol sebagai pembeda bunyi tinggi dan rendah.	W14	Pembelajaran daring membuat alat-alat di ruang khusus BKPBI menjadi tidak terpakai. (W14a) Guru memakai alat sederhana yang mudah didapatkan, misalnya gelas atau botol sebagai pembeda bunyi tinggi dan rendah. (W14b)	W14a: fasilitas di ruang bkpbi tidak terpakai W14b: guru memakai alat sederhana	W14A: fasilitas W14B: cara guru mengajar
Iya, peserta didik tunarungu dibantu orang tua menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI.	W15	peserta didik tunarungu dibantu orang tua menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI.		Cara peserta didik dan orang tua melakukan pembelajaran

Tahap Pelaksanaan

Jawaban	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bag. 2	Interpretasi
<p>Membuat video dan lembar pekerjaan lalu mengirimkannya secara online ke <i>Google Classroom</i>. Peserta didik tunarungu diminta menyelesaikan tugas sesuai arahan yang diminta dan mengumpulkan hasilnya tepat waktu dengan bantuan orang tua.</p> <p>Kemudian, respon peserta didik tunarungu yaitu bingung terhadap pembelajaran daring. Namun, peserta didik tunarungu dapat menjalaninya dengan cukup baik.</p>	W16	<p>Membuat video dan lembar pekerjaan (W16a)</p> <p>lalu mengirimkannya secara online ke <i>Google Classroom</i>. (W16b)</p> <p>Peserta didik tunarungu diminta menyelesaikan tugas sesuai arahan yang diminta dan mengumpulkan hasilnya tepat waktu dengan bantuan orang tua. (W16c)</p> <p>Kemudian, respon peserta didik tunarungu yaitu bingung terhadap pembelajaran daring. (W16d)</p> <p>Namun, peserta didik tunarungu dapat menjalaninya dengan cukup baik. (W16e)</p>	<p>W16a: membuat video dan lembar pekerjaan</p> <p>W16b: mengirimkan secara online</p> <p>W16c: peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas</p> <p>W16d: peserta didik tunarungu bingung</p> <p>W16e:peserta didik mulai bisa mengikuti pelajaran</p>	<p>W16A: membuat video dan lembar pekerjaan</p> <p>W16B: mengirimkan secara online</p> <p>W16C: mengerjakan tugas</p> <p>W16D: peserta didik bingung</p> <p>W16E: peserta didik mulai bisa mengikuti</p>

<p>Proses pelaksanaan deteksi bunyi sampai akhir secara daring dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan tiap minggu.</p> <p>Guru mengecek hasil pembelajaran peserta didik tunarungu satu-persatu secara daring dan memberikan nilai serta pujian jika berhasil mengerjakannya di google classroom.</p> <p>Namun, apabila peserta didik tunarungu dan orang tua masih merasa bingung maka orang tua dapat menghubungi secara online via whatsapp guru untuk mendapat bantuan.</p> <p>Pada tahap akhir komperehensi atau ujian peserta didik diminta</p>	<p>W17</p>	<p>Proses pelaksanaan deteksi bunyi sampai akhir secara daring(W17a)</p> <p>dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan tiap minggu. (W17b)</p> <p>Guru mengecek hasil pembelajaran peserta didik tunarungu satu-persatu secara daring (w17c)</p> <p>dan memberikan nilai serta pujian jika berhasil mengerjakannya di google classroom. (w17d)</p> <p>Namun, apabila peserta didik tunarungu dan orang tua masih merasa bingung maka orang tua dapat menghubungi secara online via</p>		

memainkan lagu dengan pianika dan latihan motorik tubuh dengan menari		whatsapp guru untuk mendapat bantuan. (w17e) Pada tahap komperehensi atau ujian akhir peserta didik diminta memainkan lagu dengan pianika dan menari (W17d)		
Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu.	W18	Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu (W18a) bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu (W18b)	W18a: semangat dan motivasi peserta didik W18b: bimbingan orang tua	W18A: motivasi peserta didik W18B: bimbingan orang tua
Kegiatan awal pembelajaran irama secara daring dilakukan dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan kepada peserta didik tunarungu secara online. Peserta didik tunarungu melihat video dan membaca perintah-perintah yang	W19	Kegiatan awal pembelajaran irama secara daring dilakukan dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan kepada peserta didik tunarungu secara online. Peserta didik tunarungu melihat video dan	W19a:kegiatan awal dilakukan dengan mengirimkan video danlembar pekerjaan W19b: peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan	W19A:video dan lembar pekerjaan W19B:melaksanakan perintah di video dan lembar pekerjaan W19C:cara peserta didik melakukan tugas

<p>terdapat pada video dan lembar pekerjaan dengan bimbingan orang tua.</p> <p>Selanjutnya peserta didik tunarungu mempraktikkan perintah dan memvideokan serta menuliskannya di lembar pekerjaan. Lalu mengumpulkannya secara online di <i>Google Classroom</i>.</p>		<p>membaca perintah-perintah yang terdapat pada video dan lembar pekerjaan dengan (w19b)</p> <p>Selanjutnya peserta didik tunarungu mempraktikkan perintah dan memvideokan serta menuliskannya di lembar pekerjaan. (w19c)</p> <p>Lalu mengumpulkannya secara online di <i>Google Classroom</i>.</p>	<p>W19c:peserta didik mempraktikkan perintah</p> <p>W19d: guru mengirimkannya via online</p>	<p>W19D: mengirimkan tugas secara online</p>
<p>Saat pembelajaran biasa menggunakan MMR dan observasi. Namun, pembelajaran daring membuat dampak yang luar biasa dan mengharuskan pembelajaran secara daring.</p> <p>Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara mengirimkan video</p>	<p>W20</p>	<p>Saat pembelajaran biasa menggunakan MMR dan observasi. (W20a)</p> <p>Namun, pembelajaran daring membuat dampak yang luar biasa dan mengharuskan pembelajaran secara daring. (W20b)</p>	<p>W20a: pembelajaran menggunakan MMR dan observasi</p> <p>W20b: pembelajaan daring membuat pengaruh</p> <p>W20c: video dan lembar pekerjaan</p> <p>W20d: mengerjakan tugas mandiri</p>	<p>Situasi awal dan terkini pembelajaran bkpb</p>

<p>dan lembar pekerjaan yang mengarahkan peserta didik tunarungu untuk melaksanakan pembelajaran. Peserta didik tunarungu menjejakan tugas tersebut secara mandiri dan dengan bantuan orang tua.</p>		<p>Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara mengirimkan video dan lembar pekerjaan yang mengarahkan peserta didik tunarungu untuk melaksanakan pembelajaran. (W20c)</p> <p>Peserta didik tunarungu menjejakan tugas tersebut secara mandiri dan (W20d)</p> <p>dengan bantuan orang tua.(W20e)</p>	<p>W20e: dibantu orang tua</p>	
<p>Awalnya sulit, lama-kelamaan peserta didik tunarungu dan orang tua menjadi semakin terbiasa meskipun masih pembiasaan.</p>	<p>W21</p>		<p>Sulit tetap dapat dijalani</p>	<p>proses</p>
<p>Pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja, kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala</p>	<p>W22</p>	<p>Pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja, (W22a)</p>	<p>W22a: waktu pelaksanaan yang terbatas</p> <p>W22b: masukan dari sekolah dan guru iram sebelumnya</p>	<p>W22A: waktu yang terbatas</p> <p>W22B: masukan dari kepala sekolah dan guru irama sebelumnya</p>

<p>sekolah dan guru irama sebelumnya untuk membuat video pembelajaran sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar yang utama</p>		<p>kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala sekolah dan guru irama sebelumnya untuk (W22b)</p> <p>membuat video pembelajaran sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar yang utama (W22c)</p>	<p>W22c: membuat video dan tugas pembelajaran</p>	<p>W22C: membuat video dan tugas pembelajaran</p>
---	--	---	---	---

Tahap Evaluasi

Jawaban	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bagian dua	interpretasi
Menilai hasil tugas peserta didik tunarungu.	W23		Guru menilai hasil tugas peserta didik	Evaluasi (p)
Malas, kurang semangat dan tidak terlihat jelas benar-benar bisa sendiri atau dibantu.	W24		Sikap peserta didik (F)	Sikap peserta didik (F)
Kriteria pertama adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah.	W25		kriteria peserta didik dalam mengerjakan tugas	kriteria peserta didik dalam mengerjakan tugas
Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu.	W26	Menjaga semangat dan motivasi peserta didik tunarungu (W26a) bersama dengan bimbingan orang tua untuk mengarahkan peserta didik tunarungu. (W26b)	W26a: motivasi peserta didik W26b: bimbingan orang tua	W26A: sikap peserta didik W26B: orang tua
Melihat kondisi pandemi yang membuat peserta	W27		Belajar secara daring sehingga evaluasi disesuaikan.	Kondisi dari pandemi

<p>didik tunarungu dan guru harus belajar dan mengajar secara daring sehingga evaluasinya menyesuaikan.</p>				
<p>Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan, serta memberikannya berulang kali untuk melihat pemahaman peserta didik tunarungu.</p> <p>sewaktu tatap muka penilaian akhirsemester deilakukan dengan pengambilan nilai dari materi mendengar (DDIK) sesuai materi yang telah diberikan,</p> <p>namun untuk selama PJJ tidak dilakukan</p>	W28		<p>W28a: peserta didik tunarungu mengerjakan perintah.</p> <p>W28b: guru memberikan tugas berulang kali</p> <p>W28c: sebelum pjj nilai diambil dari DDIK</p> <p>W28d: tidak dilakukan pengambilan nilai secara khusus</p> <p>W28e: nilai akhir didapatkan dari akumulusi tugas yang sudah diberikan</p> <p>W28f: ujian dengan memainkan pianika</p> <p>W28g: teknis ujiannya anak melihat video lalu mempraktikkan</p>	Penilaian dan ujian

<p>pengambilan nilai secara khusus.</p> <p>nilai akhir didapatkan dari akumulasi tugas yang sudah diberikan. untuk Ujian tetap dilakukan meskipun PJJ dengan materi ujian disesuaikan dengan materi yang diberikan termasuk memainkan pianika</p> <p>teknisnya anak melihat video petunjuk dari guru lalu melakukan praktik di rumah dengan didampingi ortu (untuk memainkan sumber bunyi) lalu direkam dengan video dan dituliskan hasil mendengarkan untuk selanjutnya dikirimkan</p>			<p>di dampingi ortu lalu direkam kemudian dikirim ke guru irama</p>	
---	--	--	---	--

ke guru Irama agar dapat dikoreksi				
Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan.	W29		Peserta didik mengerjakan tugas dengan memvideokan dan mengerjakan lembar pekerjaan	.peserta didik mengerjakan tugas
Terdapat hasil yang bagus dan ada yang tidak tergantung dari peserta didik tunarungu dan bimbingan orang tua.	W30	Terdapat hasil yang bagus dan ada yang tidak tergantung dari peserta didik tunarungu dan bimbingan orang tua.	W30a: hasil bagus dan tidak bagus W30b: bimbingan orang tua	W30A: perbedaan hasil W30B; pengaruh orang tua
Peserta didik tunarungu harus memvideokan arahan atau perintah yang dilakukan serta menuliskannya di lembar pekerjaan.	W31		Peserta didik mengerjakan tugas dengan memvideokan dan mengerjakan lembar pekerjaan	.peserta didik mengerjakan tugas
Pertama adalah mengoreksi hasil tugas peserta didik tunarungu. Jika terdapat peserta didik tunarungu yang mengerjakan tidak	W32	Pertama adalah mengoreksi hasil tugas peserta didik tunarungu. (w32a)	W32a: guru mengoreksi tugas W32b: guru menanyakan kembali tugas	Cara evaluasi guru

<p>sesuai arahan maka guru akan menanyakannya lewat <i>Google Classroom</i> atau <i>Whatsapp</i> untuk membuat ulang sesuai perintah.</p> <p>Kedua adalah menyiapkan video dan lembar pekerjaan untuk pembelajaran selanjutnya.</p>		<p>Jika terdapat peserta didik tunarungu yang mengerjakan tidak sesuai arahan maka guru akan menanyakannya lewat <i>Google Classroom</i> atau <i>Whatsapp</i> untuk membuat ulang sesuai perintah. (w32b)</p> <p>Kedua adalah menyiapkan video dan lembar pekerjaan untuk pembelajaran selanjutnya. (w32c)</p>	<p>W32c: menyiapkan video dan lembar pekerjaan untuk pelajaran selanjutnya</p>	
---	--	--	--	--

Faktor Pendukung dan Penghambat

Transkrip wawancara	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bag.2	interpretasi
---------------------	------	-----------------	-----------------------	--------------

<p>Sekarang lebih pasti dan teratur jadwalnya.</p> <p>Saat sebelum masa pandemi guru harus mengulang pelajaran jika masih ada yang tidak mengerti. Saat ini guru bisa menghubungi lewat jaringan pribadi secara online.</p> <p>Orang tua menjadi peran paling aktif dalam membantu peserta didik tunarungu.</p>	W33	<p>Sekarang lebih pasti dan teratur jadwalnya.</p> <p>Saat sebelum masa pandemi guru harus mengulang pelajaran jika masih ada yang tidak mengerti.</p> <p>Saat ini guru bisa menghubungi lewat jaringan pribadi.</p> <p>Orang tua menjadi peran paling aktif dalam membantu peserta didik tunarungu.</p>	<p>W33a:pembelajaran sekarang lebih teratur</p> <p>W33b: dulu guru mengulang pelajaran</p> <p>W33c: guru bisa menghubungi lewat jaringan pribadi pada masa pandemi</p> <p>W33d: orang tua menjadi peran aktif</p>	Kondisi pembelajaran saat ini
<p>Video, gambar, lembar pekerjaan, media konkret yang mudah didapatkan. Selain itu terdapat Google Classroom sebagai media penghubung antara peserta didik tunarungu, orang tua dan guru.</p>	W34	<p>Video, gambar, lembar pekerjaan, media konkret yang mudah didapatkan.</p> <p>Selain itu terdapat Google Classroom sebagai media penghubung antara peserta didik tunarungu, orang tua dan guru.</p>	<p>W34a: media yang dibutuhkan saat ini adalah media konkret yang mudah di dapatkan</p> <p>W34b:google classroom menjadi media penghubung</p>	Media pembelajaran

Orang tua peserta didik tunarungu, peserta didik tunarungu, hp, kuota internetinternet, kualitas sinyal.	W35		Orang tua Peserta didik Gawai dengan internet	Faktor yang mempengaruhi
Masih baru.	W36		Pandemi ini masih baru	Situasi ini masih baru
Media konkret yang sulit didapatkan peserta didik tunarungu.	W37		Kurangnya media konkret	Perlu media konkret
Orang tua peserta didik tunarungu, peserta didik tunarungu, hp, kuota internet dan kualitas sinyal.	W38		Orang tua Peserta didik Gawai	Faktor yang mempengaruhi

Lampiran 13

Hasil koding kepala sekolah dan guru kelas

Jawaban	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bag.2	Interpretasi
<p>Program di Pangudi Luhur semua unggulan tetapi ada nilai jual/nilai inti/nilai moral yang diperjuangkan SLB B Pangudi Luhur yakni peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan sasaran utamanya adalah berbahasa, dengan adanya program irama dapat membuat peserta didik tunarungu bisa berbicara dan mempunyai bahasa sehingga komunikasinya akan bagus, melodis dan menjadi pribadi yang</p>	KS1	<p>Program di Pangudi Luhur semua unggulan tetapi ada nilai jual/nilai inti/nilai moral yang diperjuangkan SLB B Pangudi Luhur yakni peserta didik tunarungu.</p> <p>Peserta didik tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan sasaran utamanya adalah berbahasa, dengan adanya program irama dapat membuat peserta didik tunarungu bisa berbicara dan mempunyai bahasa sehingga komunikasinya akan bagus, melodis dan menjadi pribadi yang utuh serta berintegrasi dalam masyarakat.</p>		<p>Alasan program kbki menjadi unggulan</p>

<p>utuh serta berintegrasi dalam masyarakat.</p>				
<p>Dampak baik: Peserta didik tunarungu dan guru menjadi mengerti teknologi sehingga tetap disiplin dalam belajar. Dampak buruk: komunikasi yang guru berikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik tunarungu dengan baik sehingga orang tua menjadi peran penting dalam mengarahkan.</p>	KS2	<p>Peserta didik tunarungu dan guru menjadi mengerti teknologi sehingga tetap disiplin dalam belajar.</p> <p>komunikasi yang guru berikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik tunarungu dengan baik</p> <p>sehingga orang tua menjadi peran penting dalam mengarahkan.</p>	<p>KS2a: guru dan peserta didik mengerti teknologi</p> <p>KS2b: informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap</p> <p>KS2c: orang tua menjadi peran penting</p>	Dampak dari pandemi
<p>Strategi MMR percakapan (tanya jawab) yang dijelaskan guru dengan bantuan gambar / video/ demonstrasi dan diuji</p>	GK1	<p>Strategi MMR percakapan (tanya jawab) yang dijelaskan guru dengan bantuan gambar / video/ demonstrasi dan</p>		<p>GK1A: strategi MMR</p> <p>GK1B: cara evaluasi</p>

dengan latihan soal dan diulangi lagi materinya.		diiuji dengan latihan soal dan diulangi lagi materinya.		
Guru irama memberikan contoh materi berupa video, lalu anak-anak melakukan praktek sesuai contoh guru kemudian anak-anak mengumpulkan video praktek dan foto hasil mengrrjakan secara tertulis.	GK2	Guru irama memberikan contoh materi berupa video, lalu anak-anak melakukan praktek sesuai contoh guru kemudian anak-anak mengumpulkan video praktek dan foto hasil mengrrjakan secara tertulis.	GK2a:Guru irama memberikan video GK2b: anak anak melakukan praktek	Pelaksanaan irama di mata guru kelas
Dampak baik PJJ: orang tua lebih memahami cara /metode menggunakan teknologi dan materi belajar anak2 jika di sekolah. Dampak buruk: Guru tidak bisa mengukur kemampuan dan perkembangan anak secara detail.	GK3	Dampak baik PJJ: orang tua lebih memahami cara / metode menggunakan teknologidan materi belajar anak2 jika di sekolah. Dampak buruk: Guru tidak bisa mengukur kemampuan dan perkembangan anak secara detail.	GK3a: penggunaan teknologi G3b: guru tidak bisa mengukur kemampuan	dampak

Lampiran 14

Hasil koding Video dan Lembar Pekerjaan

Transkrip video & Lembar tugas	kode	Pemadatan fakta	Pemadatan fakta bag.2	interpretasi
	Kondisi Awal	<p>Guru mengirim video dan lembar pekerjaan secara onlne ke google classroom.</p> <p>Peserta didik melihat video di rumah bersama orang tua dan melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan.</p> <p>Peserta didik membaca dan menonton video bersama orang tua sebagai yang membimbing.</p> <p>Kemudian peserta didik melakukan sesuatu sesuai</p>	<p>Mengirim secara online</p> <p>Melihat video di rumah</p> <p>Bersama orang tua</p> <p>Melakukan gerakan sesuai perintah</p>	Strategi dan pelaksanaan bkpb

		perintah yang diminta oleh guru irama sekaligus memvideokan dan menulis jawaban dari perintah yang ada di lembar pembelajaran untuk diberikan kepada guru irama secara online di google classroom.		
	Pelaksanaan	<p>Peseta didik dibantu orang tua melakukan pembelajaran sesuai perintah yang diberikan di video dan lembar pembelajaran. Lembar pekerjaan dapat ditulis di buku masing-masing atau mengunduh dan print lembar tersebut lalu peserta didik menuliskannya.</p> <p>Kegiatan masing-masing terlampir.</p>	Dibantu orang tua melaksanakan pembelajaran	

	Kondisi akhir	Peserta didik dibantu orang mengirimkan video dan mengembalikan lembar pekerjaan ke google classroom secara online dan menunggu respon dari guru irama.	Mengirimkan dan mengembalikan secara online di google classrom	
	Kondisi tambahan	Guru akan memberi pujian jika yang dikerjakan peserta didik sudah baik. Jika belum peserta didik akan WA atau memberi komentar secara online di google classrom.	Guru akan wa jika ada yang peserta didik yang belum bisa melaksanakan perintah dengan benar	

Bentuk narasi (diambil dari video dan lembar pembelajaran)

Pertama adalah tahap deteksi bunyi Langkah-langkah tahap deteksi bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan mendengar deteksi bunyi ada bunyi atau tidak ada bunyi dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik, terakhir peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa. Guru meminta agar orang tua membantu dalam

menggunakan sebuah benda yang terdengar bunyinya, misal dua botol dipukul bersamaan atau gelas kaca yang dipukul dengan sendok, hal ini dilakukan sebanyak lima kali dengan bunyi yang berbeda-beda, jika anak tetap tidak mendengar, maka anak harus menggambar simbol tidak ada bunyi di buku tulisnya, dan jika mendengar maka menggambar simbol ada bunyi.

Kedua adalah tahap diskriminasi bunyi. Dalam tahap diskriminasi bunyi materinya terbagi dalam diskriminasi panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat dan keras-lemah bunyi yang memiliki alur sama tetapi berbeda cara dan dilakukan lima kali untuk masing-masing tahap.

Langkah-langkah tahap diskriminasi panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat dan keras-lemah bunyi yaitu guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan diskriminasi bunyi dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik, terakhir peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa. Alat yang digunakan adalah pianika, tetapi jika tidak ada, dapat menggunakan gelas dan sendok untuk bunyi tinggi, baskom/botol/galon/ember dan sendok untuk bunyi rendah.

Saat tahap diskriminasi panjang-pendek bunyi, guru memperagakan panjang dan pendek bunyi dengan kedua tangan, saat bunyi panjang, maka tangan direntangkan ke depan dan saat bunyi pendek maka tangan ditarik ke samping punggung.

Saat tahap diskriminasi tinggi-rendah bunyi, guru memperagakan dengan kedua tangan pula. Saat bunyi tinggi guru memperagakan kedua tangan memegang kepala atau menutup telinga dan saat bunyi rendah guru memperagakan dengan kedua tangan memegang perut.

Saat tahap diskriminasi cepat-lambat bunyi, guru meminta bantuan orang tua untuk membuat bunyi cepat dan bunyi lambat. Saat peserta didik tunarungu mendengar bunyi cepat maka peserta didik berlari di tempat dan saat mendengar bunyi lambat maka peserta didik berjalan di tempat. Guru juga meminta peserta didik untuk menyimbolkan bunyi cepat dengan simbol [===] dan bunyi lambat dengan [- - -] di buku tulis peserta didik.

Saat tahap diskriminasi keras-lemah bunyi, peserta didik akan mengatakan “bunyi keras” jika mendengar suara keras dan mengatakan “bunyi lemah” saat mendengar bunyi lemah. Peserta didik juga menulis lambang bunyi keras [K] saat mendengar bunyi keras dan menulis lambang bunyi lemah [k] saat mendengar bunyi lemah.

Ketiga adalah tahap identifikasi bunyi, dalam tahap identifikasi bunyi materinya terbagi dalam hitung bunyi, sumber bunyi dan arah bunyi.

Langkah-langkah tahap hitung bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan hitung bunyi dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik, peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa. Jumlah bunyi yang dihitung berkisar antara tiga sampai sepuluh bunyi.

Langkah-langkah tahap arah bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan sumber bunyi dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik, peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa. Saat praktik, peserta didik mengangkat tangan kanan jika suara yang didengar berasal dari kanan dan mengangkat tangan kiri saat mendengar bunyi dari kiri. Peserta didik tunarungu juga diminta untuk menggambar panah ke kanan jika mendengar bunyi dari kanan dan panah ke kiri jika mendengar bunyi dari kiri.

Langkah-langkah tahap sumber bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik tunarungu praktik latihan arah bunyi orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik, peserta didik

tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa. Orang tua pendamping diminta memilih dua sumber bunyi dengan suara yang kontras perbedaannya, misalnya galon-gelas, kaleng-botol plastik, atau tepuk tangan-galon.

Selain itu, ada juga tahap irama musik, alat yang digunakan adalah pianika. Langkah-langkah tahap Irama musik bermain pianika adalah peserta didik tunarungu menyiapkan pianika dan selembar kertas, peserta didik tunarungu latihan meniup menggunakan selembar kertas, peserta didik tunarungu meniup selang pada pianika dan memencet *tuts* hitam/putih pada pianika, peserta didik tunarungu latihan bermain pianika dengan not angka, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat bermain pianika.

Kemudian peserta didik latihan memainkan lagu dengan pianika. Langkah-langkah tahap Irama musik memainkan lagu dengan pianika, yaitu peserta didik tunarungu memainkan lagu “Cicak-cicak di Dinding” dengan pianika, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat bermain pianika.

Setelah tahap irama musik, selanjutnya adalah tahap gerak berirama (motorik). Langkah-langkah tahap gerak berirama adalah guru mengirimkan video pembelajaran gerak berirama, peserta didik tunarungu praktik latihan gerak berirama sesuai video dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat praktik.

Selanjutnya adalah tahap keterampilan memainkan alat musik. Dalam tahap keterampilan memainkan alat musik materinya terbagi dalam bermain alat musik, mengetahui not angka dan not balok. Langkah-langkah tahap bermain pianika sekaligus mengenal not angka adalah, peserta didik tunarungu menyiapkan pianika dan selembar kertas, peserta didik tunarungu latihan meniup menggunakan selembar kertas. peserta didik tunarungu meniup selang pada pianika dan memencet *tuts* hitam/putih pada pianika, peserta didik tunarungu latihan bermain pianika dengan not angka, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat bermain pianika

Setelah peserta didik mulai terbiasa dengan not angka peserta didik diminta memainkan lagu dengan memperhatikan not angka. Langkah-langkah tahap memainkan lagu dengan pianika adalah peserta didik tunarungu menyiapkan pianika, peserta didik tunarungu memainkan lagu “Cicak-cicak di Dinding” dengan pianika, peserta didik tunarungu memfoto dan memvideokan saat bermain pianika.

Setelah mengetahui not angka, peserta didik belajar mengenali dan menulis not balok. Langkah-langkah menulis not balok adalah guru mengirimkan materi pembelajaran menulis not balok, peserta didik tunarungu mempelajari dan menggambar sangkar nada, garis paranada dan not balok, peserta didik tunarungu mempelajari nilai dan membaca not balok, peserta didik tunarungu mengirimkan hasilnya

Terakhir adalah tahap komperehensi bunyi, tahap komperehensi bunyi adalah tahap evaluasi keseluruhan materi.

Peserta didik tunarungu menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari.

Lampiran 15

Pengumpulan fakta bagian awal

Kode masuk	Pelaksanaan kelas	Strategi. Online: daring Google Classroom, Whatsapp	Faktor-faktor	keterangan
C1a (PS) C4b (S) O2a (P) O4a (P) W4a (P)	Guru Irama berkoordinasi masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas tetapi hanya sebentar	guru kelas mengajar di kelas secara online melalui zoom		Alur pertama yang terlihat adalah guru masuk ke kelas yang diampu oleh guru kelas tetapi bukan untuk belajar melainkan menyemangati peserta didik
C1b, (P) C2a, (S) C4a (S) C4c (S) C4e (S) C5a (S) O2c (F) O4b (S) O8b (S)	untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim	pembelajaran secara online dilakukan di google classroom Guru mengirimkan video dan lembar pekerjaan	menyemangati peserta didik untuk mengerjakannya	

O11b (F)				
W1 (S)				
W2 (S)				
W4b (F)				
W13 (S)				
W16a (S)				
W16b (S)				
W17a (S)				
W19d (S)				
W20e (S)				
W22c (S)				
W27 (S)				
W31 (s)				
W32c(S)				
W34b (S)				
GK2a (s)				
V				
L				

C2a (P)	sudah diletakkan oleh guru irama			
C2b (P) O2b (P) O7(P)	guru tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran awal, inti akhir.			
C3a(P) W17d (P)	saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi nilai dan pujian ke peserta didik			
C3b (PS)	ada beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa tugas sudah dikirim	ke wa guru irama		
C4a (S) O8c (S)		pembelajaran dilakukan secara online		
C4b (P) O3a (P) W22b (P)	Guru mengatakan bahwa ini adalah kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya			
C4c (S)	dan guru irama memberikan tugas pembelajaran d			

	google classroom			
C4d (F) W9a (F) W9b (F) W36 (F)			peserta didik dan guru akan merasa letih belajar secara online terus menerus karena masa pandemi dan pembelajaran daring masih baru lalu semangat peserta didik tunarungu yang menurun karena belajar dari rumah	
C5b (P) O6a (P) W3 (P)	guru menyiapkan minimal seminggu sebelum mengirimkan ke google classroom. Guru juga memberikan jeda waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan			
C5c (PS) O4c (S) O10b (S) W17e	Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum mengerti	guru akan whatsapp dan menanyakan lebih lanjut		

(PS) W32b (Ps) W33c (S)				
C5d (P) W23 (P) W32a (P)	mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan peserta didik.			
C6a (P) 06c (P)	guru melaksanakan tahap komprehensi sebagai tahap evaluasi akhir			
C6b (P) 06c (P) 09b (P) W28f (P) W17e (P)	Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan tahap gerakan ritmis dengan menari			
O1a (S) O1d (S) W6a (S)		pedoman pembelajaran bkpbi berasal dari buku pedoman		

W7b (S)				
O1b (S) W5 (S) W6a ((S) W7a (S) W8 (S)		guru membuat rpp yang sama dengan rpp sebelumnya		
O1c (P) O6b (P) W10a (P) W17b (P) W33a (P))	guru melaksanakan pembelajaran BKPBI secara teratur, bertahap dari awal hingga akhir serta berkelanjutan			
W28c (P)	sebelum pjj nilai diambil dari materi mendengar			
W28d (P)	tidak dilakukan pengambilan nilai secara khusus			
W28g (P)	teknis ujiannya anak melihat video lalu mempraktikkan di			

	dampingi ortu lalu direkam kemudian dikirim ke guru irama			
O5 (F) W14a (F)			Fasilitas sekolah tidak terpakai	
O8a (S)		tidak ada strategi khusus		
O9 (P) O10a (P) W17bc (P)	Guru melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik satu persatu secara daring			
O11a (F)			Terdapat peserta didik tunarungu yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu.	
O12a (F) W6b (f) W18a (F) W26a (F)			Kedisiplinan siswa Semangat dan motivasi siswa	
O12b (F)			Keterlibatan dan Bimbingan orang tua	

W6c (F)				
W18c (F)				
W20e (F)				
W26b (F)				
W30b (F)				
W33d (F)				
KS2c (F)				
O12c (F)			Gawai dan internet	
W10b (P) W10c (P)w33b (P) GK3b (f)	pembelajaran sebelumnya dilihat dari kemampuan peserta didik Sekarang di pukul rata		guru tidak bisa mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi	
W10d (P) w28b	guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu			
W11 (P)	Yang melakukan			

W12 (P)	pembelajaran hanya guru irama			
W14a (P)	guru memakai alat sederhana untuk pembelajaran			
W15 (P)	peserta didik tunarungu dibantu orang tua menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI.			
W16c (P) W20d (P)	peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas secara mandiri dengan bimbingan orang tua			
W16d (f)			peserta didik tunarungu bingung	
W16e (F)			peserta didik mulai bisa mengikuti pelajaran	
W19a W19b W19c	kegiatan awal dilakukan dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan			

W28a W29 GK2b (P)	peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan peserta didik memvideokan saat mempraktikkan perintah serta menuliskannya di lembar pekerjaan			
W20a (P) GK1a (p)	pembelajaran menggunakan MMR dan observasi			
W20b (F)			pembelajaran daring membuat pengaruh besar	
W21 (F)			Sulit tetap dapat dijalani	
W22 (F)			waktu pelaksanaan yang terbatas	
W24			Malas, kurang semangat dan tidak terlihat jelas benar-benar bisa sendiri atau dibantu.	
W25	Kriteria pertama adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Kriteria			

	kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah.			
W30a (P)	Terdapat hasil yang bagus dan ada yang tidak tergantung dari peserta didik			
W34a (P) W37 (P)	media yang dibutuhkan saat ini adalah media konkret yang mudah di dapatkan			
W35 (F) W38 (F)			Orang tua Peserta didik Gawai dengan internet	
KS2a (f) GK3a (F)			guru dan peserta didik mengerti teknologi	
KS2b(F)			informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap	

Lampiran 16

Pengumpulan fakta bagian akhir

KODE	S	P	F	Keterangan
	<p>tidak ada strategi khusus untuk pembelajaran BKPBI di masa pandemi (O8a)</p> <p>pembelajaran menggunakan MMR dan observasi (W20a+GK1a)</p> <p>guru kelas mengajar di kelas secara online melalui zoom (C1a+C4b)</p> <p>pedoman pembelajaran bkpbi berasal dari buku pedoman (O1a+3)</p> <p>guru membuat rpp yang sama dengan rpp</p>	<p>pembelajaran sebelumnya dilihat dari kemampuan peserta didik. Sekarang di pukul rata (W10b+2)</p> <p>Yang melakukan pembelajaran hanya guru irama (W11+W12)</p> <p>Guru Irama berkoordinasi masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas tetapi hanya sebentar (C1a+3) untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim (C1b)</p> <p>Hal itu dilakukan karena ini adalah kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya (C4b+2)</p> <p>guru melaksanakan pembelajaran</p>	<p>pembelajaran daring membuat pengaruh besar(W20b)</p> <p>Pembelajaran secara daring itu sulit tetapi tetap dijalani (W24)</p> <p>guru tidak bisa mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi (GK3b)</p> <p>informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap (KS2b)</p> <p>peserta didik dan guru akan merasa letih belajar secara online terus menerus karena masa pandemi dan pembelajaran daring masih baru</p>	<p>Alur pertama yang terlihat adalah guru masuk ke kelas yang diampu oleh guru kelas tetapi bukan untuk belajar melainkan menyemangati peserta didik</p>

	<p>sebelumnya(O1b+4)</p> <p>Pembelajaran BKPBI dilakukan secara online dilakukan di google classroom Guru mengirimkan video dan lembar pekerjaan (C2a+20 (+C4a+O8c)+C4c))sudah diletakkan oleh guru irama (C2a)</p> <p>Guru tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran awal, inti akhir. (C2b+2)</p>	<p>BKPBI secara teratur, bertahap dari awal hingga akhir serta berkelanjutan (O1c+4)</p> <p>guru memberikan tugas berulang agar bisa mengetahui perkembangan peserta didik tunarungu (W10d+W28b)</p> <p>guru memakai alat sederhana, konkret dan mudah didapatkan untuk pembelajaran (W14a+W34a+W37)</p> <p>guru menyiapkan minimal seminggu sebelum mengirimkan ke google classroom. Guru juga memberikan jeda waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan (C5b+2)</p> <p>kegiatan awal dilakukan dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan (W19a+5+VL)</p>	<p>(C4d+3)</p> <p>Fasilitas sekolah tidak terpakai (O5+W14a)</p> <p>Guru menyemangati peserta didik untuk mengerjakan tugas (O2c+2)</p> <p>Kedisiplinan siswa</p> <p>Semangat dan motivasi siswa (O12a+3)</p> <p>peserta didik tunarungu bingung (W16d)</p> <p>Malas, kurang semangat dan tidak terlihat jelas benar-benar bisa sendiri atau dibantu.(W24)</p> <p>Terdapat peserta didik tunarungu</p>	
--	---	--	--	--

		<p>peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas secara mandiri dengan bimbingan orang tua (W16c+W20d)</p> <p>peserta didik tunarungu dibantu orang tua menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI. (W15)</p> <p>peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan peserta didik memvideokan saat mempraktikkan perintah serta menuliskannya di lembar pekerjaan (W19a+5)</p> <p>Guru melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik satu persatu secara daring (O9+2)</p>	<p>yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan yang tidak tepat waktu (O11a)</p> <p>peserta didik mulai bisa mengikuti pelajaran (W16e)</p> <p>Keterlibatan dan Bimbingan orang tua (O12b+7)</p> <p>Gawai dan internet (O12c)</p> <p>Orang tua Peserta didik Gawai dengan internet (W35+W38)</p> <p>guru dan peserta didik mengerti teknologi (KS2a+GK3a)</p>	
--	--	---	---	--

		<p>Guru mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan peserta didik (C5d+2)</p> <p>Kriteria evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring adalah pertama adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah. (W25)</p> <p>Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi nilai dan pujian ke peserta didik (C3a+W17d+linked to O2c+2)</p> <p>Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum mengerti guru akan Wa (C5c+5)</p> <p>Terdapat hasil yang bagus dan ada yang tidak tergantung dari peserta didik (W30a)</p>		
--	--	--	--	--

		<p>guru melaksanakan tahap komperehensi sebagai tahap evaluasi akhir (C6a+O6c)</p> <p>Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan tahap gerakan ritmis dengan menari</p> <p>teknis ujiannya anak melihat video lalu mempraktikkan di dampingi ortu lalu direkam kemudian dikirim ke guru irama((C6b+4)+W28g)</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran 17

Profil Informan

Peneliti mengambil memiliki tiga informan, yaitu Bapak Drs. Bonevantura Subagyo selaku Kepala Sekolah di SDLB Pangudi Luhur Jakarta, Ibu Y. Sincara Favoury, S.Pd selaku guru wali kelas 1A SDLB Pangudi Luhur Jakarta dan Ibu Murniati, S. Pd selaku guru Irama di SDLB Pangudi Luhur Jakarta.

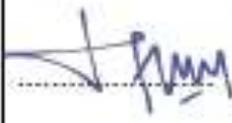
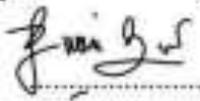
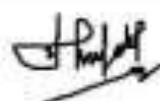
Bapak Drs. Bonevantura Subagyo merupakan Kepala Sekolah di SDLB Pangudi Luhur Jakarta yang lebih akrab dipanggil Pak Bagyo.

Ibu Y. Sincara Favoury merupakan guru wali kelas 1A di SDLB Pangudi Luhur Jakarta yang lebih akrab dipanggil Bu Ara.

Ibu Murniati, S. Pd merupakan guru Irama di SDLB Pangudi Luhur. Ibu Murniati atau yang lebih akrab dipanggil Bu Atik saat ini berusia tiga puluh tahun dan sedang dalam status orientasi atau proses menuju Guru tetap yayasan. Pendidikan terakhir Bu Atik adalah Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Proses adaptasi yang Ibu Atik lakukan hanya kurang dari 2 bulan sudah bisa membaaur dan mengobrol dengan peserta didik tunarungu secara intensif, meskipun menurut Bu Atik masih terbatas dalam menangkap cara berbahasa peserta didik tunarungunya. Kemudian menurut Bu Atik menyenangkan ketika sudah bertemu peserta didik tunarungu.

Lampiran 18

Lembar Persetujuan Revisi

PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN SKRIPSI			
SETELAH SEMINAR USULAN PENELITIAN			
Nama Mahasiswa : Aditya Mulya Poetra			
No Reg	1102617046		
Judul Penelitian	: PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI IRAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU (Studi Deskriptif di Kelas I SDLB Pangudi Luhur Jakarta Barat)		
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Riana Bagaskorowati, Ph.D (Ketua Sidang)		29 April 2021
2	Dr. Ishak Gerard Bachtar, M.Pd (Dosen Pembimbing I)		9 April 2021
3	Leliana Lianty, M.Pd (Dosen Pembimbing II)		19 April 2021.
4	Dr. Murni Winarsih, M.Pd (Dosen Penguji I)		7 April 2021
5	Dra. Etty Hasmayati, M.Pd (Dosen Penguji II)	 ACC	7 April 2021

Lampiran 19

Surat Izin Penelitian



*Wacana dan
Wacana dan*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon: Rektor : 4893854, WR.I : 4895130, WR.II : 4893918, WR.III : 4892926, WR.IV : 4893982
BUK : 4750930, Bag. Kepegawaian : 4890536, Bag. LIHT : 4893726, Bag. BMN : 4891838
BAKHUM : 4759081, Bag. Akademik dan kerjasama / Humas : 4898486 Bag. Kemahasiswaan
ruangan : 4755118, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Akuntansi dan Pelaporan : 4755118, Bag. Perencanaan : 4755118
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3989/UN39.12/KM/2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

19 Mei 2021

Yth. Kepala SDLB Pangudi Luhur Jakarta
Jl. Pesangrahan 125, Kembangan,
Jakarta Barat 11610

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Aditya Mulya Poetra
Nomor Registrasi : 1102617046
Program Studi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan
No. Telp/HP : 081291398840

Untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik Tunarungu (Studi Deskriptif di Kelas 1 SDLB Pangudi Luhur Jakarta Barat)."

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Khusus

Lampiran 20

Surat Keterangan Sudah Penelitian



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SLB B PANGUDI LUHUR

Intervensi Dini TKLB SDLB SMPLB SMALB
Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp/Fax : (021) 5804223
Email : slbpl-ji@yayaspangudiluhur.org Website : http://slbpl-ji.pangudiluhur.org

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : DRS. BONEVANTURA SUBAGYO
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah/Instansi : SDLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat
Alamat : Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa/ No Reg : ADITYA MULYA POETRA / 1102617046
Prodi/Fakultas : Pendidikan Khusus/Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswa yang disebut di atas TELAH melaksanakan penelitian untuk tugas akhir/skripsi:

Judul penelitian : PEMBELAJARAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI
IRAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI PESERTA
DIDIK TUNARUNGU

Tempat penelitian : SDLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat
Kelas : 1
Alamat : Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat
Waktu penelitian di sekolah : Mei /sd Desember
Lama penelitian di sekolah : 30 minggu

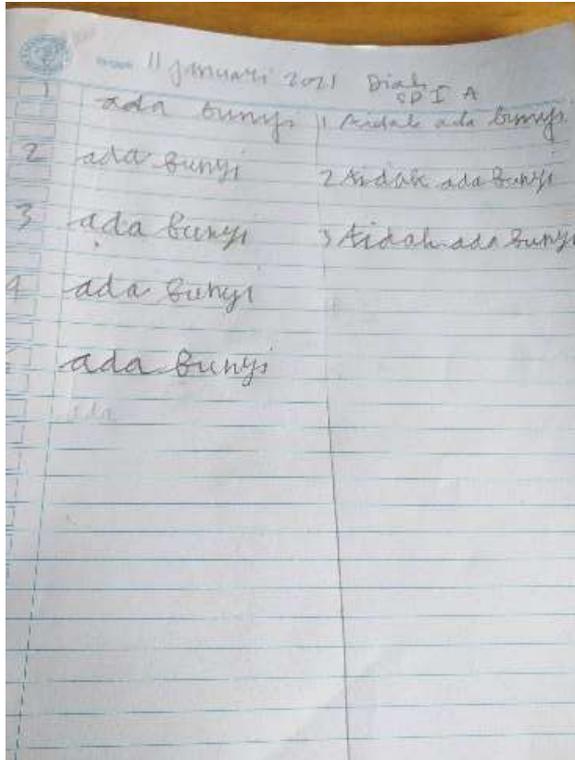
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 13 Desember 2021
Kepala Sekolah



Drs. Bonevantura Subagyo
NIG.

Lampiran 21
Dokumentasi



A screenshot of a learning management system (LMS) interface. The top navigation bar includes "SEMESTER 2 SD 1A" and "TAHUN AJARAN 2020 - 2021". The main content area shows two task entries:

- Task 1:** "Murniati memposting tugas baru: Tugas 3 : Latihan bermain gitarika". It is dated "1 Feb 2021" and has 9 evaluations and 2 uploads. A file named "01AB-010221-frame-Lat..." is attached.
- Task 2:** "Murniati memposting tugas baru: Tugas 2 : Latihan Motorik". It is dated "30 Jan 2021" and has 9 evaluations and 2 uploads. A video file named "Motorik.mp4" is attached.

IRAMA

Semua tugas

SLACK/MEET

KAT

PERKULIAHAN 5-BA...

LATIHAN BERKAS

KOMAS

KEPERSTASIAAN...

KETERANGAN

PKK

PKK

Mulai memposting tugas baru: Tugas 10 - Membaca dan menaha... Tanggal 3 Mei 2021 22:59

Diposting 3 Mei 2021

- 1. Membaca not book, agar memahami nama not book beserta keterangkannya sesuai dengan gambar not book yang ada di bawah ini
- 2. Menulis not book, agar dirinya dapat memahami not book sesuai dengan cara dan urutan yang tertera pada not book ada di bawah ini

7

Diserahkan

4

Diserahkan

Memangut akan akan hilang

D1AB-030521-irama-Me...
Word

Tampilkan komentar Anda

Petunjuk

Tugas siswa



Semua

Anastacia Angelique Rawung
2 lampiran
Diserahkan

Caca channel
3 lampiran
Diserahkan terlambat

evelyn lyski
IMG_20210503_1523...
Diserahkan

Fadlan D 2 A
2 lampiran
Diserahkan

M pncilla yus
2 lampiran
Diserahkan

Natalia franstiska
2 lampiran
Diserahkan

Syffaa Auli Ramadhan SD 2A
2 lampiran
Diserahkan terlambat

Agiescaaa C A C A
Tidak ada lampiran
Tidak Ada